

**PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI SANTRI MELALUI PROGRAM
TAHFIDZUL QUR'AN (STUDI PENDEKATAN HEUTAGOGI DI
PESANTREN DARUL ULUM REJOMULYO BARAT MAGETAN)**

TESIS



OLEH:

IBRAHIM MAULANA SYAHID NUR A'LA

NIM: 210101210001

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

**PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI SANTRI MELALUI PROGRAM
TAHFIDZUL QUR'AN (STUDI PENDEKATAN HEUTAGOGI DI
PESANTREN DARUL ULUM REJOMULYO BARAT MAGETAN)**

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Ibrahim Maulana Syahid Nur A'la

NIM: 210101210001

Dosen Pembimbing I : Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA.
NIP. 197507312001121001

Dosen Pembimbing II : Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.
NIP. 197606162005011005



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul “Pembentukan Karakter Mandiri Santri Melalui Program Tahfidzul Qur'an (Studi Pendekatan Heutagogi di Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan”). Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Batu, 06 - November - 2024

Pembimbing I,



Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA.

NIP. 197507312001121001

Batu, - November - 2024

Pembimbing II,



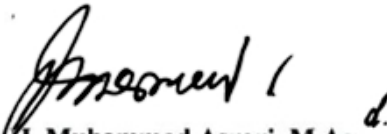
Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.

NIP. 197606162005011005

Batu, - November - 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag.

NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Tesis dengan judul “*Pembentukan Karakter Mandiri Santri Melalui Program Tahfidzul Qur'an (Studi Pendekatan Heutagogi Di Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan)*,” yang disusun oleh Ibrahim Maulana Syahid Nur A'la (210101210001) ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada hari Senin, 23 Desember 2024.

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Penguji Utama,

Dr. M. Samsul Hady, M.Ag.

NIP. 19660825 199403 1 002



Ketua Penguji,

Dr. H. Sudirman, M.Ag.

NIP. 19691020 200604 1 001



Pembimbing I/Penguji,

Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA.

NIP. 19750731 200112 1 001



Pembimbing II/Sekretaris,

Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.

NIP. 19760616 200501 1 005



Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.

NIP. 19690303 200003 1 002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ibrahim Maulana Syahid Nur A'la
NIM : 210101210001
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pembentukan Karakter Mandiri Santri Melalui Program
Tahfidzul Qur'an (Studi Pendekatan Heutagogi di
Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, tanpa plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Setiap kutipan, pendapat, atau hasil penelitian orang lain yang saya gunakan telah dicantumkan sumbernya dengan jelas sesuai kaidah dan kode etik penulisan karya ilmiah.

Saya juga menegaskan bahwa selama proses penyusunan tesis ini, saya mematuhi semua prosedur akademik dan peraturan yang berlaku di institusi terkait. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi atau pelanggaran akademik lainnya, saya bersedia bertanggung jawab sepenuhnya, termasuk menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Dengan ini, saya menyatakan bahwa isi tesis ini sepenuhnya merupakan karya orisinal yang saya susun dengan penuh kesadaran, rasa tanggung jawab, dan tanpa paksaan dari pihak mana pun. Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 11 November 2024

Hormat Saya,



Ibrahim Maulana Syahid Nur A'la

NIM. 210101210001

ABSTRAK

A'la, Ibrahim Maulana Syahid Nur. 2024. "*Pembentukan Karakter Mandiri Santri Melalui Program Tahfidzul Qur'an (Studi Pendekatan Heutagogi Di Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan)*". Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1): Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA., Pembimbing (2): Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.

Kata Kunci: Karakter Mandiri, Santri, Tahfidzul Qur'an, Heutagogi, Pesantren

Penerapan pendekatan heutagogi sebagai pendekatan pembelajaran inovatif dapat membantu pesantren menghadapi tantangan zaman dengan lebih efektif. Hal ini dikarenakan pendekatan heutagogi menekankan pada kemandirian belajar, pemecahan masalah, dan pengembangan karakteristik *holistic*. Heutagogi mengajarkan santri untuk menjadi *problem solver* dan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk menggali tantangan yang mungkin timbul, strategi yang efektif, serta dampak dari penerapan heutagogi dalam menghasilkan santri yang tidak hanya mahir dalam hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama dan kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data temuan dilakukan dengan menggunakan meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pembentukan karakter mandiri santri melalui program tahfidzul Qur'an dengan pendekatan heutagogi di Pesantren melalui metode: pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan pendekatan spiritual. Namun didasari dengan adanya keyakinan moral, tindakan moral, tanggung jawab moral, kesadaran moral, dan motivasi moral. 2) Persepsi santri terhadap pendekatan heutagogi dalam program tahfidzul Qur'an di Pesantren menunjukkan dampak positif, meningkatkan kemandirian dan kemampuan belajar. Dengan kebebasan memilih metode dan ritme belajar, santri menjadi lebih proaktif dan reflektif. Peran ustadz sebagai fasilitator sangat penting untuk memberikan dukungan tanpa terlalu intervensif. 3) Implikasi pembentukan karakter mandiri santri melalui program tahfidzul Qur'an dengan pendekatan heutagogi terhadap kehidupan santri di pesantren, yakni: santri diberikan kebebasan memilih metode dan ritme belajar, mendorong mereka menjadi lebih proaktif, bertanggung jawab, dan disiplin. Pendekatan ini juga membangun kepercayaan diri, inisiatif, dan kontrol diri santri, yang berdampak pada kemandirian mereka dalam mengelola kegiatan sehari-hari. Karakter mandiri ini mempersiapkan santri menghadapi tantangan hidup dengan lebih percaya diri.

ABSTRACT

A'la, Ibrahim Maulana Syahid Nur. 2024. *“Santri’s Independent Character Building through the Tahfidzul Qur’an Program (A Heutagogy Approach Study at Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan)”*. Thesis, Magister of Islamic Education, Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor (1): Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA., Advisor (2): Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.

Keywords: Independent Character, Santri, Tahfidzul Qur’an, Heutagogy, Pesantren

The heutagogy approach implementation as an innovative learning approach can help pesantren (Islamic boarding schools) to face the era challenges more effectively since it emphasizes learning, problem-solving, and holistic characteristics developing independence. It teaches santri (students) to be problem solvers and think critically. Therefore, the research aims to explore potential challenges, effective strategies, and impacts of the heutagogy approach in generating santris who can memorize the Qur’an and, comprehensively understand religious values and apply them in their daily life.

The research employed a qualitative approach using a case study research method. The data collection techniques consisted of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique employed the interactive model of Miles and Huberman including data collection, data display, and conclusion. The researcher checked the data validity using persistence and triangulation.

The research results show that: 1) Santri’s independent character building through the Tahfidzul Qur’an program using the heutagogy approach in Pesantren is conducted by giving responsibility since early childhood, teaching life skills, problem-solving, and discipline, giving role model, dan providing opportunities to make a decision through habituation, role model, guidance, and spiritual approach methods. They are based on moral belief, action, responsibility, awareness, and motivation. 2) Santri’s perception of the heutagogy approach in the Tahfidzul Qur’an program in Pesantren shows positive impacts of independence and learning ability improvement. The freedom to choose learning methods and rhythm leads santri to be more proactive and reflective. 3) The implications of santri’s independent character building through the Tahfidzul Qur’an program using the heutagogy approach in Pesantren are: santri has the freedom to choose learning methods and rhythm which encourage them to be more proactive, responsible, and disciplined. The approach also builds santri’s confidence, initiative, and self-control, impacting their independence in managing their daily life.

Translator,	Date
Rizka Yanuarti NIPPPK 197801242023212005	9-01-2025

مستخلص البحث

أعلى، إبراهيم مولانا شاهد نور. 2024. "تكوين الشخصية المستقلة لطلاب المعهد من خلال برنامج تحفيظ القرآن (دراسة مدخل هوتاغوجي في معهد دار العلوم ريجوموليو الغربي ماغيتان)". رسالة الماجستير. قسم إدارة التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج أحمد نور الكواكب، الماجستير. المشرف الثاني: أ. د. الحاج عبد الملك كريم أمر الله، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: شخصية مستقلة، طلاب معهد، تحفيظ القرآن، هوتاغوجي، معهد.

يمكن أن يساعد تطبيق مدخل هوتاغوجي كمدخل تعليمي مبتكر المعهد على مواجهة تحديات العصر بشكل أكثر فعالية. وذلك لأن مدخل هوتاغوجي يؤكد على استقلالية التعلم وحل المشكلات وتطوير الخصائص الشاملة. يعلم هوتاغوجي الطلاب أن يكونوا محلل المشكلات ومفكرًا ناقداً. لذلك تهدف هذه الرسالة إلى استكشاف التحديات التي قد تنشأ، والاستراتيجيات الفعالة، وتأثير تطبيق علم الهوتاغوجيا في تخريج طلاب يتقنون حفظ القرآن و يفهمون القيم الدينية بعمق ويقدرّون على تطبيقها في الحياة اليومية.

استخدمت هذه الرسالة منهجاً نوعياً مع تصميم دراسة الحالة. تم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلة والوثائق. واستخدمت تحليل بيانات النموذج التفاعلي لميلز وهوبرمان والذي يتضمن جمع البيانات وتحديدها، وعرضها والاستنتاج منها. تم التحقق من صحة بيانات النتائج عن طريق الالتزام والتثليث.

أظهرت نتائج هذه الرسالة أن: (1) تكوين الشخصية المستقلة لطلاب المعهد من خلال برنامج تحفيظ القرآن بمدخل هوتاغوجي في المعهد من خلال عملية توفير المسؤولية منذ سن مبكرة وتعليم المهارات الحياتية وحل المشكلات والانضباط وتقديم الأمثلة وتوفير الفرص لاتخاذ القرارات وكذلك بأساليب التعود والقُدوة والإرشاد والمقاربات الروحية. ومع ذلك، فهو يعتمد على المعتقدات والأفعال والمسؤولية الأخلاقية والوعي والدافع الأخلاقي. (2) أظهر تصور الطلاب لمدخل هوتاغوجي في برنامج تحفيظ القرآن في المعهد تأثيراً إيجابياً على زيادة الاستقلالية والقدرة على التعلم. مع حرية اختيار أساليب وإيقاعات التعلم، فأصبح الطلاب أكثر استباقاً وانعكاساً. (3) أثر تكوين الشخصية المستقلة لطلاب المعهد من خلال برنامج تحفيظ القرآن مع مدخل هوتاغوجي على حياة الطلاب في المعهد، وهي: منح الطلاب حرية اختيار أساليب وإيقاعات التعلم، وتشجيعهم على أن يكونوا أكثر استباقية ومسؤولية وانضباطاً. كما يبني هذا المدخل ثقة الطلاب ومبادرتهم وضبط النفس، مما يؤثر على استقلاليتهم في إدارة الأنشطة اليومية.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Tulisan ini aku persembahkan kepada orang-orang yang tersayang yang selalu mendambakan keberhasilanku disetiap langkah menuju impian dan cita-citaku. Terima kasih atas do'a, perhatian serta kasih sayang semangat dan dorongan, dan kesabaran yang diberikan kepadaku selama ini.

- *Pertama*, kepada Ayahandaku tersayang dan Ibundaku tercinta (H. Mas'ud Ali Ridho & Hj. Khusnul Khotimah);
- *Kedua*, kepada keluarga besarku Bani Abdurrohman & Bani Matrawi;
- *Ketiga*, kepada guru-guruku yang telah memberikan ilmu pengetahuan maupun nasehat;
- *Keempat*, kepada sahabat dan temanku;
- *Kelima*, kepada calon makmumku yang entah masih di mana.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya aku ucapkan kepada semua yang telah memberikan kontribusi atas pencapaianku.

MOTTO

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

“Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)”¹

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”²

¹ Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, “Al-Qur'an Kemenag,” in *Al Qur'an Kemenag: Ar-Rahman*: 60. (Jakarta Timur: Kemenag RI, 2022) <<https://quran.kemenag.go.id/>>.

² Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, “Al-Qur'an Kemenag,” in *Al Qur'an Kemenag: Al-Insyirah*: 5-6. (Jakarta Timur: Kemenag RI, 2022) <<https://quran.kemenag.go.id/>>.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohim

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, segala puji bagi Allah S.W.T. Tuhan pemelihara semesta. Sholawat beserta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad S.A.W. para keluarga, dan para sahabat.

Dalam penyelesaian tesis ini, kami sebagai penulis menyadari tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan baik secara spiritual, moral, informasi dan inspirasi, sehingga kami dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian ini walaupun jauh dari kata sempurna. Dengan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., MA. selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Dosen Pembimbing Pertama yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini.
5. Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Kedua, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan dosen-dosen Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah banyak berperan dalam mentransferkan ilmu, wawasan dan pengetahuannya kepada penulis selama perkuliahan berlangsung.
7. Staff Akademik Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membantu, mendukung penyelesaian Tesis ini.

8. Kedua orang tua, kedua kakak, dan adik-adik tercinta yang selalu mendambakan keberhasilan disetiap langkahku menuju impian dan cita-citaku. Terima kasih atas doa, semangat, dorongan, kesabaran, perhatian serta kasih sayang yang diberikan kepadaku selama ini.
9. KH Moch. Nurul Islam., selaku Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan dan yang telah memberikan izin serta kesempatan untuk mengadakan penelitian dan telah memberikan fasilitas selama melaksanakan kegiatan penelitian.
10. Ustadz M. Alif Ilham Ramadhan, M.HI., dan Ustadzah Sailir Rahmah selaku guru (tenaga pendidik) di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan yang telah memberikan izin serta kesempatan untuk mengadakan penelitian dan telah memberikan fasilitas selama melaksanakan kegiatan penelitian.
11. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat dan mengingatkanku untuk selalu ikhtiar, bersabar serta senantiasa selalu memberikan motivasi dan do'a demi keberhasilanku.
12. Sahabat, rekan, dan teman-teman mahasiswa/i MPAI Pascasarjana UIN MALIKI seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan kerjasamanya selama ini.
13. Segenap pihak yang berkenan membantu segala aktivitas penulis, sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik.

Semoga Allah SWT memberkahi kita dan Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi yang membaca dan juga bagi kita semua. Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiin.

Batu, 11 November 2024

Hormat Saya,



Ibrahim Maulana Syahid Nur A'la

NIM. 210101210001

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
مستخلص البحث.....	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinilitas Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Karakter Mandiri Santri	17
1. Definisi dan Konsep.....	17
2. Ciri-ciri dan Bentuk Karakter Mandiri Santri	18

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kemandirian	20
4. Pembentukan Karakter	21
5. Proses Pembentukan Karakter	24
6. Tahapan Pembentukan Karakter Mandiri	26
B. Program “ <i>Tahfidzul Qur’an</i> ”	30
1. Definisi dan Konsep	30
2. Relevansi Karakter Mandiri Santri dengan “ <i>Tahfidzul Qur’an</i> ”	30
C. Pendekatan Heutagogi	32
1. Definisi dan Konsep Heutagofi	32
2. Dasar dan Ciri-ciri Pendekatan Heutagogi	35
D. Kerangka Konseptual	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	40
B. Kehadiran Peneliti	41
C. Lokasi Penelitian	42
D. Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	49
G. Pengecekan Keabsahan Data	54
H. Tahap-tahap Penelitian	55
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	56
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	56
B. Paparan Data Penelitian	67
1. Pembentukan Karakter Mandiri Santri Melalui Program “ <i>Tahfidzul Qur’an</i> ” Dengan Pendekatan Heutagogi di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan	68

2. Persepsi Santri Terhadap Pendekatan Heutagogi Dalam Program <i>“Tahfidzul Qur’an”</i> di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan	84
3. Implikasi Pembentukan Karakter Mandiri Santri Melalui Program <i>“Tahfidzul Qur’an”</i> Dengan Pendekatan Heutagogi Terhadap Kehidupan Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan	97
C. Temuan Hasil Penelitian.....	107
BAB V PEMBAHASAN	118
A. Pembentukan karakter mandiri santri melalui program <i>“Tahfidzul Qur’an”</i> dengan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan.....	118
B. Persepsi santri terhadap pendekatan heutagogi dalam program <i>“Tahfidzul Qur’an”</i> di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan	130
C. Implikasi pembentukan karakter mandiri santri melalui program <i>“Tahfidzul Qur’an”</i> dengan pendekatan heutagogi terhadap kehidupan santri di pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan .	137
BAB VI PENUTUP	146
A. Kesimpulan.....	146
B. Saran	149
DAFTAR RUJUKAN	150
LAMPIRAN.....	155

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	16
Tabel 3. 1 Sistematika Kode Analisis Data Penelitian.....	51
Tabel 4. 1 Karakter Mandiri Santri yang ditanamkan melalui program “ <i>Tahfidzul Qur'an</i> ” dengan pendekatan Heutagogi	83
Tabel 4. 2 Hasil Implikasi Pembentukan Karakter Mandiri Santri dengan Pendekatan Heutagogi	106
Tabel 5. 1 Hasil Implikasi Pembentukan Karakter Mandiri Santri dengan Pendekatan Heutagogi	142

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Pelaksanaan Zikir dan Doa Bersama Setelah Shalat.....	82
Gambar 4. 2 Doa Bersama Sebelum Istirahat Malam (tidur).....	82
Gambar 4. 3 Grafik Persepsi Santri Terhadap Pendekatan Heutagogi Dalam Program “ <i>Tahfidzul Qur’an</i> ” Di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan	95
Gambar 4. 4 Grafik Jumlah Informan Angket Penelitian	95
Gambar 4. 5 Grafik Hasil Angket Penelitian “Persepsi Santri”	96
Gambar 4. 6 Komponen Pembentukan Karakter Mandiri	109
Gambar 5. 1 Komponen Pembentukan Karakter Mandiri	128
Gambar 6. 1 Grafik Hasil Angket Penelitian “Persepsi Santri”	147

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988. Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Dipotong

أ و = aw

آ ي = ay

أ و = û

إ ي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk karakter yang mandiri. Pembentukan karakter mandiri pada dasarnya mencerminkan komitmen pendidik untuk membimbing generasi muda dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai serta kebajikan yang bertujuan menciptakan individu yang lebih baik. Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab penting dalam mengajarkan nilai-nilai agama serta membentuk karakter santri agar menjadi individu yang berakhlak mulia dan tangguh. Secara teoritis pendidikan karakter mandiri yang dilakukan secara intens khususnya di lembaga pendidikan Islam akan menjadikan santri memiliki kapasitas intelektual (*intellectual resources*) yang memungkinkan keadaan dirinya mengambil keputusan secara bertanggung jawab terhadap berbagai permasalahan ataupun kejadian yang dialami dalam kehidupannya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alam*.³ Di sisi lain, pesantren juga dapat diartikan sebagai salah satu wadah bagi para remaja untuk

³ Arshinta Zahrotul Laila, Rido Kurnianto, dan Aldo Redho Syam, "Pengembangan Tradisi Keilmuan Berbasis Kepemimpinan Kiai", *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, Vol.5 No.1 (2021), 3.

mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, terlebih para era global yang ditandai dengan cepatnya arus perubahan dan perkembangan pada setiap masanya.⁴ Selain itu, pesantren juga telah berperan dan berfungsi dalam bidang pendidikan sebagai salah satu upaya normatif, yang sejalan dengan ajaran serta nilai-nilai yang terkandung dalam fenomena qauliyah dan kauniyah. Hal ini bertujuan untuk mendukung proses perkembangan santri agar dapat menjadi insan kamil pada tingkat yang lebih baik.⁵

Secara umum, ada dua faktor utama dalam pembentukan karakter mandiri bagi santri di pesantren, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terkait elemen-elemen yang berasal dari dalam diri santri, sedangkan faktor eksternal mencakup elemen-elemen yang datang dari luar diri santri. Proses pembentukan karakter mandiri santri dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas, termasuk konteks pendidikan formal (sekolah).⁶ Pembentukan karakter mandiri bagi santri merupakan keharusan mutlak karena merupakan fondasi utama tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Selain itu, program “*Tahfidzul Qur'an*” yang sudah dilaksanakan di pesantren menjadi salah satu contoh faktor eksternal dalam pembentukan karakter mandiri bagi mereka.⁷

⁴ Hafidh Nur Fauzi dan Waharjani, “Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Ummi Bagi Siswa SDIT Salsabilla Sleman”, *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, Vol.7 No.2 (2019), 133.

⁵ Rizka Ayu Fitrianiingsih, dan Nugrananda Janattaka, “Analisis Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidz Al Qur'an Pada Siswa SD Muhammadiyah 1 Trenggalek”, *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* Vol.5 No.2 (2020), 315

⁶ Evi Meilya Ratnasari, *Implementasi pembinaan akhlak melalui tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Husainiyah Kabupaten Bandung*, Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019, 5.

⁷ Afiful Ikhwan, Ferry Irawan Febriansyah, dan Aldo Redho Syam, “Metode Demonstrasi dalam Peningkatan Motivasi Belajar Tilawatil Qur'an”, *Jurnal Pendidikan Nusantara*, Vol.1 No.2 (2022), 103.

Pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan, memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai untuk membentuk santri yang memiliki akhlak mulia dan karakter yang baik. Hal ini sejalan dengan amanah yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 19 Pasal 3 Tahun 2019 tentang pesantren, yang menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga berbasis masyarakat yang didirikan oleh perkumpulan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, serta masyarakat dengan tujuan menciptakan individu yang unggul di berbagai bidang. Individu tersebut diharapkan dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, saling membantu, seimbang, dan moderat. Selain itu, pesantren juga bertujuan untuk membentuk pemahaman agama dan keberagamaan yang moderat serta mencintai tanah air, serta mendorong perilaku yang mendukung terciptanya kerukunan antar umat beragama dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesejahteraan sosial.

Pendidikan di pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian generasi muda Muslim. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan moralitas, etika, dan kemandirian dalam diri santri. Dalam konteks global yang terus berubah, pesantren harus senantiasa beradaptasi agar tetap relevan dalam membentuk karakter santri sesuai dengan tuntutan zaman. Di tengah kemajuan teknologi dan perubahan social yang cepat, pendidikan Islam di pesantren perlu terus beradaptasi dengan tantangan zaman.

Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki tradisi yang kaya dalam pendidikan dan pembinaan santri. Dalam program pendidikannya, pesantren ini bertujuan untuk membentuk karakter santri menjadi generasi yang kompeten, kritis, dan kreatif dalam berpikir, serta memiliki budi pekerti yang luhur sesuai dengan ajaran Islam yang diterapkan pada setiap individu. Visi pondok pesantren ini adalah “pondok pesantren pencetak kader-kader pemimpin umat yang cerdas, terampil, berbudi luhur, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas.” Oleh karena itu, pembentukan dan penanaman karakter mandiri menjadi prioritas utama dan bagian terpenting dalam kegiatan di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan. Salah satu fokus utama pendidikannya adalah pengajaran Al-Qur'an dan program “*Tahfidzul Qur'an*”. Namun, sering kali pengajaran Al-Qur'an lebih menekankan pada aspek hafalan tanpa mendalami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam upaya menjawab tantangan ini, pendekatan heutagogi muncul sebagai alternatif yang menarik. Heutagogi menggeser fokus pembelajaran dari guru ke santri, memungkinkan mereka menjadi agen aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini mendorong para santri untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, merencanakan tujuan belajar pribadi, mengambil inisiatif dalam pencarian informasi, dan mengembangkan keterampilan evaluasi diri.

Penerapan pendekatan heutagogi sebagai pendekatan pembelajaran inovatif dapat membantu pesantren menghadapi tantangan tersebut dengan lebih

efektif. Hal ini dikarenakan pendekatan heutagogi menekankan pada kemandirian belajar, pemecahan masalah, dan pengembangan karakteristik holistic. Heutagogi mengajarkan santri untuk menjadi *problem solver* dan berpikir kritis. Melalui pendekatan ini, santri diharapkan dapat menjadi individu yang aktif dalam pembelajaran, mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama, dan memiliki kualitas kepribadian yang kuat.

Urgensi dalam penelitian ini terdapat beberapa poin sebagai berikut: 1) untuk peningkatan kualitas pendidikan Islam dengan menerapkan pendekatan heutagogi dalam program “*Tahfidzul Qur’an*”. Dengan demikian, santri akan lebih aktif dalam memahami dan menghayati ajaran Al-Qur’an secara mendalam dan tidak hanya menghafal saja; 2) pembentukan karakter unggul, melalui pendekatan heutagogi dalam program “*Tahfidzul Qur’an*” santri dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia, mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab; 3) peningkatan kemandirian belajar, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana heutagogi dapat mendorong kemandirian belajar pada santri; 4) pengayaan literatur ilmiah, penelitian ini akan menghasilkan data dan informasi yang berharga mengenai pendekatan heutagogi dalam konteks program tahfizul Qur’an. Hal ini akan memberikan literatur ilmiah tentang pendidikan Islam dan membuka pintu bagi penelitian lebih lanjut di bidang ini.

Beberapa literatur yang mengkaji tentang karakter mandiri melalui program “*Tahfidzul Qur’an*” di lembaga pendidikan terbagi menjadi tiga kategori besar. Pertama, kajian yang dilakukan oleh Nur Rahmat dkk (2017) berfokus pada “pembentukan karakter santri, khususnya menyoroti peran guru

dalam meningkatkan karakter santri.” Sementara itu, penelitian ini lebih menekankan pada “pembentukan karakter mandiri santri melalui program-program yang terdapat di pesantren.”⁸ Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fajriya Rizqi Rahmawati (2020) membahas tentang “implementasi program “*Tahfidzul Qur’an*” dalam pembentukan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab melalui kegiatan keagamaan tahfidz Al-Qur’an di sekolah dasar.”⁹ Ketiga, kajian yang menguraikan tentang pengembangan karakter melalui program “*Tahfidzul Qur’an*” dalam konteks lembaga pendidikan dengan berbagai macam metode dan strategi. Berbagai macam metode dan strategi yang telah ditawarkan oleh para peneliti dengan pertimbangan konteks dan potensi yang melingkupi sebuah lembaga pendidikan.¹⁰

Berbeda dengan tiga kecenderungan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini lebih berfokus pada kajian pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur’an*” dengan pendekatan heutagogi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, menggambarkan proses pembentukan karakter mandiri santri melalui program

⁸ Nur Rahmat, Sepriadi Sepriadi, dan Rasmi Daliana, “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di Sd Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur,” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2.2 (2017) <<https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1471>>.

⁹ Fajriya Rizqi Rahmawati, “Pembentukan Karakter Religius, Disiplin, dan Tanggung Jawab Melalui Aktivitas Keagamaan Tahfidz Al-Qur’an di SD Al-Islam Al-Ghaffaar Malang,” *repository uin malang* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020) <<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>><<https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002>><<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049>><<http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391>><<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>><<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>>.

¹⁰ Endang Suryani, “Implementasi pembentukan karakter budi pekerti di SMP Negeri 1 Tanggul Jember”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.6 No.1 (2015).; Poetri Leharika Pakpahan, dan Umi Habibah, “Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa”, *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Vol.2 No.1 (2021), 1-20.

“*Tahfidzul Qur'an*” dengan pendekatan heutagogi. Kedua, mengkaji dan menggambarkan pandangan santri terkait penerapan pendekatan heutagogi dalam program “*Tahfidzul Qur'an*” di pondok pesantren. Ketiga, mengevaluasi dampak pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur'an*” dengan pendekatan heutagogi terhadap kehidupan mereka di lingkungan pondok pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana pendekatan heutagogi berperan penting dalam “pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur'an*” di Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan.” Penelitian ini juga akan menggali berbagai tantangan yang mungkin dihadapi, strategi efektif yang dapat diterapkan, serta dampak penerapan heutagogi dalam membentuk santri yang tidak hanya unggul dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami nilai-nilai agama secara mendalam dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Fokus Penelitian

Peneliti menetapkan batasan ruang lingkup penelitian dengan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur'an*” dengan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan?
2. Bagaimana persepsi santri terhadap pendekatan heutagogi dalam program “*Tahfidzul Qur'an*” di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan?

3. Bagaimana implikasi pembentukan karakter mandiri santri melalui program *“Tahfidzul Qur’an”* dengan pendekatan heutagogi terhadap kehidupan santri di pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pembentukan karakter mandiri santri melalui program *“Tahfidzul Qur’an”* dengan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan
2. Menganalisis dan mendeskripsikan persepsi santri terhadap pendekatan heutagogi dalam program *“Tahfidzul Qur’an”* di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan
3. Menganalisis implikasi pembentukan karakter mandiri santri melalui program *“Tahfidzul Qur’an”* dengan pendekatan heutagogi terhadap kehidupan santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang dapat dilihat dari dua aspek berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan:

- a. Memberikan kontribusi pemikiran bagi lembaga pondok pesantren dalam mengembangkan dan memajukan institusinya.
- b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya terkait proses pembentukan karakter mandiri santri, baik di pondok pesantren maupun lembaga pendidikan lainnya.
- c. Menjadi dasar dan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berfokus pada pembentukan karakter mandiri santri melalui program *“Tahfidzul Qur’an”*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Penulis. Menambah pengalaman, pengetahuan, dan wawasan mengenai pembentukan karakter mandiri santri melalui program *“Tahfidzul Qur’an”*.
- b. Ustadz dan Ustadzah. Memperluas pengetahuan, wawasan, dan memberikan masukan terkait upaya pembentukan karakter mandiri santri melalui program *“Tahfidzul Qur’an”*.
- c. Santri. Mendorong santri untuk belajar lebih giat, mengembangkan karakter mandiri yang baik, serta menyadari pentingnya karakter tersebut sebagai bekal dalam kehidupan sosial.
- d. Pondok Pesantren. Memberikan acuan bagi pengurus pesantren untuk mengevaluasi, mengembangkan, dan menyusun program-program pendidikan berkualitas dalam pembentukan karakter mandiri.

E. Orisinilitas Penelitian

Penelitian sebelumnya akan mengidentifikasi posisi studi yang akan diselidiki dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dengan tujuan menghindari pengulangan dari penelitian yang serupa. Hubungan studi ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya dapat dilihat dalam konteks berikut:

1. Endang Suryani (2015) dengan judul: “Implementasi Pembentukan Karakter Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Tanggul Jember”.¹¹ Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: (a) kultur sekolah yang mencakup wawasan mutu untuk peserta didik dalam kegiatan akademik dan nonakademik; (b) kultur budaya kerohanian di sekolah yang meliputi pengajian Jum’at pagi, sholat Dzuhur berjamaah, serta pengkajian kerohanian sesuai dengan agama masing-masing santri; (c) kultur budaya disiplin yang diterapkan baik kepada pendidik (guru) maupun santri; dan (d) kultur budaya sopan santun (tatakrama), yang mencakup penghormatan kepada yang lebih tua dan kasih sayang kepada yang lebih muda.
2. Nur Rahmat, Sepriadi, dan Rasmi Daliana (2017) dengan judul “Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur”.¹² Penelitian ini mengungkapkan bahwa seorang guru memiliki berbagai peran penting dalam melaksanakan tugasnya. Sebagai informator, guru bertugas menyampaikan informasi melalui metode pengajaran informatif, kegiatan laboratorium, studi lapangan, dan menjadi

¹¹ Endang Suryani, “Implementasi pembentukan karakter budi pekerti di SMP Negeri 1 Tanggul Jember”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.6 No.1 (2015).

¹² Rahmat, Sepriadi, dan Daliana.

sumber informasi bagi aktivitas akademik maupun umum. Sebagai organisator, guru mengelola kegiatan akademik seperti penyusunan silabus, pengaturan workshop, dan penyusunan jadwal pelajaran. Dalam perannya sebagai motivator, guru berfungsi untuk membangkitkan semangat serta mendorong pengembangan aktivitas belajar santri. Sebagai pengarah, guru membimbing dan mengarahkan proses pembelajaran santri agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, sebagai inisiator, guru mencetuskan ide-ide baru dalam pembelajaran, dan sebagai transmitter, guru menyampaikan nilai-nilai pendidikan serta pengetahuan dalam kegiatan belajar mengajar.¹³

3. Fajriya Rizqi Rahmawati (2020) dengan judul: “Pembentukan Karakter Religius, Disiplin, dan Tanggung Jawab Melalui Aktivitas Keagamaan Tahfidz Al-Qur’an di SD Al-Islam Al-Ghaffaar Malang.”¹⁴ Penelitian ini mengungkapkan bahwa pertama, karakter religius dibangun dengan menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur’an, membiasakan santri untuk mandiri dalam proses menghafal, serta meningkatkan motivasi mereka untuk terus menghafal. Kedua, karakter disiplin dikembangkan melalui pembiasaan membaca Al-Qur’an di sekolah, kewajiban melakukan “*muroja’ah*” setiap hari, serta pemberian teladan dari para guru. Ketiga, karakter tanggung jawab ditanamkan dengan menetapkan target hafalan yang harus dicapai dan memberikan tugas-tugas yang mendukung proses tersebut.

¹³ Nur Rahmat, Sepriadi, dan Rasmi Daliana, “Pembentukan karakter disiplin siswa melalui guru kelas di SD Negeri 3 Rejosari kabupaten Oku Timur”, *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, Vol.2 No.2 (2017), 229-243.

¹⁴ Rahmawati.

4. Poetri Leharia Pakpahan dan Umi Habibah (2021) dengan judul: “Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Santri”.¹⁵ Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: pembentukan karakter budi pekerti dan religious yang terdiri dari: (a) cara guru memberikan pemahaman karakter budi pekerti dan religious; (b) cara guru melaksanakan pembentukan karakter budi pekerti dan religious; dan (c) metode pembiasaan dalam pembentukan karakter budi pekerti dan religious.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Malik K. Amrullah, Salimatul Wadimah, dan Muhammad Zainuddin (2023) dengan judul: “*Empowering Self-Reliant Student: Navigating the Covid-19 Era as Autonomous Santri*”.¹⁶ Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: implementasi pembelajaran jarak jauh telah mengakibatkan pergeseran penekanan pada pengembangan karakter santri. Penekanan lebih diberikan pada karakteristik disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab, yang sangat penting dalam lingkungan pembelajaran jarak jauh. Kualitas karakter ini diasah sepanjang kehidupan melalui pembinaan empat tahap dan komponen karakter: keyakinan moral, tindakan moral, tanggung jawab moral, dan kesadaran moral.

¹⁵ Poetri Leharia Pakpahan, dan Umi Habibah, “Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa”, *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Vol.2 No.1 (2021), 1-20.

¹⁶ Abdul Malik K. Amrullah, Salimatul Wadimah, dan Muhammad Zainudin, “Empowering Self-Reliant Students: Navigating the Covid-19 Era as Autonomous Santri,” *Information Sciences Letters*, 12.7 (2023), 2759–67 <<https://doi.org/10.18576/isl/120707>>. <https://www.naturalspublishing.com/Article.asp?ArtcID=27307>.

6. Penelitian oleh Muhiyatul Huliyah (2020) dengan judul “Pembentukan Karakter Melalui Optimalisasi *“Tahfidzul Qur’an”* Di Sekolah Dasar *“Tahfidzul Qur’an”* (SDTQ) Al-Azka Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang.” Hasil penelitian menunjukkan optimalisasi tahfidzul Qur'an di SDTQ Al-Azka bertujuan agar siswa dapat menghafal 30 juz Al-Qur'an saat lulus. Proses ini membentuk karakter santri melalui pembiasaan, keteladanan ustadz-ustadzah, dan kebiasaan hidup mandiri di pesantren. Karakter yang terbentuk meliputi hubungan dengan Tuhan seperti iman, takwa, tawakal, dan keikhlasan, serta karakter terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan alam, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, dan jiwa sosial. Program ini mendorong santri menjadi lebih mandiri, beradab, dan berintegritas dalam kehidupan sehari-hari.
7. Penelitian yang dilakukan oleh ABD Samad (2022) dengan judul “Implementasi Program Tahfidz Al-Qur’an Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Di MTs At-Tahzib Kekait Dan MTs Al Ishlahuddiny Kediri, Lombok Barat.”¹⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan program tahfidz Al-Qur’an di MTs At-Tahzib Kekait dan MTs Al-Ishlahuddiny Kediri berjalan baik sesuai jadwal. Kegiatan di MTs At-Tahzib meliputi kajian Al-Qur’an (pagi), setoran hafalan (siang), dan sima’an (malam). Di MTs Al-Ishlahuddiny, kegiatan mencakup muroja’ah (pagi), setoran hafalan (sore), dan kajian Al-Qur’an (malam). Metode meliputi Bin-Nazar, Sima’an,

¹⁷ ABD Samad, “Implementasi Program Tahfidz Al- Qur’an Dalam Pembentukan Karakter Religius Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Di Mts At-Tahzib Kekait Dan MTs Al-Ishlahuddiny Kediri, Lombok Barat” (Universitas Islam Negeri Mataram, 2022).

Talaqqi, setoran, muraja'ah, mudarasaah, takrir, dan musyafahah. Pembentukan karakter religius santri mencakup keteladanan, pembiasaan (ucap salam, shalat dhuha, puasa sunnah), nasihat, dan penghargaan-hukuman. Tahapan meliputi pengetahuan, kesadaran, pengamalan, dan pembiasaan. Faktor pendukung: kecerdasan santri, dukungan orang tua, lingkungan, dan guru kompeten. Hambatan: bosan, pergaulan negatif, dan ekonomi.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rabiul Saningtyas (2022) dengan judul “Implementasi Program Tahfidzul Quran dalam Meningkatkan Nilai Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang.”¹⁸ Penelitian menunjukkan bahwa program “*Tahfidzul Qur'an*” diikuti siswa kelas I-VI dengan kegiatan hafalan, muroja'ah, dan penguatan makna ayat yang terintegrasi pembelajaran kelas. Karakter religius yang terbentuk mencakup keyakinan terhadap rukun iman, pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah, kekhusyukan, dan perilaku baik seperti tolong-menolong, sedekah, dan disiplin. Faktor pendukung siswa meliputi motivasi, manajemen waktu, usia, dan daya ingat. Dukungan pendidik berupa integrasi materi dan keteladanan. Kendala siswa adalah motivasi dan waktu, sedangkan guru memerlukan tambahan waktu pembelajaran tahfidz.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Malik K. Amrullah, Salimatul Wadimah, dan Muhammad Zainuddin (2023) dengan judul: “*Empowering*

¹⁸ Nur Rabiul Saningtyas, “Implementasi Program Tahfidzul Quran Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

Self-Reliant Student: Navigating the Covid-19 Era as Autonomous Santri”.¹⁹

Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: implementasi pembelajaran jarak jauh telah mengakibatkan pergeseran penekanan pada pengembangan karakter santri. Penekanan lebih diberikan pada karakteristik disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab, yang sangat penting dalam lingkungan pembelajaran jarak jauh. Kualitas karakter ini diasah sepanjang kehidupan melalui pembinaan empat tahap dan komponen karakter: keyakinan moral, tindakan moral, tanggung jawab moral, dan kesadaran moral.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Maidarlis dengan judul “Implementasi Program Tahfidz dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto.”²⁰ Penelitian menunjukkan program tahfidz Al-Qur’an di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo dirancang sesuai tahapan, meliputi penentuan program, indikator keberhasilan, dan jadwal rutin. Implementasi berjalan baik dengan metode efektif dan keterlibatan aktif guru. Program ini berdampak positif pada karakter peserta didik, seperti meningkatkan kejujuran dalam laporan hafalan dan disiplin dalam waktu penyampaian.

¹⁹ Abdul Malik K. Amrullah, Salimatul Wadimah, dan Muhammad Zainudin, “Empowering Self-Reliant Students: Navigating the Covid-19 Era as Autonomous Santri,” *Information Sciences Letters*, 12.7 (2023), 2759–67 <<https://doi.org/10.18576/isl/120707>>. <https://www.naturalspublishing.com/Article.asp?ArtcID=27307>.

²⁰ Maidarlis, “Implementasi Program Tahfidz Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sd Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto,” *Repository Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat* (Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2023).

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Endang Suryani (2015)	Mengungkap “implementasi pembentukan karakter.”	1. Pembentukan karakter mandiri melalui “ <i>Tahfidzul Qur’an</i> ” dengan pendekatan heutagogi di pesantren, sedangkan penelitian sebelumnya fokus pada implementasi karakter budi pekerti melalui kultur budaya sekolah.	Mengungkap pembentukan karakter mandiri santri melalui program “ <i>Tahfidzul Qur’an</i> ” dengan pendekatan heutagogi,
2.	Nur Rahmat, dkk. (2017)	1. Mengungkap “pembentukan karakter santri.” 2. Pendekatan kualitatif	1. Pengembangan karakter budi pekerti. 2. Menekankan pada peran guru dalam memperkuat karakter santri, sementara penelitian ini fokus pada pembentukan karakter mandiri santri melalui “ <i>Tahfidzul Qur’an</i> ” dengan pendekatan heutagogi di pesantren.	menganalisis persepsi santri terhadap pendekatan heutagogi dalam program “ <i>Tahfidzul Qur’an</i> ” di pondok pesantren, dan menganalisis implikasi pembentukan karakter mandiri santri melalui program tahfizul Qur’an dengan pendekatan heutagogi terhadap kehidupan santri di pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan
3.	Fajriya Rizqi Rahmawati (2020)	Mengkaji “pembentukan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab melalui aktivitas keagamaan tahfidz al-Qur’an di tingkat sekolah dasar.”	Penelitian ini menitikberatkan pada “pembentukan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab santri melalui aktivitas keagamaan tahfidz al-Qur’an,” sementara penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter mandiri santri melalui “ <i>Tahfidzul Qur’an</i> ” dengan pendekatan heutagogi di pesantren.	
4.	Poetri Leharia Pakpahan dan Umi Habibah (2021)	Mengungkap Manajemen Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Santri	Fokusnya pada “pembentukan karakter religious santri” sedangkan penelitian ini berfokus pada “karakter mandiri santri melalui “ <i>Tahfidzul Qur’an</i> ” dengan pendekatan heutagogi” di pesantren	
5.	Abdul Malik K. Amrullah, Salimatul Wadimah, dan Muhammad Zainuddin (2023)	1. Mengungkapka n pembentukan dan pengembangan karakter santri. 2. Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.	Berfokus pada pengembangan karakter santrimengungkapkan dampak wabah covid-19 terhadap pondok pesantren dan pembelajaran, sedangkan penelitian ini berfokus pada karakter mandiri santri melalui “ <i>Tahfidzul Qur’an</i> ” dengan pendekatan heutagogi di pesantren	
6.	Poetri Leharia Pakpahan dan Umi Habibah (2021)	Mengungkap Manajemen Budi Pekerti dalam	Berfokus pada pembentukan karakter religious santri sedangkan penelitian ini berfokus pada karakter mandiri	

		Pembentukan Karakter Religius Santri	santri melalui " <i>Tahfidzul Qur'an</i> " dengan pendekatan heutagogi di pesantren	
7.	ABD Samad (2022)	1. Penelitian pada pada program pembelajaran 2. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.	Berfokus pada implementasi program tahfidz dalam pembentukan karakter religius santri. Sedangkan penelitian ini berfokus pada karakter mandiri santri melalui " <i>Tahfidzul Qur'an</i> " dengan pendekatan heutagogi di pesantren.	
8.	Nur Rabiul Saningtyas (2022)	1. Penelitian pada pada program pembelajaran 2. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif.	Berfokus pada implementasi program tahfidz dalam meningkatkan nilai karakter peserta didik di sekolah. Sedangkan penelitian ini berfokus pada karakter mandiri santri melalui " <i>Tahfidzul Qur'an</i> " dengan pendekatan heutagogi di pesantren.	
9.	Abdul Malik K. Amrullah, Salimatul Wadimah, dan Muhammad Zainuddin (2023)	1. Mengungkapkapa n pembentukan dan pengembangan karakter santri. 2. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.	Berfokus pada pengembangan karakter santri mengungkapkan dampak wabah covid-19 terhadap pondok pesantren dan pembelajaran, sedangkan penelitian ini berfokus pada karakter mandiri santri melalui " <i>Tahfidzul Qur'an</i> " dengan pendekatan heutagogi di pesantren	
10.	Maidarlis (2023)	1. Penelitian pada pada program pembelajaran 2. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.	Berfokus pada implementasi program tahfidz dalam membentuk karakter religius siswa. Sedangkan penelitian ini berfokus pada karakter mandiri santri melalui " <i>Tahfidzul Qur'an</i> " dengan pendekatan heutagogi di pesantren.	

Berdasarkan uraian tentang tujuan, metode, dan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki keunikan dibandingkan penelitian terdahulu, yaitu fokus pada “pembentukan karakter mandiri melalui program “*Tahfidzul Qur'an*” dengan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren.”

Program “*Tahfidzul Qur’an*” yang dirancang secara terorganisir, sistematis, dan berkelanjutan diharapkan mampu membentuk, membina, dan mengembangkan karakter mandiri santri.

F. Definisi Istilah

Untuk mencapai kesamaan pemahaman antara pembaca dan peneliti, beberapa istilah yang terdapat dalam judul dan fokus penelitian perlu dijelaskan. Istilah-istilah tersebut meliputi:

1. Pembentukan karakter mandiri merupakan Proses pengembangan sifat-sifat, nilai-nilai, dan kualitas yang mendorong santri (santri) untuk menjadi individu yang memiliki inisiatif, kemampuan untuk mengambil tanggung jawab atas diri dan tindakan mereka, serta mampu secara independen mengintegrasikan nilai-nilai agama dan etika dalam kehidupan sehari-hari.
2. Santri adalah istilah yang merujuk pada para pelajar atau santri di Pesantren, yaitu lembaga pendidikan Islam dimana para santri belajar agama, ilmu pengetahuan, dan keterampilan lainnya dalam lingkungan yang kental dengan nilai-nilai keagamaan.
3. “*Tahfidzul Qur’an*” merupakan program kegiatan pengembangan minat, bakat, kepribadian dan kemampuannya diluar kegiatan kurikuler/akademik dalam bentuk menghafalkan ayat-ayat al-Qur’an dengan melakukan setoran secara langsung kepada guru pembimbingnya diluar jam akademik.
4. Studi pendekatan heutagogi merupakan pendekatan pembelajaran di mana santri berperan aktif dalam merencanakan, mengelola, dan mengarahkan

proses pembelajaran mereka sendiri, dengan fokus pada pengembangan kemandirian, pemahaman, dan penerapan pengetahuan.

5. Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan merupakan institusi pendidikan Islam tradisional di wilayah Rejomulyo Barat, Magetan, yang memiliki komitmen kuat terhadap pengajaran agama dan pembentukan karakter.

Penelitian ini menganalisis pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur'an*” dengan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan pendekatan heutagogi dalam program “*Tahfidzul Qur'an*” dapat memengaruhi dan mendukung pembentukan karakter mandiri santri. Fokus penelitian ini terletak pada aspek keagamaan dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam program tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Karakter Mandiri Santri

1. Definisi dan Konsep

Kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang bertindak secara bebas berdasarkan motivasi internal untuk memenuhi kebutuhannya, meraih prestasi, dan menunjukkan ketekunan. Sikap ini melibatkan keinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bergantung pada bantuan orang lain, disertai kemampuan berpikir dan bertindak secara kreatif serta inisiatif, sekaligus memengaruhi lingkungan sekitar. Selain itu, kemandirian ditandai oleh rasa percaya diri terhadap kemampuan diri, penghargaan atas kondisi diri sendiri, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan upaya yang telah dilakukan.²¹

Dalam konteks ini, mandiri tidak berarti mengesampingkan kerja sama kolektif, melainkan lebih kepada menghindari penyerahan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.²² Oleh karena itu, karakter mandiri mencerminkan sifat yang terinternalisasi dalam diri individu untuk selalu bertindak berdasarkan kemampuan pribadi dan tidak bergantung pada orang lain. Individu yang memiliki karakter mandiri adalah mereka yang memiliki keberanian dan kemampuan untuk berpikir serta bertindak secara mandiri.

²¹ Masrun, *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemandirian Pada Remaja*, (1986).

²² Gurniawan Kamis, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Sosiologi", *Jurnal Tingkap*, Vol. 11, No. 1, (Tahun 2015), Hlm. 63

Mereka mampu berfungsi secara independen, tidak tergantung pada orang lain, dan memiliki kapasitas untuk mengatasi masalah yang dihadapi.²³ Dengan demikian, individu yang memiliki karakter mandiri adalah mereka yang memiliki kendali atas kehidupan mereka dan mampu mengatasi segala tantangan yang muncul.

2. Ciri-ciri dan Bentuk Karakter Mandiri Santri

a. Ciri-ciri Karakter Mandiri Santri

Individu dikatakan mandiri apabila memiliki lima ciri sebagai berikut:²⁴

- 1) Percaya diri adalah keyakinan terhadap kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melaksanakan tugas serta memilih pendekatan yang efektif.
- 2) Mampu bekerja sendiri berarti melakukan usaha sekuat tenaga secara mandiri untuk mencapai hasil yang membanggakan berdasarkan kesungguhan dan keahlian yang dimiliki.
- 3) Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan pekerjaan berarti memiliki keterampilan yang sesuai dengan potensi yang diharapkan dalam lingkungan kerja.
- 4) Menghargai waktu adalah kemampuan untuk mengatur jadwal sehari-hari dengan memprioritaskan kegiatan yang bermanfaat secara efisien.

²³ Masturi, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2014), Hlm. 77-78.

²⁴ A. A. Gea, *Character Building 1 Relasi dengan Diri Sendiri*, edisi revisi, (2003). Hlm. 195.

- 5) Tanggung jawab, merujuk pada segala hal yang harus dijalankan atau dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan pilihan yang telah diambil, atau dengan kata lain, tanggung jawab merupakan amanat atau tugas yang dipercayakan kepada seseorang untuk dijaga. Santri yang aktif dan tertib mengikuti ujian dirosah dan munaqosyah sebagai bentuk tanggung jawab terhadap amanah tersebut.²⁵

b. Bentuk Kemandirian Santri

Berikut ini bentuk kemandirian santri, di antaranya:²⁶

- 1) Kebebasan, santri mengambil langkah berdasarkan pilihan pribadi tanpa pengaruh eksternal dan tanpa ketergantungan pada orang lain.
- 2) Inisiatif, santri menunjukkan pemikiran dan tindakan yang orisinal, kreatif, serta penuh inspirasi.
- 3) Keyakinan diri, santri memiliki keberanian dan keyakinan terhadap kapabilitas individu mereka.
- 4) Pengambilan keputusan, santri mampu membuat keputusan setelah mempertimbangkan akar permasalahan serta mengevaluasi situasi yang dihadapi.
- 5) Tanggung jawab, santri memiliki kemampuan mengambil risiko dan menerima konsekuensi dari keputusan yang diambil, baik bagi diri mereka maupun orang lain.²⁷

²⁵ Amrullah, Wadimah, dan Zainudin.

²⁶ Masturi, *Nilai Karakter*.....(2014)

²⁷ Masturi, *Nilai Karakter*.....(2014)

- 6) Pengendalian diri, santri mampu mengendalikan tindakan mereka, beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan berperan dalam membentuk lingkungan mereka sendiri dengan usaha yang mereka lakukan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kemandirian

Berbagai faktor yang berperan dalam pertumbuhan kemandirian, yaitu:²⁸

- a. Gen atau warisan dari orang tua yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi sering kali menghasilkan anak-anak yang juga memiliki kemandirian yang sama.
- b. Cara orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak akan berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian remaja mereka.
- c. Sistem pendidikan di sekolah yang tidak mendorong demokrasi dan lebih menekankan pada indoktrinasi tanpa memberikan ruang untuk argumentasi dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai santri.
- b. Struktur kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki sosial, menciptakan rasa tidak aman atau tertekan, serta kurang menghargai potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghalangi perkembangan kemandirian remaja atau santri.

Dari paparan penjelasan tersebut dapat disimpulkan perkembangan kemandirian pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor utama. Pertama,

²⁸ A. Ali, M. M, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Bumi Aksara, 2004).

faktor genetik atau keturunan dari orang tua, di mana sifat kemandirian yang tinggi pada orang tua cenderung diturunkan kepada anak. Kedua, pola asuh orang tua memainkan peran penting, karena cara mendidik dan memberikan kebebasan yang bertanggung jawab akan membantu anak belajar menjadi mandiri. Ketiga, sistem pendidikan di sekolah sangat berpengaruh; sekolah yang mengedepankan demokrasi, diskusi, dan kreativitas akan mendorong kemandirian, sedangkan pendidikan yang terlalu kaku dan berbasis indoktrinasi dapat menghambatnya. Terakhir, sistem kehidupan masyarakat juga mempengaruhi, terutama jika masyarakat terlalu menekankan hierarki sosial, kurang mendukung rasa aman, atau tidak memberi ruang bagi remaja untuk mengembangkan potensinya dalam kegiatan produktif. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dalam menentukan sejauh mana kemandirian seorang remaja dapat berkembang.

4. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter mandiri merupakan proses di mana individu diajarkan dan dibentuk untuk mampu bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri, serta mengembangkan kemampuan untuk berpikir, bertindak, dan menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang lain.²⁹

²⁹ Muhammad Rizal Aziz, “Konsep Pembentukan Karakter Perspektif Albert Bandura (Studi Analisis dan implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa di Era Digital),” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2023
<<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73701>>.

Karakter mandiri sangat penting dalam membangun kepribadian yang kuat, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan hidup.³⁰

Konstruksi karakter merujuk pada proses pengorganisasian diri individu dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pribadi dan membangun moral yang baik, yang kemudian akan terinternalisasi dalam diri mereka. Setiap individu memiliki harapan untuk berusaha menjadi lebih baik dan menjadi teladan bagi orang lain. Bagi santri, pencapaian ini dapat dilakukan melalui pembelajaran di pondok pesantren atau lingkungan sekitarnya, dengan mengikuti kegiatan yang diajarkan oleh Kiai dan Ustadz. Melalui cara ini, perkembangan kepribadian santri dapat terwujud. Allah berfirman dalam surat At-Thaariq ayat 5-6, yang artinya: “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan dan dia diciptakan dari air yang dipancarkan.”³¹

Menurut Walgito, ada beberapa faktor yang berperan dalam pembentukan karakter, yaitu:³²

a. Faktor Internal

Faktor internal mencakup beberapa aspek, antara lain:³³

- 1) Naluri Biologis: Ini meliputi rasa lapar dan keinginan untuk makan secara berlebihan. Jika kebiasaan ini terus berlangsung, dapat

³⁰ Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28.1 (2019), 42
<<https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>>.

³¹ Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, “Al-Qur'an Kemenag,” in *Al Qur'an Kemenag* (Jakarta Timur: Kemenag RI, 2022) <<https://quran.kemenag.go.id/>>.

³² Walgito, “*Faktor-Faktor Pembentukan Karakter*.” (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990).

³³ Walgito, “*Faktor-Faktor Pembentukan Karakter*.” (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990).

menyebabkan masalah kesehatan fisik dan emosional, serta membentuk sifat buruk seperti kerakusan, yang pada akhirnya dapat menjadi perilaku yang permanen.

- 2) Kebutuhan Psikologis: Ini mencakup keinginan untuk merasa aman dan damai, serta memperoleh pujian, penghargaan, dan pengakuan diri.
- 3) Keutuhan Pemikiran: Ini merupakan kumpulan informasi yang membentuk landasan pemikiran seseorang terkait mitos, agama, dan keyakinan terhadap berbagai aspek.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri dari:³⁴

- 1) Lingkungan Keluarga: Keluarga adalah faktor utama dalam pembentukan karakter anak, karena mereka adalah orang-orang yang paling sering berinteraksi dengannya. Karakter yang terbentuk akan mencerminkan apa yang dilihat di rumah, mengingat bahwa mentalitas anak berkembang berdasarkan kebiasaan di sekitarnya.
- 2) Lingkungan Sosial: Manusia dikenal sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, yang berarti mereka perlu menjalin hubungan dengan orang lain dan masyarakat di sekitarnya. Masyarakat adalah tempat berkumpulnya orang-orang dengan berbagai kebiasaan yang berasal dari latar belakang masing-masing. Lingkungan sosial, tempat terjadinya interaksi antar individu, dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

³⁴ Walgito, "*Faktor-Faktor Pembentukan Karakter*." (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990).

- a) Lingkungan Sosial Primer: Yaitu lingkungan sosial yang dipenuhi dengan ikatan erat antara satu individu dengan individu lainnya.
- b) Lingkungan Sosial Sekunder: Berupa lingkungan sosial dimana hubungan antarindividu relatif lebih santai, sehingga satu individu jarang bersentuhan secara dekat dengan individu lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara individu dan lingkungan sosial bersifat timbal balik, di mana lingkungan sosial tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga sebaliknya. Dalam konteks pendidikan, interaksi ini bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan merupakan proses yang lebih kompleks daripada pembelajaran sederhana, tanpa mengabaikan perbedaan di dalam lingkungan tersebut. Proses ini merupakan perkembangan sosial yang mengubah individu dari sekadar makhluk biologis menjadi makhluk sosial yang mampu beradaptasi dengan realitas waktu dan masyarakat. Dengan kata lain, lingkungan pendidikan secara tidak langsung berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer sifat sosial dan kemanusiaan kepada individu.

5. Proses Pembentukan Karakter

Thomas Lickona dalam karyanya yang berjudul “*Educating for Character*” mengemukakan bahwa ada tiga elemen utama dalam pengembangan pendidikan karakter, yaitu pengetahuan moral, perasaan

moral, dan perilaku moral.³⁵ Ketiga elemen ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam proses pembentukan karakter. Selain itu, tujuan dari pembentukan karakter mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lickona juga menyebutkan lima pendekatan dalam pendidikan karakter, yaitu: (1) Pendekatan penanaman nilai, (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif, (3) Pendekatan analisis nilai, (4) Pendekatan klarifikasi nilai, dan (5) Pendekatan pembelajaran berbasis tindakan.³⁶ Selain itu, menurut Nasiruddin, proses pembentukan karakter mencakup beberapa langkah:³⁷

- a. Pemahaman, diberikan dengan cara menyampaikan informasi mengenai esensi dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus dilakukan secara berkelanjutan agar penerima pesan tertarik.
- b. Pembiasaan, berfungsi sebagai penguatan terhadap hal yang sudah diterima oleh penerima pesan. Proses ini menekankan pengalaman langsung dan menjadi jembatan antara tindakan karakter dan individu.
- c. Keteladanan, mendukung pembentukan karakter yang baik. Nilai-nilai akan lebih mudah diterima jika dicontohkan oleh orang-orang terdekat, seperti guru kepada murid atau orang tua kepada anak-anaknya.³⁸

Dengan mengintegrasikan ketiga aspek ini, individu akan memperoleh pengetahuan mengenai suatu hal, mengembangkan sikap terhadap hal

³⁵ Thomas Lickona, “*Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, ed. by Uyu Wahyudin Juma Abdu Wamaungu.” (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).

³⁶ Lickona, *Educating for Character*.....

³⁷ Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009).

³⁸ Nasiruddin.

tersebut, dan bertindak sesuai dengan pengetahuan serta respons yang dimiliki.

6. Tahapan Pembentukan Karakter Mandiri

Pembentukan karakter mandiri santri di pondok pesantren merupakan aspek penting dari tujuan pendidikan pesantren, yang tidak hanya menekankan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga pada pengembangan kepribadian yang kuat dan bertanggung jawab. Di lingkungan pesantren, karakter mandiri santri tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang panjang dan berjenjang yang melibatkan berbagai metode dan pendekatan. Proses ini dirancang secara sistematis untuk membantu santri mengembangkan sikap “disiplin, tanggung jawab, dan inisiatif” yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari serta kegiatan akademik. Berikut adalah penjelasan mengenai tahapan-tahapan yang dilalui santri dalam mengembangkan karakter mandiri.

a. Memberikan tanggung jawab sejak dini

Memberikan tanggung jawab kepada santri sejak dini merupakan langkah awal yang krusial dalam membentuk karakter mandiri. Tanggung jawab dapat diberikan melalui tugas-tugas sederhana, seperti mengurus kebersihan kamar atau membantu kegiatan di pesantren. Menurut penelitian, “Tanggung jawab yang diberikan kepada santri sejak dini akan

membentuk sikap mandiri dan rasa percaya diri”.³⁹ Dengan demikian, santri belajar untuk menghargai tugas dan memahami pentingnya peran mereka dalam komunitas pesantren.

b. Mengajarkan keterampilan hidup

Pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) sangat penting dalam proses pembentukan karakter mandiri santri. Keterampilan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari keterampilan praktis seperti memasak, pertanian, hingga kewirausahaan. Seperti yang dinyatakan oleh Kementerian Agama, “Pendidikan life skills di pesantren bertujuan untuk membekali santri dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan di masyarakat”.⁴⁰ Dengan menguasai keterampilan ini, santri tidak hanya siap menghadapi kehidupan setelah lulus tetapi juga mampu berkontribusi secara produktif di masyarakat.

c. Mengajarkan pemecahan masalah

Kemampuan pemecahan masalah adalah elemen penting dalam membentuk karakter mandiri. Santri diajarkan untuk menghadapi tantangan dan mencari solusi secara mandiri. Proses ini melibatkan diskusi kelompok dan simulasi situasi nyata yang memungkinkan santri untuk berpikir kritis. Menurut sebuah studi, “Pengajaran pemecahan masalah

³⁹ Tini Gustriani dan Mohd. Kholis, “Pembelajaran Life Skills bagi Santri sebagai Inovasi Pendidikan di Pesantren,” *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5.3 (2024), 290–96 <<https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.499>>.

⁴⁰ Kementerian Agama, “Pendidikan Life Skill Membina Kemandirian Santri Pondok Pesantren,” *Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah*, 2018 <<https://jateng.kemenag.go.id/berita/pendidikan-life-skill-membina-kemandirian-santri-pondok-pesantren/>>.

membantu santri untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kreatif”.⁴¹ Ini penting agar mereka dapat menghadapi berbagai situasi di kehidupan sehari-hari dengan lebih percaya diri.

d. Mengajarkan kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu nilai inti yang diajarkan di pesantren. Melalui rutinitas harian yang terstruktur dan aturan yang jelas, santri belajar untuk menghargai waktu dan tanggung jawab mereka. Menurut penelitian, “Kedisiplinan yang diterapkan di pesantren berfungsi sebagai dasar untuk membentuk karakter mandiri”.⁴² Dengan demikian, santri terbiasa menjalani kehidupan yang teratur dan disiplin, yang sangat penting dalam mencapai tujuan pribadi maupun akademis.

e. Memberikan keteladanan

Memberikan keteladanan adalah salah satu metode penting dalam pembentukan karakter, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Dalam lingkungan pesantren, keteladanan berperan krusial dalam membentuk karakter santri yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Keteladanan tidak hanya mencakup perilaku yang baik, tetapi juga sikap dan nilai-nilai yang dapat ditiru oleh orang lain, terutama oleh santri yang sedang dalam proses pembelajaran.

⁴¹ Suharmoko Suharmoko, “Pendidikan Life Skills di Pesantren,” *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 10.1 (2018), 189–218 <<https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i1.149>>.

⁴² Arif Rahman Hakim, “Pendidikan Life Skill sebagai Upaya Menciptakan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwrek Jombang,” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 2.2 (2019), 90–113 <<https://doi.org/10.54437/alidaroh.v2i2.54>>.

⁴³ Rahmawati.

f. Memberikan kesempatan mengambil keputusan

Memberikan kesempatan kepada santri untuk mengambil keputusan adalah aspek penting dalam pembentukan kemandirian. Santri didorong untuk membuat pilihan terkait kegiatan sehari-hari atau proyek-proyek tertentu di pesantren. Hal ini membantu mereka belajar tentang konsekuensi dari keputusan yang diambil. Seperti yang dinyatakan oleh peneliti, “Kesempatan mengambil keputusan memperkuat rasa tanggung jawab dan kemandirian pada diri santri”.⁴⁴ Dengan cara ini, mereka belajar untuk menjadi individu yang proaktif dan bertanggung jawab atas pilihan mereka sendiri.

Tahapan pembentukan karakter mandiri santri di pesantren melibatkan pemberian tanggung jawab, pengajaran keterampilan hidup, pemecahan masalah, kedisiplinan, keteladanan, dan kesempatan mengambil keputusan. Masing-masing elemen ini berperan penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku mandiri santri, yang diperkuat oleh adanya aturan dan nilai-nilai pesantren yang menekankan pada kemandirian serta pengendalian diri. Melalui proses ini, santri tidak hanya dipersiapkan untuk menghadapi tantangan hidup tetapi juga dibekali dengan keterampilan dan sikap positif yang akan berguna sepanjang hayat.

⁴⁴ Basuki, “Pembentukan Karakter Mandiri Santri Melalui Life Skill Entrepreneurship Studi Di Pondok Pesantren At-Tahdzib Ngoro Jombang,” *At-Thullab Journal Of Islamic Studies*, 4.1 (2023), 63–64.

B. Program “*Tahfidzul Qur’an*”

1. Definisi dan Konsep

Tahfidz merupakan bentuk masdar dari kata “*haffadza*,” yang berarti menyimpan dan proses menghafal yang bermakna.⁴⁵ Proses ini biasanya melibatkan “langkah, teknik, atau metode tertentu.” *Tahfidz* adalah suatu proses mengingat informasi sehingga dapat diungkapkan dari ingatan dengan menggunakan metode tertentu. Selain itu, hafalan Al-Qur’an dapat diungkapkan dengan kalimat yang ditafsirkan dengan hati dan dipelajari dengan penuh kesungguhan.⁴⁶ Program “*Tahfidzul Qur’an*” merupakan salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan.

2. Relevansi Karakter Mandiri Santri dengan “*Tahfidzul Qur’an*”

“*Tahfidzul Qur’an*” dengan makna dan konsep sebagai kegiatan yang menekan pada kemandirian pada individu masing-masing santri memiliki korelasi antara menghafal Al-Qur’an dengan kemandirian adalah tingkat keseringan santri dalam menghafal Qur’an yang mana akan berpengaruh pada kemandirian atau budi pekertinya yaitu belajar tanpa harus dengan perintah atau paksaan. Kebiasaan itu bisa timbul karena sejak kecilnya sudah terbiasa untuk mengingat segala sesuatu dan mempelajari setiap hikmah pelajaran yang terkandung di dalamnya.

⁴⁵ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), cet. Ke-1, hal.291

⁴⁶ Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al Munawar, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hal. 279

Selain itu, menghafal Al-Qur'an juga akan mendorong anak untuk sering mengingat ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Aktivitas ini tentunya akan terus terbawa hingga mereka memasuki usia tua, karena telah menjadi bagian dari kepribadian mereka. Sebagaimana anak yang sering menghafal Al-Qur'an setelah melaksanakan shalat lima waktu, aktivitas tersebut akan dilakukan dengan mudah.⁴⁷ Menghafal Qur'an merupakan pemeliharaan dan pelestarian kalam Allah SWT. dan sarana meningkatkan keimanan kepada-Nya. Selain itu, menghafal Al-Qur'an juga harus diiringi dengan kemampuan mengatur waktu, karena tujuannya adalah untuk melatih disiplin dalam beraktivitas dan membiasakan agar kegiatan menghafal Qur'an dilakukan secara terarah dan kontinu. Selain itu, menghafal Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai alat pendidikan rohani yang efektif bagi setiap umat Muslim dalam memperbarui dan memelihara jiwa serta menumbuhkan kesadaran.

Dalam hal ini, Allah SWT telah menjelaskannya dalam surat As-Saba', ayat 28 "bahwa tidak ada satu masyarakat pun yang dikecualikan ajaran Islam yang disampaikan Nabi Muhammad SAW. Allah SWT. telah menetapkan bahwa *risalah* Muhammad itu bersifat universal." Artinya, pesan ini ditujukan kepada seluruh umat manusia dari berbagai bangsa dan bahasa, baik kepada mereka yang masih berada dalam keadaan primitif maupun kepada mereka yang telah mencapai peradaban dan kebudayaan yang tinggi. Ini

⁴⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, cet. 1 (Jakarta: Amzah, 2007).

mencakup seorang pertapa, orang yang tidak terlalu memperhatikan harta, serta seorang pengusaha, baik yang kaya maupun yang miskin, yang cerdas maupun yang kurang berpengetahuan. Pesan ini meliputi semua aspek kehidupan manusia, baik bagi mereka yang hidup pada masa itu maupun bagi generasi yang akan datang hingga hari kiamat.⁴⁸

Urgensi pelestarian Al-Qur'an melalui program "*Tahfidzul Qur'an*" merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter mandiri bagi santri. Ketika mereka telah menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, hal ini tentunya akan diiringi dengan pemahaman dari berbagai dimensi akidah. Seseorang yang rutin menghafal Al-Qur'an dan merenungkannya akan senantiasa beribadah kepada Allah, melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji, serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Ia juga akan menjadi pribadi yang bertakwa, selalu berdzikir, beristighfar, dan bertawakal kepada Allah.

C. Pendekatan Heutagogi

1. Definisi dan Konsep Heutagogi

Heutagogi adalah konsep pendidikan dan pembelajaran yang pertama kali diperkenalkan dan dipopulerkan oleh Stewart Hase dari Southern Cross University.⁴⁹ Heutagogi berasal dari bahasa Yunani dan didefinisikan oleh Hase dan Chris Kenyon sebagai pembelajaran mandiri atau pembelajaran yang ditentukan oleh individu itu sendiri "*self-determined*

⁴⁸ Mohammad Nor Ichwan, "*Belajar Al-Qur'an*" (Semarang: Rasail, 2005).

⁴⁹ Danim, S. "*Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*". (CV Alfabeta, 2015).

learning/independent learning.”⁵⁰ Oleh karena itu, heutagogi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pembelajaran mandiri atau pembelajaran yang dilakukan oleh dan untuk diri sendiri. Pendekatan ini menekankan pengembangan kemandirian, tanggung jawab, dan inisiatif santri dalam proses belajar.

Heutagogi adalah studi tentang pembelajaran yang ditentukan oleh individu itu sendiri.⁵¹ Dalam heutagogi, peran tersebut sudah menyatu, karena semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran berfungsi sebagai pembelajar secara bersama-sama. Mereka saling berbagi pengetahuan dan belajar dari satu sama lain. Peran guru atau fasilitator tidak hanya sebatas sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembelajar seumur hidup, pemimpin pembelajaran, pengarah sumber belajar, penghubung jaringan, manajer keberagaman jaringan, dan pembuka jalur komunikasi. Intinya, kedua belah pihak berperan sebagai pembelajar.⁵²

Menurut Hasen dan Kenyon, heutagogi muncul sebagai hasil perpaduan antara dua pendekatan dalam filsafat pembelajaran, yaitu konstruktivisme dan humanisme.⁵³ Kedua pendekatan tersebut berfokus pada santri, namun humanisme lebih menekankan pada interaksi yang intens dan hubungan

⁵⁰ Khoeriyah, M. *Heutagogy in The Course of Pesantren Education (Case Study at Pesantren Salaf Al-Luqmaniyyah)*. *International Journal on Islamic Educational Research*, 3 (1), (2019).

⁵¹ Stewart Kenyon., Christ., Hase, “*The Nature pf Learning*”, in *Self Determined Learning in Action*, ed. Christ Hase, Stewart; Kenyon (London-New Delhi-New York-Sydney: Bloomsbury, 2013), 19-35.

⁵² Sulistya, R. *Heutagogi Sebagai Pendekatan Pelatihan Bagi Guru di Era Revolusi Industri 4.0*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4 (2), (2019).

⁵³ Stewart Kenyon., Christ., Hase, “*The Nature pf Learning*”, in *Self Determined Learning in Action*, ed. Christ Hase, Stewart; Kenyon (London-New Delhi-New York-Sydney: Bloomsbury, 2013), 19-35.

timbang balik antara pengajar dan santri. Sementara itu, konstruktivisme menekankan pada kemampuan santri untuk diberi kebebasan dalam menghasilkan dan menciptakan sesuatu sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pendekatan heutagogi memberikan kesempatan bagi santri untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran, membangun kemandirian, dan mengembangkan karakter secara holistik. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi santri, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik dalam belajar dan membantu santri menjadi pembelajar seumur hidup yang mandiri dan bertanggung jawab.

Menurut Kanyen dan Hase, terdapat tujuh elemen utama yang perlu dipenuhi dalam Pendekatan Heutagogi,⁵⁴ yaitu:

- a. Persetujuan (*Approval*): Dalam konteks menerapkan kurikulum menggunakan pendekatan heutagogi dalam lembaga pendidikan formal, persetujuan diperlukan. Namun, dalam situasi di luar pendidikan formal, persetujuan tidak diperlukan.
- b. Fasilitator (*Facilitators*): Di sini, peran guru atau dosen sebagai fasilitator menjadi penting untuk memastikan kesiapan pembelajar melalui panduan pembelajaran yang sesuai.
- c. Pilihan (*Choice*): Fasilitator memberi kebebasan kepada santri untuk memilih metode belajar yang sesuai dengan kemampuan, ketersediaan waktu, dan kompleksitas topik.

⁵⁴ Stewart Kenyon., Christ., Hase, “*The Nature of Learning*”, in *Self Determined Learning in Action*, ed. Christ Hase, Stewart; Kenyon (London-New Delhi-New York-Sydney: Bloomsbury, 2013), 19-35.

- d. Kesepakatan (*Agreement*): Fasilitator dan santri membuat kesepakatan terkait jadwal belajar, frekuensi ulasan kemajuan, metode yang digunakan, dan bentuk penilaian akhir jika diperlukan. Fasilitator memiliki hak untuk mengingatkan tanggung jawab santri jika kesepakatan tersebut dilanggar.
- e. Ulasan (*Review*): Fasilitator secara berkala mengevaluasi kemajuan dan kebutuhan santri.
- f. Penilaian (*Assessment*): Bentuk penilaian harus ditetapkan dan disepakati sejak awal pembelajaran.
- g. Umpan Balik (*Feedback*): Fasilitator penting untuk menyediakan platform diskusi informal dengan santri, di mana ide dan pengalaman dapat ditukar untuk manfaat santri.⁵⁵

Dengan mengintegrasikan ketiga prinsip ini, pendekatan heutagogi mendukung pembelajaran yang relevan karena fokusnya pada kebutuhan individu; personal karena menyesuaikan proses dengan kemampuan dan preferensi masing-masing pembelajar; serta berkelanjutan karena memupuk kemampuan belajar sepanjang hayat yang diperlukan dalam dunia yang terus berubah.

2. Dasar dan Ciri-ciri Pendekatan Heutagogi

a. Dasar Pendekatan Heutagogi

Danim menjelaskan bahwa fokus utama heutagogi terletak pada perbaikan cara belajar, konsep dua keluk belajar “*double loop learning*”,

⁵⁵ Stewart Kenyon., Christ., Hase, “*The Nature of Learning*”, in *Self Determined Learning in Action*, ed. Christ Hase, Stewart; Kenyon (London-New Delhi-New York-Sydney: Bloomsbury, 2013), 19-35.

kesempatan belajar yang bersifat universal, proses non-linear, serta pengembangan arah sejati dari pembelajar.⁵⁶ Berikut penjelasan dari prinsip dasar heutagogi tersebut:⁵⁷

- 1) Heutagogi mengharuskan bahwa inisiatif pendidikan berasal dari masyarakat atau dari diri pembelajar itu sendiri, sehingga pembelajar yang menentukan apa dan bagaimana proses belajar harus dilakukan.
- 2) Setiap individu memiliki keinginan untuk belajar dan kecenderungan alami untuk melakukannya sepanjang hidup, tanpa perlu memperdebatkan konsep pedagogi atau andragogi.
- 3) *Double Loop Learning* (belajar ganda) adalah proses pembelajaran yang berfokus pada “belajar bagaimana belajar” dan “belajar untuk apa.”⁵⁸ Konsep ini menawarkan pemahaman tentang cara orang belajar, menjadi kreatif, memiliki efektivitas diri yang tinggi, mampu menerapkan kompetensi dalam situasi kehidupan, serta dapat bekerja dengan baik bersama orang lain.
- 4) Adaptasi manusia berarti bahwa heutagogi menantang cara berpikir pembelajar mengenai “belajar dan belajar,” mendorong guru untuk lebih memikirkan proses daripada isi materi, memungkinkan pembelajar untuk memahami dunia mereka sendiri lebih baik daripada dunia guru mereka, memaksa guru untuk memasuki dunia pembelajar,

⁵⁶ Danim, S. “*Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*”. (CV Alfabeta, 2015).

⁵⁷ Danim, Sudarwan. *Pedagogi, Andragogi.....* (CV. Alfabeta, 2015)

⁵⁸ Danim, Sudarwan. *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. (CV. Alfabeta, 2015).

serta memungkinkan guru untuk melihat melampaui disiplin ilmu mereka sendiri dan teori-teori yang mereka sukai.

b. Ciri-ciri

Beberapa ciri utama dari pendekatan heutagogi menurut Kanyon, Christ, dan Hase dalam Danim meliputi:⁵⁹

- 1) Pemberdayaan Santri. Heutagogi memberikan peran aktif kepada santri dalam mengatur pembelajaran mereka sendiri.⁶⁰ Santri dianggap sebagai subjek yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menentukan bagaimana mereka belajar dan mengembangkan diri.
- 2) Pemilihan Sumber Belajar. Santri didorong untuk memilih sumber belajar yang sesuai dengan gaya belajar dan minat mereka sendiri.⁶¹ Mereka bisa mencari sumber belajar dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel, video, dan sumber-sumber online lainnya.
- 3) Kemandirian Belajar. Heutagogi menekankan pada pengembangan kemandirian belajar santri.⁶² Mereka diajak untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri, seperti kemampuan mencari informasi, mengorganisir pembelajaran, dan mengevaluasi kemajuan mereka sendiri.

⁵⁹ Danim, Sudarwan. *Pedagogi, Andragogi.....* (CV. Alfabeta, 2015)

⁶⁰ Oktaputriviant, Wijayati, dan Nasih.

⁶¹ Hotimah, Ulyawati, dan Raihan.

⁶² Arifin.

- 4) Pemecahan Masalah. Pendekatan ini mendorong santri untuk menjadi problem solver yang kreatif.⁶³ Mereka diajak untuk menghadapi tantangan dan mencari solusi dengan berpikir kritis dan kreatif.
- 5) Pembelajaran Seumur Hidup. Heutagogi mengajarkan nilai pembelajaran sepanjang hayat, di mana santri dianggap sebagai pembelajar sepanjang hidup mereka.⁶⁴ Pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas atau lingkungan formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Guru sebagai Fasilitator. Dalam heutagogi, peran guru berubah menjadi fasilitator atau pembimbing, bukan sebagai pusat pengetahuan.⁶⁵ Guru membantu menyediakan sumber daya, memberikan panduan, dan mendukung santri dalam proses pembelajaran mereka.

Pendekatan heutagogi memiliki ciri-ciri utama yang menekankan pemberdayaan, kemandirian, dan keberlanjutan pembelajaran. Pendekatan ini memberikan peran aktif kepada santri dalam mengatur dan mengelola proses belajar mereka sendiri, sehingga mereka memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk menentukan cara terbaik dalam mengembangkan diri.

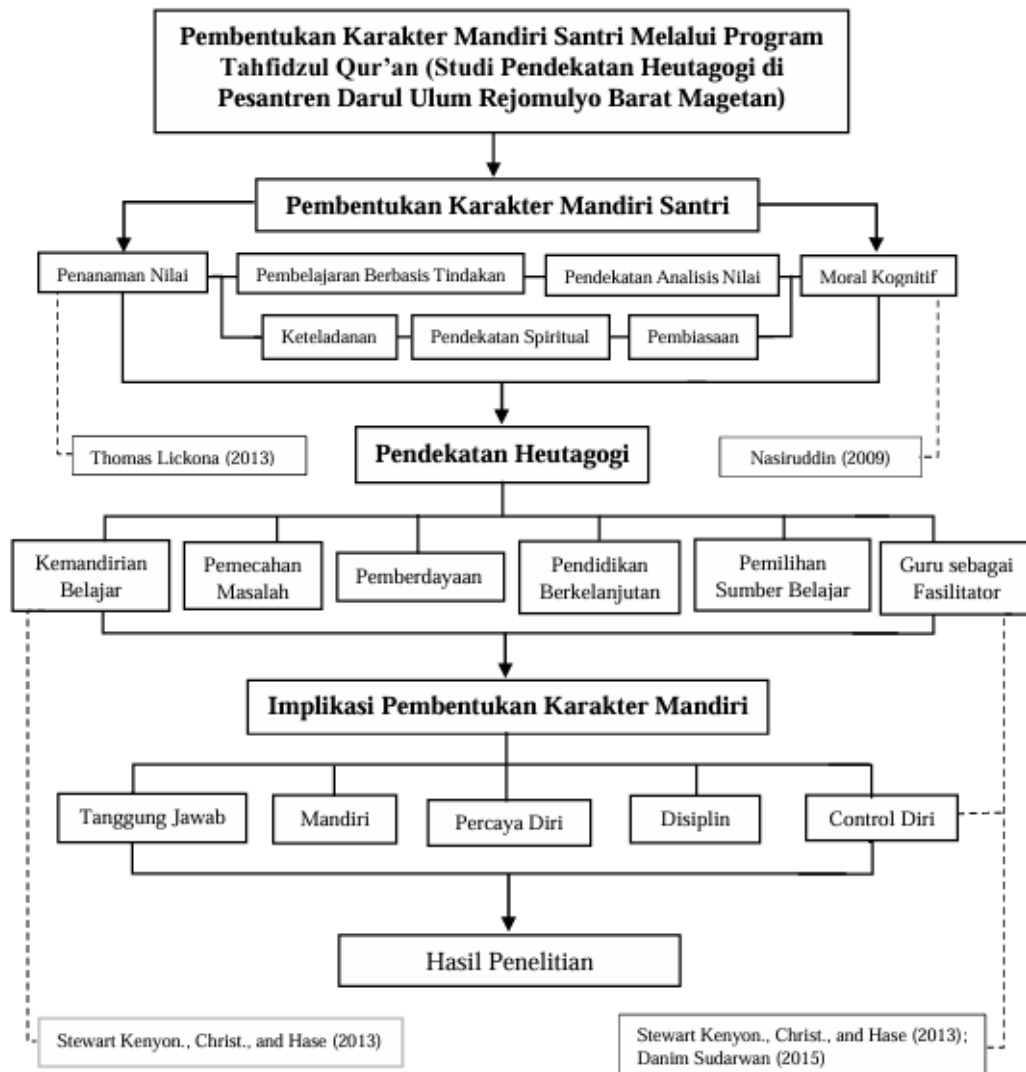
⁶³ Ulil Amri Syafri, Rahendra Maya, dan Amie Primarni, "Implikasi konsep heutagogi dalam pendidikan Islam kontemporer Ulil," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2021), 1 <<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.1977>>.

⁶⁴ Solehuddin.

⁶⁵ Kamrozzaman, Badusah, dan Wan Mohammad.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian merupakan keterkaitan konsep yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian Pembentukan Karakter Mandiri Santri Melalui Program Tahfidzul Qur'an (Studi Heutagogi di Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti terlibat langsung sebagai instrumen untuk mengumpulkan data. Dalam pelaksanaannya, peneliti diharapkan dapat bersikap fleksibel sambil tetap menjaga jarak saat berinteraksi dengan narasumber. Peneliti berperan sebagai pengamat langsung terhadap peristiwa yang terjadi dan berbicara secara langsung dengan narasumber, yaitu para guru Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini, peneliti tidak berusaha mengontrol atau mengatur pendapat narasumber; semua informasi yang tercatat dan diungkapkan mencerminkan realitas yang ada di lapangan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur'an*” dengan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Robert K. Yin menjelaskan bahwa studi kasus berkaitan dengan subjek penelitian yang berfokus pada fase tertentu atau karakteristik spesifik dari individu secara keseluruhan. Pendekatan studi kasus ini sejalan dengan strategi penelitian lainnya, yaitu proses yang menyoroti masalah empiris dengan

mengikuti prosedur yang telah ditentukan sebelumnya.⁶⁶ Jenis penelitian studi kasus merupakan salah satu cara yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian yang berada dalam lingkup penelitian dan segala sesuatu yang terjadi dalam dunia nyata, yang benar-benar terjadi sesuai dengan fakta.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini merupakan faktor yang sangat krusial. Hal ini dikarenakan peneliti terlibat sejak tahap awal pra-tindakan untuk mengamati berbagai masalah yang muncul selama penelitian, merencanakan tindakan, hingga menyusun laporan penelitian. Peneliti juga berfungsi sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Sebagai seorang ahli lapangan yang memerlukan izin terlebih dahulu untuk melaksanakan penelitian, peran peneliti sangat signifikan dalam konteks ini.

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat, dengan fungsi utama sebagai alat penelitian. Kehadiran peneliti dianggap penting karena dapat meningkatkan kemampuan dan peluang peneliti untuk berinteraksi dengan narasumber, sehingga memperoleh data dan informasi secara mendalam. Selain itu, peneliti juga melakukan penyesuaian diri, memperluas wawasan, memproses informasi dengan cepat, memanfaatkan setiap kesempatan, serta selalu bersikap sopan dan ramah.

⁶⁶ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006), 21.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Darul Ulum yang beralamat di Jalan Pasar Legi, Desa Rejomulyo, Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena pondok pesantren tersebut memiliki sejarah yang kuat dalam pengembangan ajaran Islam di Kabupaten Magetan dan telah mewakafkan sekolahnya kepada pemerintah Kabupaten Magetan, dengan menyerahkan MTs-nya menjadi MTs Negeri 2 Magetan. Selain itu, letak pondok pesantren ini sangat strategis, terletak di tengah-tengah masyarakat perkotaan. Pondok pesantren ini juga dilengkapi dengan fasilitas yang lengkap dan memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang cukup banyak. Bangunan sekolah tersebut sangat layak digunakan sebagai tempat belajar dengan media dan fasilitas pembelajaran yang memadai.

Penelitian ini dilakukan di lokasi tersebut berdasarkan fenomena yang ada di lembaga yang akan diteliti, yaitu proses pembelajaran yang telah dilaksanakan melalui kegiatan formal dan non-formal, seperti ekstrakurikuler "*Tahfidzul Qur'an*", pramuka, dan lain-lain. Namun, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai pembentukan karakter mandiri santri melalui program "*Tahfidzul Qur'an*" dengan pendekatan heutagogi, persepsi santri terhadap penerapan pendekatan heutagogi dalam program "*Tahfidzul Qur'an*" di pondok pesantren, serta implikasi dari pembentukan karakter mandiri santri melalui program "*Tahfidzul Qur'an*" dengan pendekatan heutagogi terhadap kehidupan santri.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada subjek yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akurat dan relevan. Data tersebut harus diperoleh dari sumber yang berkaitan langsung dengan masalah yang sedang diteliti. Berdasarkan data yang dikumpulkan, diolah, dan digunakan dalam penelitian ini, sumber utama dan tambahan biasanya berasal dari publikasi atau jurnal. Menurut Lofland, yang dikutip, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sementara data tambahan dapat berupa dokumen dan sumber lainnya.⁶⁷ Dalam penelitian ini, terdapat tiga sumber data yang digunakan, yaitu:

1. Orang (*People*)

Sumber data dalam penelitian ini melibatkan individu-individu yang akan memberikan data berupa kata-kata dari wawancara serta hasil pengamatan dan observasi. Sumber-sumber data tersebut meliputi: a. Pimpinan dan/atau pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan; b. Ustadz/ustadzah dan santri/santriwati. Penelitian ini sangat membutuhkan data dari sumber-sumber tersebut untuk menjawab fokus masalah dengan rincian data yang valid. Data yang diperlukan mencakup bentuk program “*Tahfidzul Qur'an*”, implementasi pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur'an*” dengan pendekatan heutagogi yang telah dijalankan, peran guru dalam membentuk karakter

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur'an*” dengan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan, pola aktivitas program “*Tahfidzul Qur'an*” dalam membentuk karakter mandiri santri dengan pendekatan heutagogi, persepsi santri terhadap pendekatan heutagogi dalam program “*Tahfidzul Qur'an*”, serta implikasi pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur'an*” di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan.

2. Tempat (*Place*)

Sumber data tempat dalam penelitian ini akan menghasilkan data berupa kata-kata, rekaman gambar/foto, dan rekaman video yang diperoleh melalui observasi di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan. Sumber-sumber data tersebut meliputi: a. Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan; b. Pelaksanaan kegiatan; c. Aktivitas sehari-hari santri di pondok pesantren; d. Profil pondok pesantren; e. Ruang kelas atau sarana dan prasarana pembelajaran.

Melalui data-data tersebut, peneliti akan memperoleh informasi tentang profil Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan, visi dan misinya, pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren, serta data mengenai aktivitas sehari-hari ustadz dan santri, dan kondisi sarana prasarana pembelajaran di pondok pesantren. Dengan data ini, peneliti dapat menganalisis, mendeskripsikan, dan memahami bentuk program kegiatan “*Tahfidzul Qur'an*” yang telah dijalankan serta implementasi pembentukan

karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur'an*” dengan pendekatan heutagogi yang diterapkan.

3. Paper

Sumber data dalam penelitian ini mencakup berbagai dokumen, arsip, buku, majalah, dan sumber lainnya yang diperoleh dari narasumber serta hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Data tersebut meliputi arsip atau jurnal pondok pesantren, modul, buku panduan kegiatan, foto-foto kegiatan sehari-hari, dan catatan aktivitas santri. Informasi ini akan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai program kegiatan “*Tahfidzul Qur'an*” yang telah dilaksanakan, penerapan pembentukan karakter mandiri santri, serta peran guru dalam proses tersebut dengan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Winarno,⁶⁸ Metode observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti melakukan pengamatan langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala yang sedang diteliti, baik dalam situasi nyata maupun dalam

⁶⁸ Winarno Suharman, *Dasar Metode Teknik Penelitian* (Bandung: Tarsito, 2011).

situasi yang dibuat. Metode ini melibatkan pencatatan dan pengamatan sistematis terhadap fenomena yang ada di lokasi penelitian. Selain itu, metode ini digunakan untuk memperoleh data fisik yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati proses pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur'an*”, serta keseharian santri selama berada di lingkungan pondok pesantren. Peneliti juga akan mengamati kegiatan atau program pendukung lainnya yang berkontribusi dalam pembentukan karakter mandiri santri. Tidak hanya santri, peneliti juga akan mengamati ustadz dan karyawan pondok pesantren lainnya untuk mendapatkan data hasil observasi yang lebih kredibel.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dengan kata lain, wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dan sumber informasi, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan tentang objek yang diteliti sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam.

Wawancara mendalam adalah suatu proses tanya jawab yang dilakukan secara lisan antara dua orang atau lebih untuk memperoleh informasi atau penjelasan, di mana responden diharapkan dapat menyampaikan pemikiran dan perasaan mereka dengan jelas. Metode ini

bertujuan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan dengan pimpinan pondok, ustadz, pengasuh pondok, dan santri untuk mengumpulkan semua data yang dibutuhkan oleh peneliti. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk program “*Tahfidzul Qur'an*”, penerapannya, peran guru, persepsi santri, serta dampak dalam pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur'an*”. Dalam proses wawancara ini, peneliti berupaya menciptakan suasana yang nyaman agar tercipta iklim psikologis yang baik, sehingga responden merasa nyaman untuk bekerja sama, bersedia memberikan jawaban, dan memberikan informasi yang sesuai dengan kenyataan.

3. Dokumentasi

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non-insani mencakup pengumpulan informasi melalui catatan, transkrip, buku, agenda, katalog, dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian, seperti jumlah penduduk, denah lokasi, jumlah remaja, dan sebagainya.⁶⁹ Dalam menggunakan metode dokumentasi, peneliti akan mengumpulkan berbagai jenis materi tertulis, seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dengan teknik ini, peneliti akan mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan “*Tahfidzul Qur'an*”, aktivitas harian santri di pondok pesantren, serta program “*Tahfidzul Qur'an*” itu sendiri. Selain itu, peneliti juga akan mendokumentasikan proses

⁶⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz terkait dengan pelaksanaan program “*Tahfidzul Qur'an*” sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter mandiri santri.

Dokumentasi yang akan diperoleh oleh peneliti mencakup buku pedoman program tahfidz, buku setoran hafalan santri, catatan aktivitas harian santri, artikel atau jurnal yang berkaitan dengan program “*Tahfidzul Qur'an*”, dokumen modul atau majalah, dokumen sejarah berdirinya pondok pesantren beserta visi dan misinya, serta catatan formal dan non-formal ustadz mengenai prestasi santri. Semua bahan informasi ini memiliki relevansi dengan masalah penelitian yang sedang dilakukan.

4. Angket

Menurut Sugiyono, angket atau kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Terdapat dua jenis pertanyaan dalam angket, yaitu pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka memungkinkan responden untuk memberikan jawaban dalam bentuk uraian atau penjelasan, sedangkan pertanyaan tertutup meminta responden untuk memberikan jawaban singkat atau memilih salah satu dari opsi yang telah disediakan. Pertanyaan dalam angket yang mengharapkan jawaban berupa data nominal, ordinal, interval, dan rasio termasuk dalam kategori pertanyaan tertutup.⁷⁰

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017).

Kuesioner atau angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner tertutup, di mana responden diminta untuk mengisi jawaban dengan mengklik atau memberikan tanda centang pada pilihan yang telah disediakan, serta menjawab berdasarkan pengalaman atau persepsi yang mereka rasakan sendiri. Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data berupa kuesioner (angket) terdiri dari daftar pertanyaan tertulis dan jawaban yang dirancang untuk mengumpulkan data melalui respons dari para responden.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang sesuai dengan teori berikut.⁷¹

1. Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai peran guru dalam pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur’an*” di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara merekam dan mencatat poin-poin penting atau garis besar informasi yang relevan.

⁷¹ J Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3 ed. (USA: Sage Publications, 2014).

2. “Data Condensation” (Kondensasi Data)

Menurut Matthew. B. Miles, “*data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcription*”.⁷² Kondensasi data mengacu pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data yang diperoleh dari catatan lapangan dan transkrip dalam penelitian ini, yang akan dijelaskan berikut ini:

a. *Selecting*

Dalam konteks ini, peneliti perlu bertindak secara selektif dengan menentukan dimensi-dimensi yang lebih penting, hubungan-hubungan yang mungkin memiliki makna lebih, serta konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Informasi yang berkaitan dengan “Pembentukan Karakter Mandiri Santri Melalui Program “*Tahfidzul Qur’an*” dikumpulkan pada tahap ini. Peneliti mengumpulkan semua informasi tersebut sebagai bahan untuk memperkuat penelitian.

b. *Focusing*

Memfokuskan data merupakan langkah awal dalam proses analisis. Pada tahap ini, peneliti akan memusatkan perhatian pada data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.⁷³ Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Pada tahap ini, peneliti membatasi

⁷² Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana.

⁷³ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data kualitatif: Buku tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: UI Press, 2014).

analisis data hanya pada informasi yang relevan dengan “fokus penelitian yang telah dijelaskan dalam BAB Pendahuluan.”

c. *Abstracting*

Abstraksi adalah upaya untuk menyusun ringkasan yang mencakup inti, proses, dan pernyataan-pernyataan penting yang harus dipertahankan agar tetap relevan.⁷⁴ Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan dievaluasi, terutama terkait dengan kualitas dan kecukupan data tersebut. Jika data yang menunjukkan serangkaian penyelesaian konflik dalam pencak silat melalui metode atau pendekatan tertentu dianggap baik dan jumlahnya mencukupi, maka data tersebut dapat digunakan untuk menjawab beberapa fokus masalah yang diteliti.

d. *Simplifying and Transforming*

Data dalam penelitian ini kemudian disederhanakan dan ditransformasikan dengan berbagai cara, antara lain melalui seleksi yang ketat, ringkasan atau penjelasan singkat, serta pengelompokan data ke dalam pola yang lebih luas, dan metode lainnya.⁷⁵

Tabel 3. 1 Sistematika Kode Analisis Data Penelitian

Aspek-aspek Pengkodean Data Penelitian	Kode
Fokus Penelitian:	
1. Pembentukan karakter mandiri santri melalui program “ <i>Tahfidzul Qur'an</i> ” dengan pendekatan heutagogi	PKMPTQ
2. Persepsi santri terhadap pendekatan heutagogi dalam program “ <i>Tahfidzul Qur'an</i> ”	PSPHPTQ
3. Implikasi pembentukan karakter mandiri santri melalui program “ <i>Tahfidzul Qur'an</i> ” dengan pendekatan heutagogi terhadap kehidupan santri	IPKMS

⁷⁴ Miles dan Michael Huberman.

⁷⁵ Miles dan Michael Huberman.

Teknik Pengumpulan Data: 1. Wawancara 2. Observasi Partisipatif 3. Dokumentasi	W O D
Sumber Data: 1. Pimpinan/pengasuh pondok 2. Ustadz 3. Ustadzah 4. Santri 5. Santriwati	PP UST USTZ ST STW
Lokasi Penelitian: Pesantren Darul Ulum Rejomulyo	PDUR

Pengkodean tersebut digunakan dalam analisis data untuk mengelompokkan hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data. Pada bagian akhir catatan penelitian, dicantumkan kode penelitian, fokus penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, lokasi penelitian, serta informasi mengenai tanggal, bulan, tahun, dan cara pembacaannya. Berikut adalah contohnya:

1/PP/W/PKMPTQ/PDUR/110924

- Keterangan:
- (1) Fokus Penelitian Pertama
 - (PP) Pimpinan/pengasuh pondok
 - (PKMPTQ) Pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur'an*” dengan pendekatan heutagogi
 - (PDUR) Lokasi Penelitian
 - (110924) Tanggal 11 Bulan 09 Tahun 2024

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang disajikan secara naratif. Tujuannya adalah untuk mengintegrasikan dan

menggambarkan pelaksanaan pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur'an*” dengan pendekatan heutagogi, termasuk peran guru dalam proses tersebut. Selain itu, penyajian ini juga mencakup pola aktivitas program “*Tahfidzul Qur'an*” dalam membentuk karakter mandiri santri menggunakan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren, persepsi santri terhadap pendekatan heutagogi dalam program “*Tahfidzul Qur'an*”, serta dampak pembentukan karakter mandiri santri melalui kegiatan “*Tahfidzul Qur'an*” di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan.

4. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Tahap ini dilakukan setelah seluruh proses penelitian selesai. Kesimpulan awal yang diajukan bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal, namun ada kemungkinan juga tidak dapat menjawabnya, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang seiring dengan pelaksanaan penelitian di lapangan.⁷⁶ Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan berdasarkan jawaban dari rumusan masalah yang telah dibahas di bab sebelumnya dengan menggunakan bahasa yang jelas dan ringkas.

⁷⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013).

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan melalui kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas data bertujuan untuk membuktikan bahwa informasi yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan realitas yang ada di lapangan.⁷⁷ Untuk menetapkan keabsahan data, digunakan teknik pemeriksaan sebagai berikut:

1. Ketekunan

Ketekunan dalam pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan perhatian pada hal-hal tersebut secara mendetail. Peneliti kemudian mengembangkan informasi tersebut hingga mencapai titik tertentu, sehingga pada tahap pemeriksaan awal, salah satu atau semua faktor yang telah dipahami akan terlihat dengan jelas.

2. Triangulasi

Menurut Sugiyono, triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode dan sumber data yang ada.⁷⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yang memungkinkan peneliti untuk memeriksa kembali temuannya dengan cara membandingkan berbagai sumber, metode, atau teori.

⁷⁷ Samsu, "Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)," *The Lancet*, 160.4126 (2017), 882 <[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(01\)42777-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(01)42777-2)>.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016).

H. Tahap-tahap Penelitian

Beberapa tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan. Pada tahap ini, peneliti memulai dengan mengumpulkan berbagai buku dan teori yang berkaitan dengan penelitian mengenai pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur'an*” dengan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan. Selain itu, tahap ini juga mencakup proses penyusunan proposal, seminar, dan tesis hingga mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing.
2. Tahap Pelaksanaan. Pada tahap ini, peneliti menggunakan data yang relevan dengan fokus penelitian dari lokasi yang akan diteliti, dengan menerapkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Tahap Analisis Data. Di tahap ini, peneliti menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan rinci, sehingga data tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca dan hasil temuannya dapat disesuaikan dengan fokus masalah penelitian.
4. Tahap Pelaporan. Tahap ini merupakan tahap akhir dari seluruh proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada tahap ini, peneliti menyusun beberapa laporan tertulis mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan, sehingga laporan tersebut ditulis dalam bentuk tesis.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Darul Ulum terletak di Desa Rejomulyo, Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan, tepatnya di Jalan Raya Rejomulyo-Barat, sebelah selatan Tugu Karangmojo. Dahulu, Desa Rejomulyo merupakan bagian dari Kecamatan Karangmojo.⁷⁹ Namun, sekitar tahun 2000, terjadi pemekaran wilayah yang membagi Kecamatan Karangmojo menjadi Kecamatan Kartoharjo dan Kecamatan Barat, sehingga nama Kecamatan Karangmojo tidak lagi digunakan. Dalam proses ini, Desa Rejomulyo memilih bergabung dengan Kecamatan Barat, status yang masih berlaku hingga kini. Desa Rejomulyo berada di bagian utara Magetan, dekat dengan perbatasan Kabupaten Ngawi, dengan batas wilayah meliputi Desa Blaran di selatan, Desa Mrahu di barat, Desa Karangmojo di utara, dan Desa Gunungan di timur.⁸⁰

Pada masa penjajahan Belanda, lokasi Pondok Pesantren Darul Ulum merupakan wilayah kenaiban. Pada tahun 1880, Kiai Donohardjo, seorang tokoh dari Alastuwo Plaosan Magetan, diangkat menjadi naib di Desa

⁷⁹ Siti Umi Zuhriyah binti K. Muhammad Burhan, “*Riwayat Singkat Pendiri dan Berdirinya Masjid Baitul Muttaqin Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Karangmojo Magetan*”, (Magetan: Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Karangmojo, 1990). Hal. 1-17.

⁸⁰ Siti Umi Zuhriyah, “*Riwayat Singkat Pendiri.....*”, (Magetan, 1990).

Kartoharjo.⁸¹ Tak lama kemudian, posisi kenaiban dipindahkan ke wilayah perbatasan Karangmojo dan Rejomulyo, di sebelah utara lokasi Pondok Pesantren Darul Ulum saat ini. Pemindahan ini dilakukan sesuai kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang menetapkan bahwa kenaiban harus berada dekat dengan pusat pemerintahan kecamatan.

Mbah Donohardjo menikah dua kali. Dari pernikahan pertama, beliau dikaruniai dua anak. Setelah istri pertamanya meninggal, beliau menikah dengan Nyai Sri Fatimah dan bersama-sama memiliki tujuh anak, yaitu Raden Imam Zarkasyi yang menjadi Naib di Karangmojo, Raden Imam Subandi, Raden Mohamad Samhid yang bekerja di bidang kehutanan, Raden Isnamo yang bertugas di PJKA Surabaya, Raden Sunyomo, Siti Amirah yang menikah dengan Kiai Muhammad Burhan, serta Siti Insiyah yang bekerja di instansi Pajak.⁸²

Setelah pindah ke lokasi baru, Mbah Donohardjo membeli sebidang tanah di dekat tempat tugasnya dan pada sekitar tahun 1890 membangun sebuah mushala dan rumah di atasnya.⁸³ Mushala tersebut digunakan tidak hanya untuk shalat berjamaah, tetapi juga untuk acara pernikahan pasangan muslim serta kegiatan lain yang berhubungan dengan kenaiban. Ketika usia beliau sudah lanjut, putrinya yang keenam, Siti Amirah, menikah dengan Kiai Muhammad Burhan, putra dari Kiai Harjo Besari dari Tegalrejo, Semen. Pernikahan tersebut dilangsungkan sekitar tahun 1910 di Desa Rejomulyo.⁸⁴

⁸¹ Siti Umi Zuhriyah, "*Riwayat Singkat Pendiri*.....", (Magetan, 1990).

⁸² Siti Umi Zuhriyah, "*Riwayat Singkat Pendiri*.....", (Magetan, 1990).

⁸³ Siti Umi Zuhriyah, "*Riwayat Singkat Pendiri*.....", (Magetan, 1990).

⁸⁴ Siti Umi Zuhriyah, "*Riwayat Singkat Pendiri*.....", (Magetan, 1990).

Perbedaan usia antara Siti Amirah dan Kiai Muhammad Burhan cukup signifikan, di mana Siti Amirah berusia 9 tahun, sedangkan Kiai Muhammad Burhan berusia 28 tahun. Selama sepuluh tahun pernikahan mereka, pasangan ini dikaruniai enam anak, yaitu Siti Sumiratun, Siti Salbiyah, Muhammad Imam, Siti Fatimah, Siti Umi Zuhriyah (yang kemudian menikah dengan Kiai Imam Fauzi), dan Imam Muttaqien. Pada tahun 1917, Mbah Donohardjo meninggal dunia dan dimakamkan di Bayemtaman, desa sebelah, tepat di belakang masjid.⁸⁵ Setelah wafatnya, Bupati menunjuk Kiai Muhammad Burhan untuk menggantikan Mbah Donohardjo dalam menjalankan tugas kenaiban.

Sekitar tahun 1928, Kiai Muhammad Burhan, dengan dukungan masyarakat Desa Rejomulyo, Winongtanjung, dan Kincang, serta bantuan seorang keponakannya dari Tegalrejo, Banjarsari, Madiun, merenovasi mushala peninggalan Mbah Donohardjo menjadi sebuah masjid.⁸⁶ Selain membangun masjid dan tempat mengaji di Rejomulyo, Kiai Muhammad Burhan juga memimpin jamaah di masjid Winong, yang kemudian berkembang menjadi sebuah pesantren. Proses pembangunan masjid di Rejomulyo memakan waktu cukup lama dan selesai pada tahun 1931.⁸⁷

Kiai Muhammad Burhan tidak lama menjabat sebagai naib menggantikan mertuanya, karena pada tahun 1939 beliau jatuh sakit dan meninggal dunia. Jabatan kenaiban kemudian dilanjutkan oleh saudara

⁸⁵ Siti Umi Zuhriyah, “*Riwayat Singkat Pendi*....., (Magetan, 1990).

⁸⁶ Siti Umi Zuhriyah, “*Riwayat Singkat Pendi*....., (Magetan, 1990).

⁸⁷ Siti Umi Zuhriyah, “*Riwayat Singkat Pendi*....., (Magetan, 1990).

iparnya, Kiai Imam Zarkasyi, yang merupakan putra pertama Mbah Donohardjo. Kiai Imam menjabat sebagai naib selama satu dekade, dari tahun 1939 hingga 1949. Namun, pada tahun 1949, dalam peristiwa Agresi Militer Belanda Kedua, ia tertembak hingga meninggal dunia.⁸⁸ Rumahnya juga dirusak dan dibakar oleh tentara Belanda, yang menyebabkan kerugian besar serta banyak korban jiwa selama agresi yang berlangsung hampir satu tahun tersebut.

Salah satu alasan Kiai Imam Zarkasyi menjadi target penjajah adalah karena rumahnya digunakan sebagai tempat pertemuan para pemimpin militer dan pos militer tentara. Informasi ini seharusnya dirahasiakan, namun diduga bocor akibat adanya mata-mata yang melaporkannya kepada pihak Belanda. Meskipun sempat melarikan diri bersama para pengikutnya, Kiai Imam Zarkasyi tertangkap di dekat sungai Balong. Setelah ditangkap dan diinterogasi, terungkap bahwa ia menjalankan tugas-tugas dari KODIM. Akhirnya, beliau disiksa dan dibunuh dengan tembakan di leher.

Setelah wafatnya Kiai Imam Zarkasyi, posisi kenaiban di Karangmojo kosong selama beberapa tahun. Baru pada tahun 1953, jabatan ini diisi oleh Imam Wajib dari Barat, yang kemudian digantikan oleh Muhammad Yahya, dan selanjutnya oleh Kasun Desa Panggung.⁸⁹ Sementara itu, karena minimnya komunikasi dengan pemerintah kabupaten, masjid kenaiban mulai diperbaiki oleh Nyai Umi Zuhriyah, putri Kiai Muhammad Burhan, bersama

⁸⁸ Siti Umi Zuhriyah, "*Riwayat Singkat Pendi*.....", (Magetan, 1990).

⁸⁹ Siti Umi Zuhriyah, "*Riwayat Singkat Pendi*.....", (Magetan, 1990).

suaminya, Kiai Imam Fauzi bin Kiai Imam Abu Syukur dari Takeran. Kiai Imam Fauzi tidak hanya merenovasi masjid, tetapi juga menghidupkan kembali kegiatan keagamaan, membuka pengajaran Al-Qur'an, dan mempelajari kitab-kitab. Awalnya, pengajian ini diikuti oleh santri-santri dari desa-desa jauh yang telah lama belajar kepadanya, namun seiring waktu, penduduk desa sekitar mulai tertarik dan turut serta.

Pada tahun 1953, Pesantren Darul Ulum kembali dirintis dan dikembangkan menjadi lebih besar.⁹⁰ Untuk mendukung perkembangan pesantren, Kiai Imam Fauzi membangun relasi dengan berbagai pihak. Salah satu usahanya adalah menjadi guru di SMP Yayasan Pendidikan Rakyat (YPR) selama tiga tahun. Dari pengalamannya mengajar, ia berkenalan dengan para guru lainnya dan berhasil menarik beberapa siswa dari sekolah tersebut untuk menjadi santri di pesantrennya.

Setelah wafatnya Kiai Imam Zarkasyi, posisi kenaiban di Karangmojo kosong selama beberapa tahun. Baru pada tahun 1953, jabatan ini diisi oleh Imam Wajib dari Barat, yang kemudian digantikan oleh Muhammad Yahya, dan selanjutnya oleh Kasun Desa Panggung.⁹¹ Sementara itu, karena minimnya komunikasi dengan pemerintah kabupaten, masjid kenaiban mulai diperbaiki oleh Nyai Umi Zuhriyah, putri Kiai Muhammad Burhan, bersama suaminya, Kiai Imam Fauzi bin Kiai Imam Abu Syukur dari Takeran. Kiai Imam Fauzi tidak hanya merenovasi masjid, tetapi juga menghidupkan

⁹⁰ Siti Umi Zuhriyah, "*Riwayat Singkat Pendiri.....*", (Magetan, 1990).

⁹¹ Siti Umi Zuhriyah, "*Riwayat Singkat Pendiri.....*", (Magetan, 1990).

kembali kegiatan keagamaan, membuka pengajaran Al-Qur'an, dan mempelajari kitab-kitab. Awalnya, pengajian ini diikuti oleh santri-santri dari desa-desa jauh yang telah lama belajar kepadanya, namun seiring waktu, penduduk desa sekitar mulai tertarik dan turut serta.

Pada tahun 1953, Pesantren Darul Ulum kembali dirintis dan dikembangkan menjadi lebih besar. Untuk mendukung perkembangan pesantren, Kiai Imam Fauzi membangun relasi dengan berbagai pihak. Salah satu usahanya adalah menjadi guru di SMP Yayasan Pendidikan Rakyat (YPR) selama tiga tahun.⁹² Dari pengalamannya mengajar, ia berkenalan dengan para guru lainnya dan berhasil menarik beberapa siswa dari sekolah tersebut untuk menjadi santri di pesantrennya.

Sekitar tahun 1964, Kiai Imam Fauzi dengan semangat tinggi mendirikan sebuah taman kanak-kanak bernama Al-Hudaya.⁹³ Namun, tak lama kemudian, peristiwa G30S atau Gestapu pada tahun 1965 membawa perubahan besar yang memaksa beberapa kegiatan, termasuk pendidikan, dihentikan sementara.⁹⁴ Selain itu, Kiai Imam Fauzi juga dipercaya sebagai salah satu tokoh yang berperan dalam menangani isu PKI di wilayahnya.

Pada tahun yang sama, beliau juga mendirikan PGA (Pendidikan Guru Agama) dengan program empat tahun.⁹⁵ Untuk mendukung kegiatan ini, sejumlah santri senior dan relasi diangkat menjadi pengajar. Beberapa nama

⁹² Siti Umi Zuhriyah, "*Riwayat Singkat Pendiri.....*", (Magetan, 1990).

⁹³ Pralistya Putra, "Profil Yayasan Darul Ulum Rejomulyo," *Yayasan Darul Ulum Rejomulyo*, 2016 <<http://www.ydu.or.id/2016/04/profil-yayasan-darul-ulum-rejomulyo.html>>

⁹⁴ Pralistya Putra, "Profil Yayasan....."

⁹⁵ Siti Umi Zuhriyah, "*Riwayat Singkat Pendiri.....*", (Magetan, 1990).

guru awal yang berkontribusi di PGA tersebut adalah H. Abdul Karim (Karangmojo), Kiai Musa (Punukan), Sukijo (Rejomulyo), Parmin (Karangmojo), Abdul Fatah (Kukur), Abdul Satar (Barat), Sukardi (Takeran), Waidi (Jonggrang), dan Suyitno (Rejomulyo).

Keberadaan lembaga pendidikan formal ini meningkatkan minat masyarakat terhadap kegiatan di Pesantren Darul Ulum. Awalnya, hanya empat santri yang mendaftar, namun jumlah tersebut bertambah menjadi delapan santri pada tahun yang sama. Pada tahun berikutnya, jumlah santri di PGA meningkat menjadi sekitar 20 orang, dan terus bertambah setiap tahun. Namun, saat peristiwa Gestapu terjadi, proses belajar-mengajar terpaksa dihentikan sementara waktu.⁹⁶ Karena gedung PGA Darul Ulum belum tersedia, kegiatan belajar-mengajar dilakukan di rumah-rumah warga. Jumlah guru dan staf terus bertambah seiring waktu. Pada tahun 1967, setelah peristiwa Gestapu, PGA Darul Ulum diminta untuk diubah statusnya menjadi sekolah negeri, sejalan dengan langkah Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) Takeran yang juga menegerikan beberapa lembaga formalnya. Kiai Imam Fauzi menyetujui usulan tersebut, dan beliau menjadi kepala madrasah pertama di MTsAIN Karangmojo, didampingi oleh sembilan guru yang diangkat sebagai pegawai negeri.

Selain meningkatkan kualitas pendidikan, Kiai Imam Fauzi juga memperluas lembaga pendidikan di pesantren. Sekitar tahun 1972, beliau mendirikan Madrasah Aliyah dengan membeli sebidang tanah yang masih

⁹⁶ Siti Umi Zuhriyah, “*Riwayat Singkat Pendiri.....*”, (Magetan, 1990).

berada dalam area pesantren.⁹⁷ Pendirian Madrasah Aliyah ini bertujuan untuk menampung lulusan MTsAIN Karangmojo yang ingin melanjutkan pendidikan agama dan mencetak calon ulama. Madrasah ini awalnya dipimpin oleh Fanani, kemudian dilanjutkan oleh Sismono. Namun, Madrasah Aliyah ini hanya bertahan hingga tahun 1976.⁹⁸ Setelah itu, sebuah taman kanak-kanak bernama TK PSM didirikan dan berkembang dengan pesat. TK ini segera memiliki gedung sendiri lengkap dengan fasilitas dan guru yang memadai. Hingga kini, TK PSM terus mengalami perkembangan dan menjadi bagian penting dari lembaga pendidikan di lingkungan pesantren.

Pada tahun 1979, terjadi pergantian kepemimpinan di MTsAIN, di mana posisi kepala madrasah yang sebelumnya dipegang oleh Kiai Imam Fauzi diserahkan kepada Sismono.⁹⁹ Meskipun tidak lagi menjabat sebagai kepala madrasah, Kiai Imam Fauzi tetap aktif berkontribusi dalam membantu MTsAIN menjadi lebih mandiri dan terpisah dari Pondok Pesantren Darul Ulum. Saat itu, MTsAIN telah berubah status menjadi MTsN Karangmojo, yang sepenuhnya berada di bawah naungan Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama).

Awalnya, Kiai Imam Fauzi menginginkan agar lokasi MTsN Karangmojo dipindahkan cukup jauh dari area pesantren, dengan harapan ia dan keluarganya dapat mendirikan lembaga pendidikan setingkat MTs yang

⁹⁷ Siti Umi Zuhriyah, "*Riwayat Singkat Pendiri*.....", (Magetan, 1990).

⁹⁸ Pralistya Putra, "Profil Yayasan....."

⁹⁹ Siti Umi Zuhriyah, "*Riwayat Singkat Pendiri*.....", (Magetan, 1990).

baru di masa depan. Namun, setelah mempertimbangkan berbagai masukan, akhirnya diputuskan bahwa lokasi baru MTsN Karangmojo berada di seberang jalan dari Pondok Pesantren Darul Ulum.¹⁰⁰

Kiai Imam Fauzi memainkan peran penting dalam proses pemindahan ini dengan meyakinkan masyarakat setempat untuk menjual sawah mereka sebagai lokasi pembangunan gedung baru. Melalui pendekatan yang persuasif, para petani akhirnya setuju menjual tanah mereka di area tersebut. Kepala Desa Rejomulyo saat itu juga mendukung keputusan ini, sehingga pada tahun 1983 pembangunan gedung baru MTsN Karangmojo di seberang pesantren dapat dimulai. Seiring waktu, MTsN Karangmojo berubah nama menjadi MTsN 2 Magetan.¹⁰¹

Secara institusional, MTsN 2 Magetan yang awalnya merupakan bagian dari Pesantren Darul Ulum kini telah berdiri sendiri. Meskipun demikian, sejumlah tradisi yang diwariskan oleh Kiai Imam Fauzi masih dilestarikan hingga saat ini, seperti Shalat Dhuha berjamaah setiap pagi dan pembacaan doa sebelum serta sesudah proses pembelajaran. Tradisi ini sesuai dengan amalan yang diterapkan di Pesantren Darul Ulum Rejomulyo, yang diwarisi dari Pesantren Takeran.

Yayasan ini terus berkembang, salah satunya dengan didirikannya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD Darul Ulum) oleh Ibu Nyai Hj. Siti Rumaityyah pada tahun 2008. Pada tahun 2015, KH. Moch. Nurul Islam

¹⁰⁰ Siti Umi Zuhriyah, "*Riwayat Singkat Pendiri.....*", (Magetan, 1990).

¹⁰¹ Siti Umi Zuhriyah, "*Riwayat Singkat Pendiri.....*", (Magetan, 1990).

melakukan pembaruan akta notaris yayasan, yang kemudian mendapatkan pengesahan dari Kemenkumham.¹⁰² Dalam akta tersebut, nama Yayasan Pondok Pesantren Darul Rejomulyo diubah menjadi Yayasan Darul Ulum Rejomulyo. Saat ini, Yayasan Darul Ulum Rejomulyo mengelola berbagai lembaga, termasuk di bidang sosial dan ekonomi. Dalam sektor ekonomi, yayasan memiliki Koperasi Baitul Makmur yang terbuka untuk masyarakat luas, sedangkan di bidang sosial, yayasan mengelola Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) bekerja sama dengan Dinas Sosial Kabupaten Magetan.

Di bawah kepemimpinan Gus Muhammad Alif Ilham, putra KH. Moch. Nurul Islam, yayasan ini berkomitmen meningkatkan mutu pendidikan agama dan umum, serta memperkuat bidang sosial dan ekonomi.¹⁰³ Dengan dukungan fasilitas yang terus diperbarui dan para pendidik yang kompeten, Yayasan Darul Ulum Rejomulyo bertujuan melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan berpegang pada prinsip Ilmu, Amal, dan Taqwa.

2. Profil Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Darul Ulum yang terletak di Desa Rejomulyo, Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan, Jawa Timur, adalah salah satu dari banyak pesantren yang ada di Indonesia. Pesantren ini sebenarnya sudah berdiri sejak tahun 1960, tetapi baru pada tahun 1991 diresmikan sebagai lembaga dengan nama Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum (YPPDU) berdasarkan akta notaris no. 2 tanggal 6 November 1991, dan diperbarui

¹⁰² Pralistya Putra, "Profil Yayasan....."

¹⁰³ Pralistya Putra, "Profil Yayasan....."

dengan akta notaris no. 5 tanggal 31 Juli 2002. Sebagai lembaga pembinaan umat, pesantren ini berfokus pada pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial keagamaan. Fasilitas yang mendukung kegiatan di pesantren ini meliputi masjid sebagai pusat ibadah, gedung madrasah untuk kegiatan pendidikan, Lumbung Amal untuk penyaluran zakat, perpustakaan, serta berbagai pengajian dan majelis ta'lim.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren

a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi muda beriman, berakhlak mulia, beramal dan bertaqwa kepada Allah serta senantiasa siap untuk berkiprah di masyarakat

b. Misi

- 1) Membentuk santri menjadi terpelajar (*being education*) yang mampu memaparkan berbagai pemikiran sejarah, beradab, memiliki kecerdasan dalam menghadapi tantangan zaman serta memiliki orientasi pengabdian kepada agama dan negara.
- 2) Menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang bias mendorong santri untuk mengembangkan potensi di dalam diri serta bermanfaat bagi kehidupan manusia.

4. Program Kegiatan Pondok Pesantren

Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum di Desa Rejomulyo, Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan, Jawa Timur, memiliki dua jenis kegiatan utama:

1. Pendidikan Formal, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Taman Kanak-Kanak.
2. Pendidikan Non-Formal, yang mencakup pengajian Madrasah Diniyah (MADIN) seperti: kajian kitab kuning, Qiroah, muhadhoroh, Khat (kaligrafi), majelis ta'lim, jama'ah thoriqoh. Selain itu, juga ada pembinaan keterampilan dan peningkatan partisipasi dalam pembangunan, seperti keterampilan pertukangan, koperasi, serta kemampuan mandiri lainnya.

B. Paparan Data Penelitian

Paparan data ini merupakan hasil yang diperoleh peneliti selama proses pengumpulan informasi secara langsung di lapangan terkait dengan “Pembentukan Karakter Mandiri Santri Melalui Program *“Tahfidzul Qur'an”* dengan Pendekatan Heutagogi.” Data yang disajikan dalam paparan ini menjadi landasan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tujuan penelitian. Paparan data akan mencakup beberapa aspek yang terkait dengan tiga fokus penelitian, yaitu: pertama, pembentukan karakter mandiri santri melalui program *“Tahfidzul Qur'an”* dengan pendekatan heutagogi; kedua, persepsi santri terhadap pendekatan heutagogi dalam program *“Tahfidzul Qur'an”*; ketiga, implikasi pembentukan karakter mandiri santri melalui program *“Tahfidzul Qur'an”* dengan pendekatan heutagogi terhadap kehidupan santri. Berikut adalah penjelasan yang akan disajikan dalam paparan data tersebut, diantaranya:

1. Pembentukan Karakter Mandiri Santri Melalui Program “*Tahfidzul Qur’an*” Dengan Pendekatan Heutagogi di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Darul Ulum tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan agama dan hafalan Al-Qur’an, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang kuat, terutama dalam hal kemandirian santri. Program “*Tahfidzul Qur’an*” yang diimplementasikan dengan pendekatan heutagogi menawarkan suatu inovasi dalam metode pembelajaran, yang menekankan pada pembelajaran berbasis kemandirian, inisiatif, dan refleksi diri. Program “*Tahfidzul Qur’an*” di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat bertujuan untuk mengajarkan santri menghafal dan memahami Al-Qur’an. Aktivitas ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter santri menjadi lebih disiplin, fokus, dan bertanggung jawab. Melalui proses menghafal yang membutuhkan ketekunan dan konsistensi, santri diajarkan untuk mengatur waktu dan menetapkan tujuan pribadi.

Pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur’an*” merujuk pada kemampuan individu untuk bertindak secara otonom, mengambil keputusan. Dalam konteks santri, karakter mandiri sangat penting agar mereka dapat menjalani proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari dengan disiplin dan rasa tanggung jawab. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh pimpinan dan juga sebagai pengasuh pesantren KH. Moch. Nurul Islam, beliau menuturkan:

“Program *“Tahfidzul Qur’an”* tidak hanya berfokus pada pencapaian hafalan semata, tetapi juga membentuk karakter mandiri pada santri. Melalui program ini, santri dilatih untuk belajar secara mandiri, bertanggung jawab atas hafalan mereka, serta mematuhi jadwal yang telah ditentukan. Mereka juga belajar mengambil keputusan sendiri, baik dalam hal bagaimana mengatur waktu belajar maupun mengelola keseharian mereka. Semua ini sangat penting dalam membentuk karakter yang disiplin dan bertanggung jawab, yang akan mereka bawa ke kehidupan mereka di masa depan.”¹⁰⁴

Selain itu, pembentukan karakter mandiri pada santri menjadikan mereka lebih berdikari dan bertanggung jawab serta memiliki kedisiplinan yang tinggi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh M. Alif Ilham Ramadhan, sebagai ustadz yang mendampingi santri. Beliau menuturkan:

“Dalam program ini, para santri diajarkan untuk menghafal dengan disiplin, dan mereka dilatih untuk mengatur waktu secara mandiri. Santri tidak hanya menghafal, tapi juga diajarkan bagaimana bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka, baik secara akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Mereka diajarkan untuk mandiri, mulai dari bangun pagi, persiapan untuk shalat, hingga mengikuti jadwal menghafal dengan penuh kedisiplinan. Semua ini, menurut saya, sangat efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian yang tinggi.”¹⁰⁵

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti bersama ustadzah yang bertanggung jawab pada program *“Tahfidzul Qur’an”*, yakni Ustadzah Sailir Rahmah, menyatakan bahwa:

“Program *“Tahfidzul Qur’an”* di pesantren ini dirancang tidak hanya untuk mencapai hafalan, tetapi juga untuk membentuk kemandirian pada diri santri. Santri didorong untuk berinisiatif dalam menghafal, mengatur waktu mereka sendiri, dan bertanggung jawab atas target hafalan yang sudah ditetapkan. Dalam prosesnya, mereka dilatih untuk tidak bergantung kepada orang lain dan lebih mandiri dalam menjalani kesehariannya, baik dalam hal belajar maupun dalam

¹⁰⁴ KH. Moch. Nurul Islam, Pengasuh Pesantren, *Wawancara*, (Magetan, 11 September 2024).

¹⁰⁵ M. Alif Ilham, Ustadz, *Wawancara*, (Magetan, 15 September 2024).

kehidupan di pesantren. Ini adalah salah satu nilai penting yang kami tanamkan melalui program tahfidz ini.”¹⁰⁶

Hasil wawancara pada tiga informan tersebut di atas diperjelas dengan hasil wawancara peneliti bersama santri dan santriwati yang menyatakan bahwa:

“Program ini sangat membantu saya untuk lebih mandiri. Awalnya saya sering merasa kesulitan mengatur waktu antara hafalan, kajian, dan kegiatan lain, tetapi dengan bimbingan dan pembiasaan yang diberikan, saya mulai terbiasa. Sekarang saya bisa mengelola waktu sendiri dan memenuhi target hafalan harian tanpa perlu diingatkan.”¹⁰⁷

Penjelasan senada oleh santriwati yang menuturkan bahwasanya:

“Saya merasa program ini mengajarkan banyak hal, terutama dalam hal kemandirian. Misalnya, ketika saya menghadapi kesulitan hafalan, saya diajarkan untuk mencari cara sendiri untuk mengatasinya, seperti mengganti metode hafalan atau meminta bantuan teman. Selain itu, rutinitas yang teratur membuat saya lebih disiplin, baik dalam belajar maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren. Semua ini membuat saya lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas.”¹⁰⁸

Dari penjelasan informan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya dengan metode ini, santri tidak hanya diarahkan untuk menambah hafalan Al-Qur'an, tetapi juga untuk mengembangkan karakter kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kontrol diri yang kuat. Selain itu, pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur'an*” dengan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan, melalui beberapa tahapan dalam prosesnya yang meliputi: memberikan tanggung jawab sejak dini, mengajarkan keterampilan hidup,

¹⁰⁶ Sailir Rahmah, Ustadzah, *Wawancara*, (Magetan, 18 September 2024)

¹⁰⁷ Danang, Santri, *Wawancara*, (Magetan, 20 September 2024).

¹⁰⁸ Yuliana, Santriwati, *Wawancara*, (Magetan, 21 September 2024).

mengajarkan pemecahan masalah, mengajarkan kedisiplinan, memberikan keteladanan, dan memberikan kesempatan mengambil keputusan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti bersama Ustadz Ilham yang menuturkan:

“Santri kami berikan tanggung jawab dari awal, seperti menjaga kebersihan kamar dan mengatur kebutuhan harian. Kami juga ajarkan keterampilan hidup dasar dan solusi atas masalah sederhana sehari-hari.”¹⁰⁹

Selain itu, disiplin diterapkan ketat melalui jadwal hafalan yang harus diikuti, sementara ustadz memberikan contoh atau keteladanan secara langsung dalam hal adab, konsistensi hafalan, dan kedisiplinan. Ustadz Ilham melanjutkan:

“Kami juga memberi ruang bagi santri untuk mengambil keputusan, misalnya memilih metode belajar atau menentukan waktu belajar yang sesuai dengan ritme mereka sendiri, sehingga mereka bisa belajar bertanggung jawab atas pilihan masing-masing.”¹¹⁰

Menurut Ustadz Ilham, melalui proses pembinaan bertahap ini, santri tidak hanya menjadi penghafal Al-Qur'an yang tekun, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang mandiri dan memiliki karakter yang kuat. Hal senada juga dikemukakan oleh Ustadzah Rahmah yang menjelaskan:

“Pendekatan mandiri yang kami terapkan tidak hanya mendorong santri untuk disiplin dalam hafalan, tetapi juga melatih mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri dalam kegiatan sehari-hari. Kami selalu menekankan pentingnya kesadaran diri, misalnya dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk memilih metode hafalan yang paling sesuai dan belajar mengatur waktu mereka sendiri.”¹¹¹

¹⁰⁹ M. Alif Ilham, Ustadz, *Wawancara*, (Magetan, 15 September 2024).

¹¹⁰ M. Alif Ilham, Ustadz, *Wawancara*, (Magetan, 15 September 2024).

¹¹¹ Sailir Rahmah, Ustadzah, *Wawancara*, (Magetan, 18 September 2024).

Ustadzah Rahmah juga menjelaskan bahwa santri didorong untuk mampu menyelesaikan masalah secara mandiri, termasuk masalah-masalah kecil dalam kehidupan asrama.

“Kami ingin mereka belajar mengambil inisiatif dan tidak selalu bergantung pada bimbingan ustadz atau ustadzah. Jadi, meski kami tetap memantau dan membimbing, santri diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.”¹¹²

Hasil wawancara informan tersebut di atas diperjelas dengan hasil wawancara peneliti bersama santri yang menyatakan bahwa:

“Manfaatnya sangat besar. Selain hafalan saya yang terus berkembang, saya juga merasa lebih siap menghadapi kehidupan di luar pesantren. Kebiasaan mengatur waktu, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab terhadap tugas harian membuat saya lebih mandiri. Pembiasaan seperti mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar, dan mengikuti jadwal dengan disiplin juga membuat saya merasa lebih bertanggung jawab.”¹¹³

Hal senada disampaikan oleh santriwati yang menuturkan:

“Pendekatan ini membuat saya belajar menghargai waktu dan usaha. Saya menjadi lebih sadar bahwa keberhasilan hafalan tidak hanya bergantung pada bantuan dari ustadz atau teman, tetapi juga pada usaha saya sendiri. Hal ini juga mengajarkan saya untuk lebih sabar dan tekun dalam menjalani tugas-tugas saya di pesantren.”¹¹⁴

Dengan pendekatan ini, santri diharapkan tidak hanya menguasai hafalan Al-Qur'an tetapi juga memiliki karakter yang siap menghadapi tantangan di luar pesantren. Oleh karena itu, hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa proses tahapan pembentukan karakter mandiri santri dilakukan dengan pemberian tanggung jawab sejak dini, pengembangan keterampilan hidup, pembelajaran pemecahan masalah, pelatihan

¹¹² Sailir Rahmah, Ustadzah, *Wawancara*, (Magetan, 18 September 2024).

¹¹³ Danang, Santri, *Wawancara*, (Magetan, 20 September 2024).

¹¹⁴ Yuliana, Santriwati, *Wawancara*, (Magetan, 21 September 2024).

kedisiplinan, pemberian keteladanan, serta pemberian kesempatan bagi santri untuk mengambil keputusan. Sehingga dengan tahapan-tahapan tersebut menghasilkan metode atau pendekatan dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan, yang meliputi: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode bimbingan, dan pendekatan spiritual.

Metode dan pendekatan tersebut yang mendorong santri untuk belajar dengan cara yang mandiri, proaktif, dan bertanggung jawab, tidak hanya dalam aspek hafalan Al-Qur'an tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Dengan kebebasan memilih metode hafalan yang sesuai dan mengatur waktu sendiri, santri dapat mengembangkan disiplin, inisiatif, serta kontrol diri. Dengan demikian, pendekatan heutagogi ini tidak hanya mendukung keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk pribadi yang tangguh dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan di luar pesantren.

a. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu cara utama dalam membentuk karakter mandiri santri. Melalui rutinitas yang konsisten dan terstruktur, santri dilatih untuk terbiasa mengelola waktu, tugas, dan tanggung jawab mereka sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ustadz Ilham, menuturkan:

“Di Pondok Pesantren Darul Ulum, pembentukan karakter mandiri santri melalui program *“Tahfidzul Qur'an”* dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui pembiasaan. Kami membiasakan santri untuk bertanggung jawab terhadap target

hafalan harian mereka secara mandiri. Rutinitas ini membantu mereka belajar mengelola waktu dengan baik, terutama ketika mereka harus membagi waktu antara hafalan, kajian, dan kegiatan pesantren lainnya. Selain itu, santri juga dilatih untuk mandiri dalam kehidupan sehari-hari, seperti mencuci pakaian sendiri dan membersihkan asrama. Pembiasaan ini membuat mereka terbiasa menjalankan tanggung jawab secara mandiri.”¹¹⁵

Dalam konteks program “*Tahfidzul Qur'an*”, pembiasaan ini dapat meliputi berbagai macam seperti yang dikemukakan oleh ustadz Rahmah, menuturkan:

“Mereka dilatih untuk membagi waktu antara kegiatan hafalan, kajian, ibadah, dan kegiatan lainnya di pesantren. Dengan terus menerus menjalani rutinitas ini, mereka terbiasa bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Selain dalam belajar, santri juga dilatih untuk mandiri dalam mengurus kebutuhan pribadi mereka, seperti mencuci pakaian, membersihkan asrama, dan menyiapkan peralatan belajar.”¹¹⁶

Penjelasan dan pernyataan ustadz dan ustadzah tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama santri yang menuturkan:

“Saya merasa awalnya sulit untuk mengatur waktu sendiri, terutama untuk memenuhi target hafalan harian. Namun, setelah beberapa minggu, rutinitas ini menjadi kebiasaan. Saya belajar disiplin dengan mengatur jadwal antara hafalan, kegiatan pondok, dan ibadah. Kemandirian juga terasa saat harus mencuci pakaian sendiri dan menjaga kebersihan kamar. Meski melelahkan, itu membuat saya merasa lebih bertanggung jawab.”¹¹⁷

Hal senada disampaikan oleh santriwati yakni:

“Kegiatan rutin ini sangat membantu saya menjadi mandiri. Setiap hari saya harus memastikan hafalan selesai tepat waktu tanpa menunggu arahan ustadzah. Rutinitas membersihkan asrama dan mengurus kebutuhan pribadi juga mengajarkan saya untuk tidak bergantung pada orang lain.”¹¹⁸

¹¹⁵ M. Alif Ilham, Ustadz, *Wawancara*, (Magetan, 15 September 2024).

¹¹⁶ Sailir Rahmah, Ustadzah, *Wawancara*, (Magetan, 18 September 2024).

¹¹⁷ Yulianto, Santri, *Wawancara*, (Magetan, 20 September 2024).

¹¹⁸ Santika, Santriwati, *Wawancara*, (Magetan, 21 September 2024).

Selain itu, hasil observasi di lapangan didapati bahwa pembiasaan tersebut meliputi: *pertama*, kedisiplinan dalam menghafal. Santri diberi target hafalan harian yang harus dipenuhi secara mandiri; *kedua*, pembiasaan mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini menanamkan nilai-nilai kemandirian dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri.¹¹⁹

b. Metode Keteladanan

Keteladanan adalah aspek penting dalam pendidikan pesantren. Santri belajar dari contoh yang diberikan oleh ustadz, ustadzah, dan pengasuh pondok, baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam hal spiritual. Hal ini dikemukakan oleh ustadzah Rahmah menuturkan:

“Selain pembiasaan, teladan dari para ustadz dan ustadzah sangat penting dalam membentuk karakter santri. Kami menunjukkan kepada mereka bagaimana menjalani kehidupan yang seimbang antara belajar, ibadah, dan menghafal Al-Qur’an. Mereka melihat langsung bagaimana kami berdisiplin dalam menghafal dan menjalankan ibadah, dan ini menjadi motivasi bagi mereka untuk meniru. Kami juga memberi contoh bagaimana menghadapi tantangan, seperti saat ada kesulitan dalam hafalan atau pengelolaan waktu, sehingga santri belajar pantang menyerah dan terus berusaha.”¹²⁰

Selain itu, hasil wawancara bersama santri menuturkan peran ustadz dan ustadzah sebagai sosok panutan yang dicontoh, berikut ini:

“Keteladanan ustadz sangat inspiratif bagi saya. Melihat mereka selalu disiplin dan konsisten dalam ibadah memotivasi saya untuk mengikuti jejak mereka. Ketika melihat mereka mengatasi tantangan dengan sabar, saya juga belajar untuk tidak menyerah.”¹²¹

¹¹⁹ Ibrahim Maulana Syahid Nur A’la, Peneliti, *Observasi*, (Magetan, 11 September-13 Oktober 2024).

¹²⁰ Sailir Rahmah, Ustadzah, *Wawancara*, (Magetan, 18 September 2024).

¹²¹ Yulianto, Santri, *Wawancara*, (Magetan, 20 September 2024).

Penjelasan yang sama oleh santriwati yakni:

“Saya sangat terinspirasi oleh ustadzah yang selalu memberikan contoh dalam ibadah dan belajar. Melihat mereka menyeimbangkan tugas dan ibadah membuat saya memahami pentingnya mengatur waktu dan tanggung jawab.”¹²²

Beberapa bentuk keteladanan yang diterapkan di pondok pesantren ini berdasarkan hasil observasi adalah:¹²³

- a. Teladan dalam Hafalan dan Ibadah: Ustadz dan pengasuh pondok memberikan contoh kepada santri dalam hal kesungguhan menghafal Al-Qur'an dan konsistensi dalam ibadah. Santri melihat langsung bagaimana para pembimbingnya menjalankan kehidupan sehari-hari yang seimbang antara tugas mengajar dan ibadah, sehingga mereka termotivasi untuk meniru.
- b. Teladan dalam Menghadapi Tantangan: Ustadz juga menunjukkan bagaimana mereka mengatasi tantangan dalam belajar dan kehidupan sehari-hari, seperti mengelola waktu atau menghadapi kesulitan dalam hafalan. Keteladanan ini membantu santri mengembangkan sikap pantang menyerah dan ketekunan dalam belajar.¹²⁴

c. Metode Bimbingan

Bimbingan dalam pendekatan heutagogi berbeda dengan metode tradisional. Dalam pendekatan ini, bimbingan diberikan dengan cara yang mendorong santri untuk menemukan solusi dan strategi belajar mereka

¹²² Santika, Santriwati, *Wawancara*, (Magetan, 21 September 2024).

¹²³ Ibrahim Maulana Syahid Nur A'la, Peneliti, *Observasi*, (Magetan, 11 September-13 Oktober 2024).

¹²⁴ Ibrahim Maulana Syahid Nur A'la, Peneliti, *Observasi*, (Magetan, 11 September-13 Oktober 2024).

sendiri, namun tetap dalam pengawasan dan arahan dari ustadz/ustadzah. Seperti yang dijelaskan oleh ustadz Ilham dalam hasil wawancara peneliti, berikut:

“Pendekatan bimbingan kami sedikit berbeda dengan metode tradisional. Kami menggunakan pendekatan heutagogi, yang artinya santri didorong untuk menemukan strategi belajar mereka sendiri. Kami memberikan kebebasan kepada mereka untuk menentukan metode hafalan yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Namun, kami tetap memberikan arahan dan supervisi untuk memastikan mereka berada di jalur yang benar. Santri juga diajarkan untuk melakukan refleksi diri secara berkala, mengevaluasi perkembangan hafalan mereka, dan mencari solusi untuk masalah yang mereka hadapi.”¹²⁵

Hal yang sama dijelaskan oleh ustadzah Rahmah berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Salah satu hal yang kami tekankan adalah pentingnya refleksi diri. Santri diajak untuk mengevaluasi kemajuan hafalan mereka sendiri dan mencari cara untuk memperbaiki metode hafalan yang mungkin kurang efektif. Kami memberikan pendampingan, tetapi sebisa mungkin tidak terlalu intervensif, sehingga santri dapat berkembang dengan mandiri dan percaya diri dalam proses belajarnya.”¹²⁶

Penjelasan ustadz dan ustadzah diperkuat dengan pernyataan dari santri yang menyatakan bahwasanya:

“Gus maupun ning (ustadz/ustadzah) memberikan kebebasan kepada saya untuk memilih metode hafalan yang sesuai. Saya sering berdiskusi dengan mereka jika mengalami kesulitan, tetapi mereka tidak terlalu mengatur, sehingga saya tetap bisa belajar mandiri.”¹²⁷

Senada dengan pernyataan santri tersebut, selaku santriwati menjelaskan:

“Bimbingan dari ustadz/ustadzah sangat membantu, terutama saat saya merasa kesulitan memahami ayat-ayat tertentu. Namun, mereka

¹²⁵ M. Alif Ilham, Ustadz, *Wawancara*, (Magetan, 15 September 2024).

¹²⁶ Sailir Rahmah, Ustadzah, *Wawancara*, (Magetan, 18 September 2024).

¹²⁷ Yulianto, Santri, *Wawancara*, (Magetan, 20 September 2024).

lebih sering memberikan arahan daripada instruksi langsung, sehingga saya tetap belajar menyelesaikan masalah sendiri.”¹²⁸

Selain itu, hasil observasi di lapangan ditemukan beberapa aspek bimbingan yang meliputi:

- a. Bimbingan Fleksibel dan Mandiri: Ustadz tidak memberikan instruksi yang kaku, melainkan membimbing santri untuk menentukan metode hafalan yang paling cocok bagi mereka. Hal ini meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemampuan santri dalam mengambil inisiatif untuk belajar.
- b. Refleksi Diri: Santri juga dibimbing untuk melakukan refleksi diri secara berkala. Mereka diajarkan untuk mengevaluasi kemajuan hafalan mereka sendiri, mengidentifikasi kelemahan, dan mencari cara untuk memperbaiki metode hafalan. Refleksi ini menjadi bagian penting dari pembelajaran mandiri.
- c. Pendampingan Non-Intervensi: Ustadz dan pengasuh pondok tetap memberikan pendampingan, tetapi tidak terlalu campur tangan dalam proses belajar santri. Mereka berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan saat dibutuhkan, namun tetap memberikan ruang bagi santri untuk mandiri.¹²⁹
- d. Pendekatan Spiritual

Pendekatan spiritual sangat penting dalam membentuk karakter mandiri santri di pesantren. Pembentukan kemandirian tidak hanya fokus

¹²⁸ Santika, Santriwati, *Wawancara*, (Magetan, 21 September 2024).

¹²⁹ Ibrahim Maulana Syahid Nur A'la, Peneliti, *Observasi*, (Magetan, 11 September-13 Oktober 2024).

pada aspek akademik atau hafalan, tetapi juga pada aspek spiritual yang mendalam. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh ustadzah Rahmah berikut:

“Pendekatan spiritual adalah bagian yang sangat penting dalam program ini. Kami selalu mengingatkan santri untuk meluruskan niat mereka, bahwa menghafal Al-Qur’an bukan hanya tentang menguasai hafalan, tetapi juga ibadah kepada Allah. Kami juga membiasakan mereka untuk berzikir dan berdoa sebelum dan sesudah menghafal, sehingga mereka tidak hanya mengandalkan usaha mereka sendiri, tetapi juga memohon bantuan dari Allah. Ini memberikan kekuatan spiritual yang mendukung pembentukan kemandirian.”¹³⁰

Hal senada disampaikan oleh ustadz Ilham, yakni:

“Selain itu, kami menekankan pentingnya menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Santri diajak untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai Qur’ani, termasuk kemandirian, dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan pendekatan ini, kemandirian bukan hanya dilihat sebagai kemampuan akademik, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.”¹³¹

Pernyataan dan penjelasan dari ustadz serta ustadzah tersebut diperjelas dengan hasil wawancara bersama santri berikut:

“Pendekatan spiritual, seperti berzikir sesudah sholat dan sebelum hafalan, berdoa bersama sebelum tidur maupun belajar, diba’an maupun istighosahan, dan sholawatan, memberikan ketenangan bagi saya. Itu membuat saya merasa bahwa usaha saya tidak hanya bergantung pada diri sendiri tetapi juga atas pertolongan Allah.”¹³²

Hal senada disampaikan oleh santriwati berikut:

“Zikir dan doa menjadi bagian penting dalam proses belajar saya. Dengan niat yang lurus, saya merasa lebih ringan menjalani rutinitas hafalan. Saya dan kami semua disini biasanya selain berzikir juga

¹³⁰ Sailir Rahmah, Ustadzah, *Wawancara*, (Magetan, 18 September 2024).

¹³¹ M. Alif Ilham, Ustadz, *Wawancara*, (Magetan, 15 September 2024).

¹³² Danang, Santri, *Wawancara*, (Magetan, 20 September 2024).

ada sholat. Pendekatan spiritual ini membantu saya memahami bahwa kemandirian adalah bentuk ketaatan kepada Allah.”¹³³

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti.

Ditemukan beberapa cara pendekatan spiritual ini meliputi:¹³⁴

a. Penguatan Niat dan Motivasi Spiritual

Santri diajak untuk selalu meluruskan niat mereka dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu bukan semata untuk mengejar target hafalan, tetapi sebagai ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Pendekatan ini memberikan makna yang lebih dalam pada proses belajar dan membentuk kesadaran bahwa kemandirian dalam belajar adalah bagian dari ketaatan kepada Allah.

b. Penerapan Shalat Sunnah Berjamaah

Dalam upaya memperkuat aspek spiritual santri, penerapan shalat sunnah berjamaah di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan menjadi salah satu langkah penting. Shalat sunnah ini dilaksanakan secara rutin, baik di waktu-waktu tertentu seperti sebelum dan setelah shalat wajib, maupun pada kesempatan khusus seperti shalat tahajjud dan dhuha. Melalui kegiatan ini, santri diajak untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadah sunnah.

Santri merasakan bahwa shalat sunnah berjamaah bukan hanya meningkatkan kualitas ibadah mereka, tetapi juga menjadi sarana memperkuat solidaritas dan kebersamaan antar sesama santri. Ustadzah

¹³³ Santika, Santriwati, *Wawancara*, (Magetan, 21 September 2024).

¹³⁴ Ibrahim Maulana Syahid Nur A'la, Peneliti, *Observasi*, (Magetan, 11 September-13 Oktober 2024).

dan pengasuh pondok memberikan contoh langsung dalam pelaksanaan ibadah ini, sehingga santri merasa lebih termotivasi untuk konsisten melakukannya. Kebiasaan ini juga membantu santri mengembangkan kedisiplinan spiritual serta memelihara keikhlasan dalam setiap ibadah, yang merupakan pondasi penting dalam membentuk karakter mandiri berbasis nilai-nilai Qur'ani.

c. Penerapan Istighosahan Setiap Bulan

Istighosah menjadi momen penting bagi santri untuk lebih mendekatkan hati mereka kepada Allah, mengakui kelemahan diri, dan menyerahkan segala usaha kepada-Nya. Selain itu, istighosah juga menanamkan sikap tawakal dan kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan yang mereka temui, baik dalam proses belajar menghafal Al-Qur'an maupun dalam kehidupan pribadi di pesantren. Pendekatan spiritual ini memberi keseimbangan antara usaha mandiri santri dan penguatan hubungan spiritual dengan Sang Pencipta, yang menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter mereka.

d. Penerapan Zikir dan Doa dalam Proses Belajar

Santri diajarkan untuk selalu berzikir dan berdoa sebelum dan sesudah menghafal maupun sebelum memulai pembelajaran, sehingga aktivitas belajar mereka tidak hanya mengandalkan usaha fisik, tetapi juga mengandalkan kekuatan spiritual. Ini menguatkan mentalitas mandiri yang berlandaskan pada keyakinan spiritual.



Gambar 4. 1 Pelaksanaan Zikir dan Doa Bersama Setelah Shalat



Gambar 4. 2 Doa Bersama Sebelum Istirahat Malam (tidur)

e. Internalisasi Nilai-Nilai Qur'ani

Selain menghafal Al-Qur'an, santri diajak untuk merenungkan dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami bahwa kemandirian adalah salah satu bentuk pengamalan nilai-nilai Qur'ani, santri didorong untuk mempraktikkan kemandirian dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sosial di pondok.¹³⁵

¹³⁵ Ibrahim Maulana Syahid Nur A'la, Peneliti, *Observasi*, (Magetan, 11 September-13 Oktober 2024).

Melalui pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan pendekatan spiritual, Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan berhasil membentuk karakter mandiri santri yang tidak hanya bertanggung jawab atas proses belajar menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mampu menerapkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan heutagogi ini memungkinkan santri untuk berkembang menjadi individu yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab, baik dalam aspek akademik maupun spiritual.

Pendekatan heutagogi menempatkan santri sebagai subjek aktif dalam proses belajar, di mana mereka memiliki kebebasan dalam menentukan metode dan ritme hafalan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, proses pembentukan karakter mandiri ini tidak hanya berlangsung melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang berpusat pada diri santri.

Tabel 4. 1 Karakter Mandiri Santri yang ditanamkan melalui program “*Tahfidzul Qur'an*” dengan pendekatan Heutagogi

No.	Jenis Kegiatan	Karakter Mandiri yang Ditanamkan
1.	Rutin Hafalan, Pengawasan Progres, Shalat Tahajud	Disiplin
2.	Membersihkan Lingkungan, Mencuci Perlengkapan, Mengurus Kebersihan Tempat	Tanggung Jawab
3.	Presentasi Hafalan, Diskusi Kelompok, Membagi Ilmunya	Percaya Diri
4.	Mengatur Jadwal Sendiri, Belajar Sendiri, Menjadwalkan Waktu Piket	Mandiri
5.	Refleksi, Meditasi Sebelum Shalat	Kontrol Diri

6.	Menginisiasi Diskusi Kelompok, Memberdayakan Rekan Santri, Melakukan Aktivitas Sosial, Merancang Program Belajar Sendiri	Inisiatif
----	--	-----------

2. Persepsi Santri Terhadap Pendekatan Heutagogi Dalam Program “*Tahfidzul Qur’an*” di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan

Sebagai salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pendekatan heutagogi memberikan kebebasan bagi santri untuk mengambil kendali lebih besar atas proses belajarnya. Dalam program “*Tahfidzul Qur’an*”, pendekatan ini diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk menentukan cara dan ritme hafalan yang sesuai dengan kemampuan mereka, sekaligus mendorong mereka untuk menjadi pembelajar yang mandiri, reflektif, dan proaktif. Persepsi santri terhadap pendekatan ini merupakan faktor penting dalam menilai keberhasilan program tersebut. Persepsi santri tersebut berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran angket kuesioner meliputi: kebebasan belajar, peningkatan kemandirian, dukungan ustadz/ustadzah, faktor pendukung dan penghambat. Paparan terkait persepsi santri, yaitu:

a. Kebebasan Belajar

Pendekatan dalam pendidikan yang memberi peserta didik, yang dalam hal ini adalah santri, kesempatan untuk lebih aktif mengambil kendali atas proses belajarnya. Dalam konsep ini, santri diberikan kebebasan untuk memilih metode, gaya, dan waktu belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Tujuan utama

kebebasan belajar adalah untuk memotivasi individu agar menjadi pembelajar mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab, yang mampu mengeksplorasi materi dengan cara yang mereka anggap paling efektif.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti bersama Aziz selaku santri putra, menuturkan:

“Menurut saya, pendekatan ini memberikan kebebasan yang sangat membantu. Kami diberi kesempatan untuk menentukan cara hafalan yang paling cocok untuk diri kami sendiri. Kalau dulu, mungkin saya terbiasa mengikuti metode yang ditetapkan, tetapi dengan pendekatan ini, saya bisa belajar dengan ritme yang saya pilih sendiri. Ini membuat saya lebih nyaman dan lebih bertanggung jawab terhadap target hafalan saya. Saya juga merasa lebih mandiri dalam mengatur waktu, tidak lagi terlalu bergantung pada jadwal yang sudah ditentukan oleh ustadz.”¹³⁶

Hal senada disampaikan oleh Santika selaku santriwati (putri) yang mengatakan:

“Saya sangat menyukai pendekatan ini karena saya merasa lebih leluasa dalam mengatur cara belajar saya. Sebelumnya, saya merasa tertekan untuk mengikuti metode yang sama dengan santri lainnya, tapi sekarang saya bisa menyesuaikan metode hafalan dengan kebutuhan saya sendiri. Misalnya, saya bisa memilih waktu belajar ketika saya merasa paling fokus, atau mengatur cara mengulang hafalan yang lebih efektif untuk saya. Pendekatan ini membantu saya lebih mandiri dan tidak tergantung pada arahan ustadz atau ustadzah setiap saat.”¹³⁷

Berdasarkan wawancara dengan santri, sebagian besar menyatakan bahwa pendekatan heutagogi memberikan kebebasan dalam menentukan metode hafalan yang paling sesuai dengan mereka. Santri merasa lebih nyaman karena tidak terpaku pada satu metode pembelajaran tertentu.

¹³⁶ Aziz, Santri, *Wawancara*, (Magetan, 20 September 2024).

¹³⁷ Santika, Santriwati, *Wawancara*, (Magetan, 21 September 2024).

Mereka dapat mengatur ritme hafalan, memilih waktu yang paling efektif untuk menghafal, serta menyesuaikan gaya belajar dengan kebutuhan pribadi. Kebebasan ini membuat proses hafalan menjadi lebih menyenangkan dan efektif, karena santri tidak merasa tertekan dengan sistem yang kaku. Mereka lebih termotivasi karena merasa memiliki kendali atas proses belajar mereka.

b. Peningkatan Kemandirian

Pendekatan kemandirian juga diakui santri sebagai metode yang membantu mereka untuk lebih mandiri. Banyak santri menyatakan bahwa mereka menjadi lebih bertanggung jawab dalam mengelola waktu dan target hafalan tanpa terlalu bergantung pada bimbingan ustadz atau ustadzah. Santri merasa didorong untuk secara proaktif mencari solusi ketika mengalami kesulitan dalam hafalan. Selain itu, mereka juga belajar untuk mengevaluasi perkembangan hafalan mereka sendiri, yang berkontribusi pada peningkatan kemandirian dalam belajar. Kemandirian ini tidak hanya berlaku dalam konteks akademik, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Aziz (santri putra), menuturkan:

“Kemandirian yang saya pelajari dari program hafalan ini bukan cuma tentang hafalan saja, tapi juga tentang bagaimana mengatur kehidupan sehari-hari. Kami harus mandiri dalam hal mengurus keperluan pribadi, seperti mencuci pakaian atau membersihkan asrama. Hal-hal seperti ini juga mengajarkan kami untuk bertanggung jawab atas diri sendiri dan tidak selalu menunggu diperintah.”¹³⁸

¹³⁸ Aziz, Santri, *Wawancara*, (Magetan, 20 September 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh santriwati (Santika) yang menyatakan bahwa:

“Sejak mengikuti program ini, saya merasa lebih mandiri dan bertanggung jawab atas hafalan. Ustadz tetap memantau, tapi saya bisa mengatur waktu hafalan sendiri dan mencari solusi jika ada masalah sebelum meminta bantuan.”¹³⁹

Dari wawancara ini, jelas terlihat bahwa santri merasakan peningkatan kemandirian tidak hanya dalam hal akademik, seperti menghafal Al-Qur'an, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Mereka mengakui bahwa program “*Tahfidzul Qur'an*” dengan pendekatan heutagogi memberikan kebebasan dan tanggung jawab yang lebih besar, mendorong mereka untuk lebih mandiri dalam mengatur waktu, menyelesaikan masalah hafalan secara mandiri, dan mengevaluasi perkembangan hafalan mereka sendiri. Pendekatan ini membuat mereka lebih siap menghadapi tantangan belajar dengan inisiatif dan kesadaran diri yang lebih baik.

c. Dukungan Ustadz dan Ustadzah

Meskipun pendekatan heutagogi menekankan kemandirian santri, sebagian besar santri merasakan bahwa dukungan dari ustadz dan ustadzah tetap menjadi elemen penting dalam keberhasilan program “*Tahfidzul Qur'an*”. Ustadz dan ustadzah tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang membantu santri ketika dibutuhkan. Santri mengapresiasi bimbingan yang fleksibel, di mana ustadz dan

¹³⁹ Santika, Santriwati, *Wawancara*, (Magetan, 21 September 2024).

ustadzah memberikan kebebasan dalam belajar, namun tetap memberikan arahan saat santri menghadapi tantangan. Dukungan ini, meskipun bersifat non-intervensif, dianggap sangat membantu dalam menjaga motivasi dan semangat santri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Santika (santriwati) yang menuturkan:

“Ustadzah sangat mendukung kami dalam belajar. Meskipun kami diberikan kebebasan, mereka selalu ada untuk membimbing dan memberikan arahan jika kami merasa kesulitan. Ustadzah juga sering mengingatkan kami untuk selalu refleksi diri, mengecek kemajuan hafalan kami sendiri. Hal ini membantu saya memahami kelemahan saya dan terus memperbaiki metode hafalan saya. Bimbingan ustadzah ini sangat penting, meskipun mereka tidak terlalu mengontrol setiap detail proses belajar kami, tetapi mereka selalu siap membantu ketika kami butuh.”¹⁴⁰

d. Faktor Pendukung dan Penghambat

Santri juga mengungkapkan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendekatan heutagogi. Faktor pendukung meliputi lingkungan pesantren yang kondusif untuk belajar, adanya fasilitas yang mendukung proses hafalan, dan kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama santri dalam kelompok hafalan yang saling membantu. Santri menyampaikan pandangan mereka terkait hal-hal yang membantu serta tantangan yang mereka hadapi selama proses belajar, Danang menuturkan sebagai berikut:

“Lingkungan di pesantren ini sangat mendukung untuk belajar. Suasana tenang, dan fasilitas seperti masjid serta ruangan lainnya membuat saya lebih fokus menghafal. Selain itu, adanya kelompok hafalan juga sangat membantu karena kami bisa saling memotivasi dan memberikan saran.”¹⁴¹

¹⁴⁰ Santika, Santriwati, *Wawancara*, (Magetan, 21 September 2024).

¹⁴¹ Danang, Santri, *Wawancara*, (Magetan, 20 September 2024).

Hal senada disampaikan oleh santri (Aziz) lainnya:

“Salah satu dukungan terbesar adalah interaksi dengan teman-teman di kelompok hafalan. Kami sering berdiskusi jika ada yang mengalami kesulitan. Dengan begitu, kami saling membantu dan itu membuat proses belajar jadi lebih mudah dan menyenangkan.”¹⁴²

Di sisi lain, beberapa santri merasa tantangan terbesar dalam pendekatan ini adalah disiplin diri yang harus terus dipelihara. Tidak semua santri mampu mengatur waktu dengan baik, sehingga ada yang mengalami kesulitan dalam mencapai target hafalan. Selain itu, rasa cemas terhadap kegagalan dalam memenuhi target juga disebutkan sebagai salah satu hambatan yang mempengaruhi proses belajar mereka. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh santri (Yulianto), menuturkan bahwasanya”

“Tentu saja ada tantangan. Karena kami diberi kebebasan, kami juga harus disiplin dalam mengatur waktu dan menjaga konsistensi. Ada kalanya saya merasa kesulitan menjaga jadwal hafalan, terutama saat ada kegiatan lain di pesantren. Tapi dengan bimbingan dari ustadz, saya diajarkan untuk selalu mengevaluasi kemajuan hafalan saya dan mencari cara untuk mengatasi hambatan tersebut.”¹⁴³

Hal senada juga disampaikan oleh santriwati (Santika) yang mengambil program tahfidz, yang menuturkan:

“Tantangan terbesar bagi saya adalah menjaga disiplin diri. Kadang sulit untuk mengatur waktu sendiri, apalagi jika ada banyak kegiatan lain. Ada saat-saat ketika saya merasa kesulitan mencapai target hafalan karena kurang disiplin dalam mengatur waktu belajar.”¹⁴⁴

¹⁴² Aziz, Santri, *Wawancara*, (Magetan, 20 September 2024).

¹⁴³ Yulianto, Santri, *Wawancara*, (Magetan, 20 September 2024).

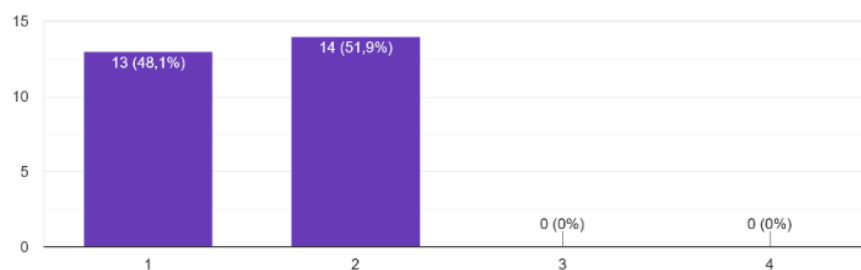
¹⁴⁴ Santika, Santriwati, *Wawancara*, (Magetan, 21 September 2024)

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama dalam penerapan pendekatan heutagogi di pesantren ini adalah lingkungan belajar yang kondusif, fasilitas yang mendukung, serta interaksi yang positif antara sesama santri. Namun, tantangan seperti disiplin diri dan tekanan untuk mencapai target hafalan juga menjadi hambatan yang harus dihadapi oleh para santri.

Selain itu, hasil wawancara peneliti tersebut diperkuat dengan data hasil angket penelitian (kuesioner penelitian tingkat persepsi santri terhadap pendekatan heutagogi dalam program “*Tahfidzul Qur'an*”), sebagai berikut:

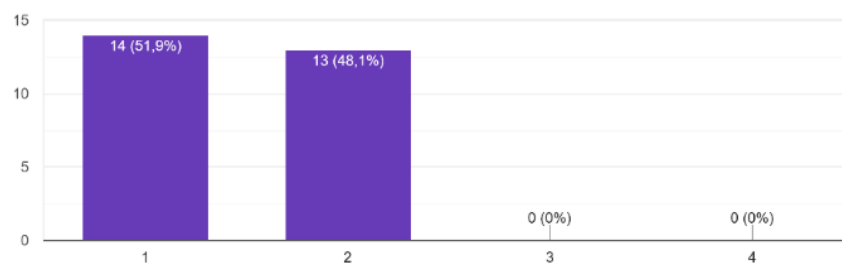
1. Apakah Anda sudah diberikan tanggung jawab sejak dini saat berada di pesantren?

27 jawaban



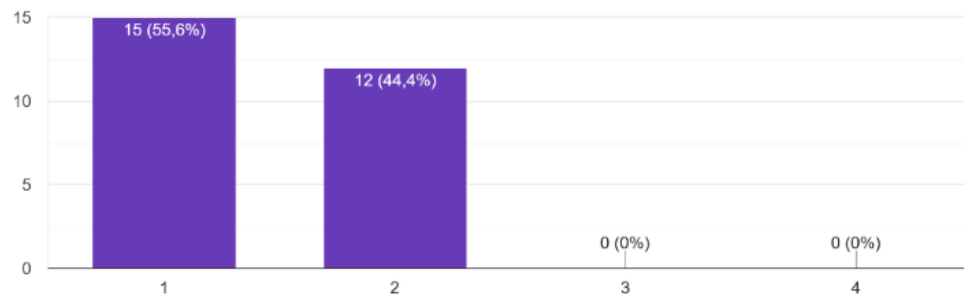
2. Program ini membantu saya untuk mengelola waktu dan tanggung jawab pribadi.

27 jawaban



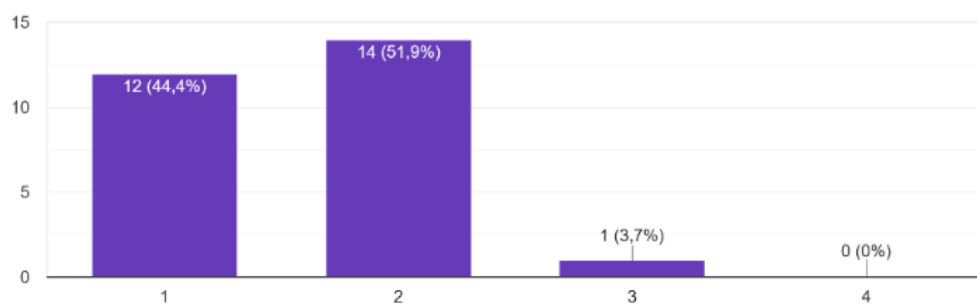
3. Saya merasa didorong untuk mandiri dalam mengatur metode hafalan saya.

27 jawaban



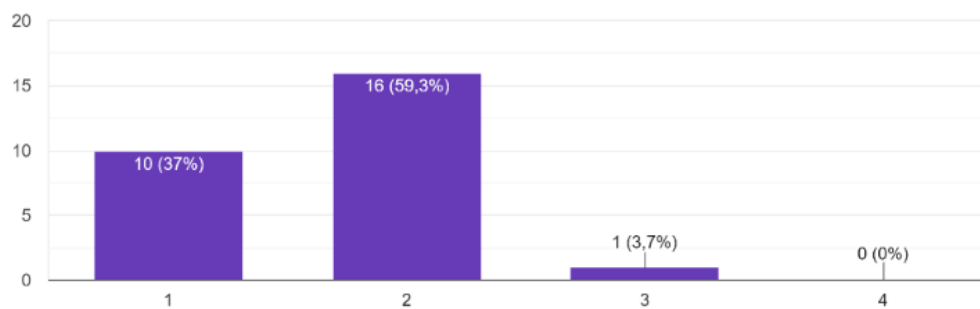
4. Apakah Anda merasa lebih mandiri dalam proses hafalan Al-Qur'an?

27 jawaban



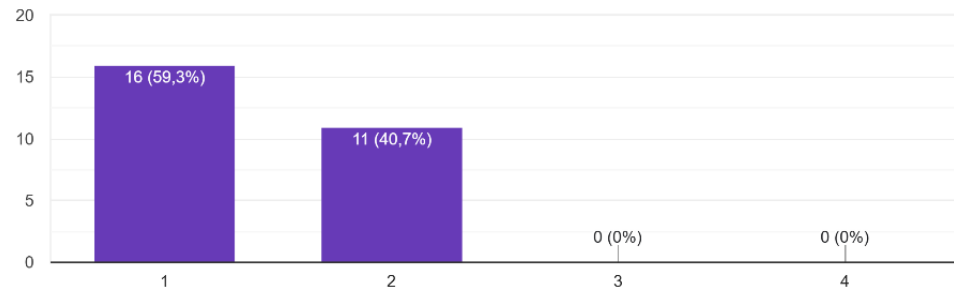
5. Apakah Anda diajarkan pemecahan masalah dan mengambil keputusan secara mandiri?

27 jawaban



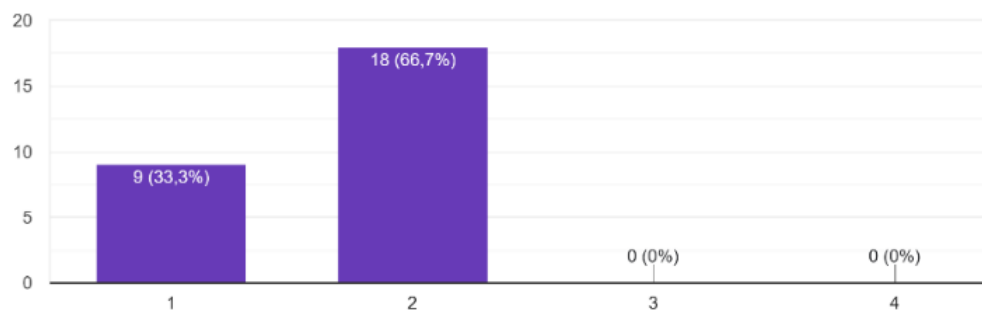
6. apakah Anda diajarkan kemandirian hidup sejak dini ketika berada di pesantren?

27 jawaban



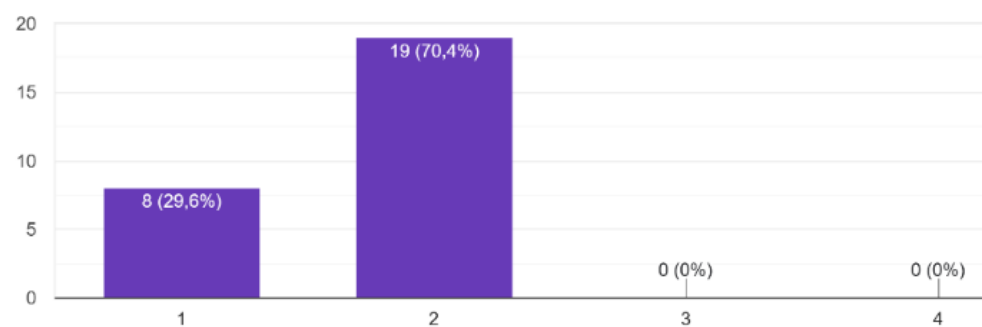
7. Program Tahfidzul Qur'an ini memberikan kebebasan bagi saya untuk menentukan cara belajar yang sesuai.

27 jawaban



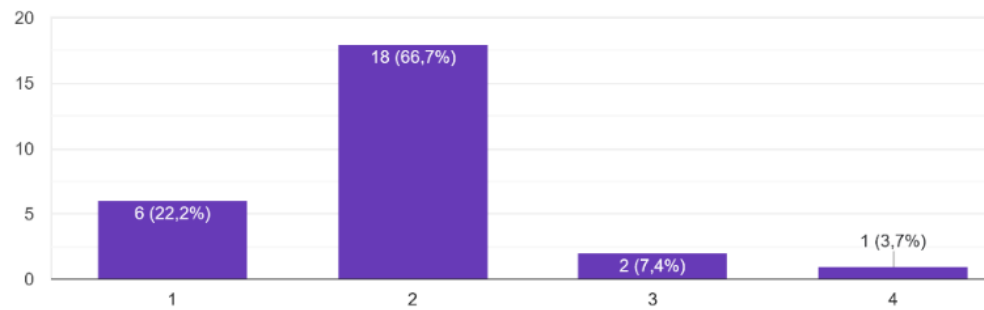
8. Saya merasa nyaman mengatur ritme belajar sesuai kemampuan saya.

27 jawaban



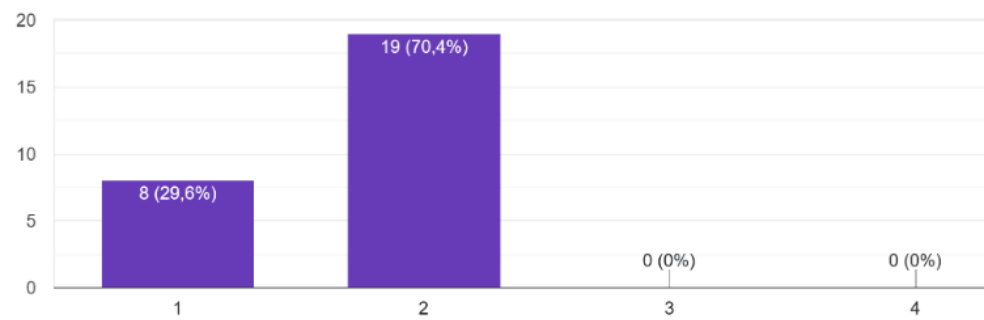
9. Apakah kebebasan ini membantu Anda lebih bersemangat dalam hafalan?

27 jawaban



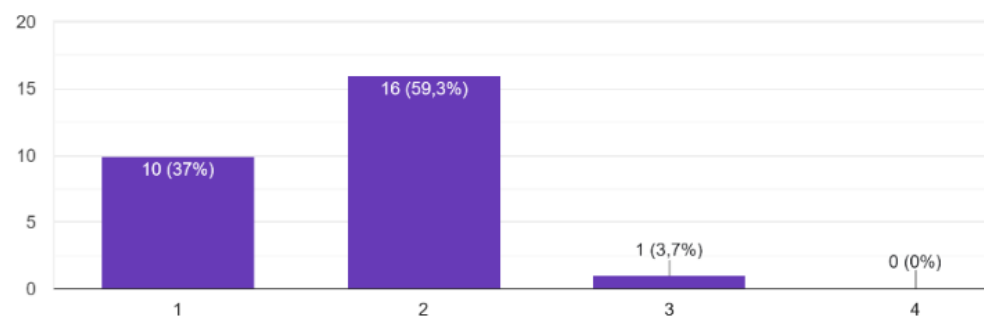
10. Apakah anda diajarkan keterampilan belajar mandiri dalam menghafal Al-Qur'an?

27 jawaban



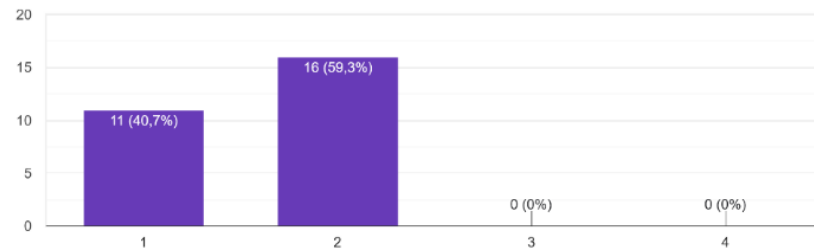
11. Ustadz/Ustadzah memberikan bimbingan yang sesuai ketika saya membutuhkan.

27 jawaban



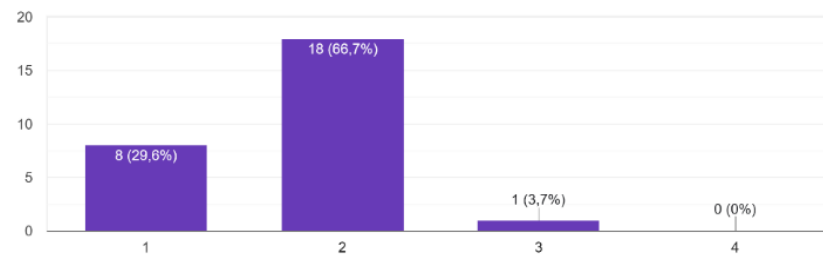
12. Saya merasa lebih termotivasi dengan adanya dukungan dari ustadz/ustadzah dalam hafalan.

27 jawaban



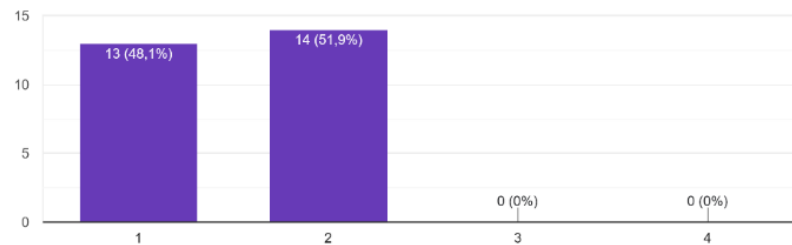
13. Apakah ustadz/ustadzah membantu menjaga fokus Anda dalam menghafal?

27 jawaban



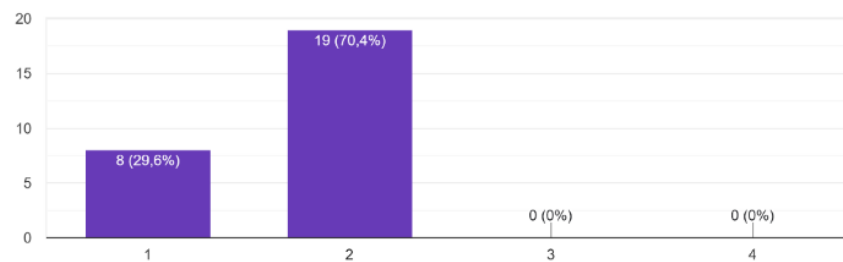
14. Lingkungan pesantren mendukung saya dalam proses hafalan dan pembelajaran.

27 jawaban

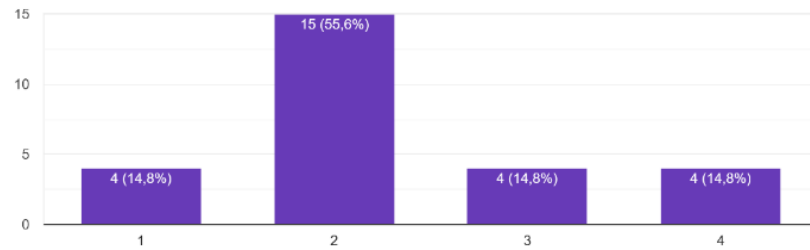


15. Apakah fasilitas di pesantren memadai untuk menunjang hafalan Al-Qur'an Anda?

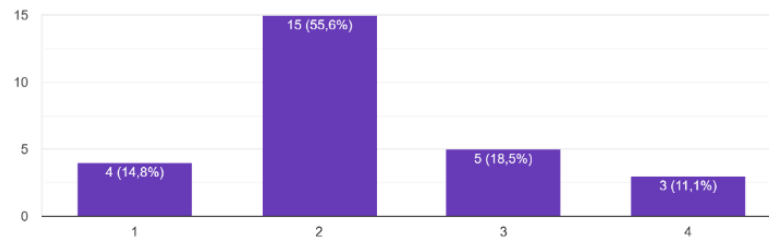
27 jawaban



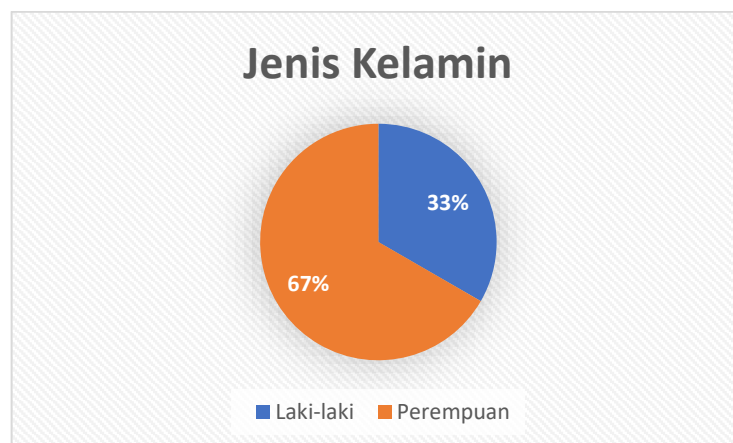
16. Saya kesulitan menjaga disiplin diri dalam mencapai target hafalan.
27 jawaban



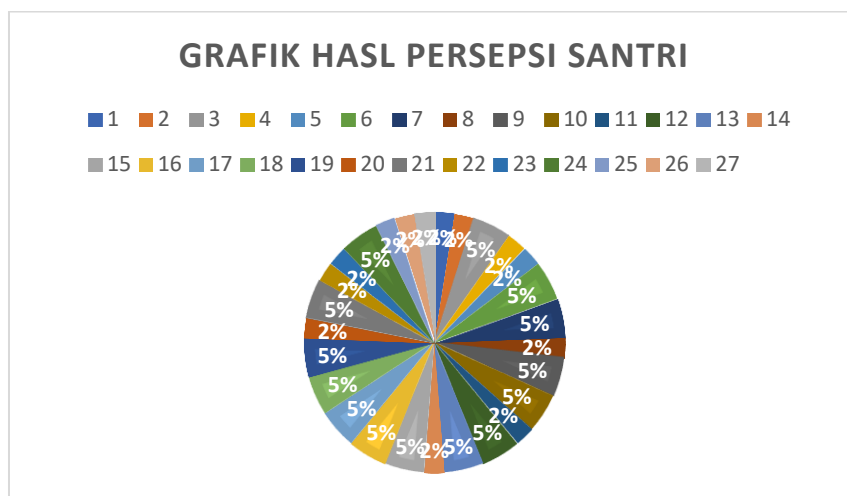
17. Apakah Anda merasa cemas terhadap target hafalan yang harus dicapai?
27 jawaban



Gambar 4. 3 Grafik Persepsi Santri Terhadap Pendekatan Heutagogi Dalam Program “*Tahfidzul Qur’an*” Di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan



Gambar 4. 4 Grafik Jumlah Informan Angket Penelitian



Gambar 4. 5 Grafik Hasil Angket Penelitian “Persepsi Santri”

Berdasarkan hasil angket penelitian tentang persepsi santri terhadap pendekatan heutagogi dalam program “*Tahfidzul Qur’an*” di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan dapat disimpulkan bahwasanya penerapan pendekatan heutagogi atau lebih dikenal dengan pendekatan kemandirian memberikan dampak sangat baik bagi santri yang dapat dilihat dari meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, keterampilan hidup (*life skill*), meningkatnya logika berpikir kritis, memecahkan masalah, memilih metode belajar secara mandiri (kebebasan), dan bimbingan dari ustadz maupun ustadzah memberikan kenyamanan serta mempermudah santri dalam menerapkan kemandiriannya.

Dari paparan data hasil wawancara dan angket penelitian, secara umum persepsi santri terhadap pendekatan heutagogi dalam program “*Tahfidzul Qur’an*” di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan sangat positif. Kebebasan dalam belajar dan peningkatan

kemandirian yang ditawarkan oleh pendekatan ini dirasakan sangat bermanfaat bagi perkembangan pribadi santri. Dukungan dari ustadz dan ustadzah yang bersifat fasilitatif juga dianggap penting dalam membantu santri menghadapi tantangan dalam proses belajar. Namun, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, terutama terkait dengan kemampuan santri dalam mengatur waktu dan menjaga disiplin diri. Temuan ini memberikan gambaran bahwa pendekatan heutagogi dapat berhasil diterapkan dalam program “*Tahfidzul Qur'an*”, asalkan diimbangi dengan dukungan yang tepat dan strategi yang memperhatikan kondisi individu santri.

3. Implikasi Pembentukan Karakter Mandiri Santri Melalui Program “*Tahfidzul Qur'an*” Dengan Pendekatan Heutagogi Terhadap Kehidupan Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan

Pembentukan karakter mandiri merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan pesantren, di mana santri tidak hanya diharapkan mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki kemandirian dalam mengatur kehidupan mereka, baik di bidang akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan heutagogi, yang menekankan pada pembelajaran mandiri dan inisiatif pribadi, diterapkan dalam program “*Tahfidzul Qur'an*” untuk membantu santri mencapai tujuan ini. Implikasi pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur'an*” dengan pendekatan heutagogi terhadap kehidupan santri di pondok pesantren Darul Ulum

Rejomulyo Barat Magetan mencakup beberapa aspek penting yang berdampak pada kehidupan santri, baik dalam hal akademik, sosial, maupun spiritual. Implikasi tersebut meliputi: Disiplin, tanggung jawab, percaya diri, mandiri, inisiatif, dan kontrol diri.

a. Disiplin

Pendekatan heutagogi mendorong santri untuk memiliki disiplin diri yang tinggi dalam menjalani rutinitas sehari-hari, terutama dalam proses menghafal Al-Qur'an. Santri diharuskan untuk konsisten dalam mengatur waktu belajar, ibadah, dan kegiatan lainnya tanpa selalu harus diawasi oleh pengasuh atau ustadz. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Rahmah, menuturkan:

“Dengan pendekatan ini, santri dilatih untuk disiplin tanpa harus diawasi terus-menerus. Mereka tahu kapan harus menghafal, kapan waktunya sholat, dan kapan harus menyelesaikan tugas-tugas pondok. Ini membentuk mereka menjadi lebih mandiri dalam mengatur rutinitas sehari-hari.”¹⁴⁵

Apa yang disampaikan oleh Ustadzah Rahmah selaras dengan pernyataan santri (Danang) yang menuturkan:

“Kami merasa lebih bertanggung jawab dengan jadwal sendiri. Harus disiplin dalam mengatur waktu, karena kalau tidak disiplin, hafalan bisa tertinggal dan tugas pondok juga terabaikan.”¹⁴⁶

Disiplin ini meliputi ketaatan terhadap jadwal harian yang telah ditetapkan, baik untuk kegiatan hafalan, mengaji, sholat berjamaah,

¹⁴⁵ Sailir Rahmah, Ustadzah, *Wawancara*, (Magetan, 17 September 2024).

¹⁴⁶ Danang, Santri, *Wawancara*, (Magetan, 20 September 2024).

maupun tugas-tugas pondok lainnya. Melalui kedisiplinan ini, santri juga belajar bertanggung jawab terhadap target hafalan yang harus dicapai.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab ini tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam aspek kehidupan sehari-hari, yang membantu membentuk karakter santri menjadi lebih matang. Hal ini disampaikan oleh Ustadzah Rahmah, menuturkan:

“Setiap santri bertanggung jawab penuh terhadap hafalan mereka. Mereka harus membuat target pribadi dan berusaha mencapainya. Selain itu, mereka juga belajar untuk menjaga kebersihan kamar dan mengikuti aturan pondok secara mandiri.”¹⁴⁷

Hal yang sama disampaikan oleh ustadzah tersebut selaras dengan pernyataan santri (Danang) yang menuturkan:

“Setiap kami punya target hafalan yang harus diselesaikan sendiri, jadi kami belajar bertanggung jawab terhadap perkembangan hafalan masing-masing. Tidak hanya itu, di sini kami juga belajar tanggung jawab dalam hal lain, seperti menjaga kebersihan dan membantu teman.”¹⁴⁸

Program “*Tahfidzul Qur'an*” dengan pendekatan heutagogi mengajarkan santri untuk bertanggung jawab penuh terhadap proses hafalan dan perkembangan mereka sendiri. Mereka belajar untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kemajuan hafalan secara mandiri. Selain tanggung jawab pribadi terhadap hafalan, santri juga dilatih untuk bertanggung jawab dalam hal menjaga kebersihan kamar,

¹⁴⁷ Sailir Rahmah, Ustadzah, *Wawancara*, (Magetan, 17 September 2024).

¹⁴⁸ Danang, Santri, *Wawancara*, (Magetan, 20 September 2024).

mengikuti aturan pondok, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan pesantren.

c. Percaya Diri

Kemandirian dalam menentukan metode belajar dan mengatur waktu hafalan melalui pendekatan heutagogi membantu santri membangun rasa percaya diri. Kemampuan untuk menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada bantuan orang lain juga memperkuat rasa percaya diri dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti apa yang disampaikan oleh Ustadzah Rahmah, menuturkan:

“Pendekatan heutagogi ini mendorong santri untuk lebih percaya diri, karena mereka terbiasa membuat keputusan sendiri. Ketika mereka bisa mencapai target hafalan tanpa bantuan orang lain, itu meningkatkan kepercayaan diri mereka.”¹⁴⁹

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan santriwati (Santika), menuturkan:

“Saya merasa lebih percaya diri karena bisa menentukan cara menghafal sendiri. Ketika berhasil, saya merasa bangga karena itu adalah hasil dari usaha saya sendiri.”¹⁵⁰

Ketika santri berhasil mencapai target hafalan secara mandiri, mereka mendapatkan rasa pencapaian yang meningkatkan keyakinan diri mereka. Percaya diri ini tidak hanya terbangun dalam hal hafalan Al-Qur'an, tetapi juga dalam berinteraksi dengan sesama santri dan ustadz, serta menghadapi tantangan-tantangan baru dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴⁹ Sailir Rahmah, Ustadzah, *Wawancara*, (Magetan, 17 September 2024).

¹⁵⁰ Santika, Santriwati, *Wawancara*, (Magetan, 21 September 2024).

d. Mandiri

Santri yang terbiasa mandiri akan lebih siap menghadapi kehidupan di luar pesantren, di mana mereka harus dapat mengandalkan diri sendiri dalam banyak hal. Ustadzah Rahmah menjelaskan dampak pada kepribadian santri yang mandiri dengan menerapkan pendekatan heutagogi:

“Santri diberikan kebebasan untuk memilih metode hafalan yang sesuai dengan mereka. Hal ini melatih mereka untuk mandiri, tidak hanya dalam belajar, tapi juga dalam mengelola kehidupan sehari-hari di pesantren.”¹⁵¹

Penjelasan ustadzah tersebut diperkuat dengan pernyataan dari santri (Danang), sebagai berikut:

“kami biasanya bergerak sendiri ketika melaksanakan kegiatan keseharian, seperti melaksanakan shalat kami tanpa disuruh pergi ke masjid. Selain itu, kami juga biasanya belajar dan melakukan kegiatan tanpa ada perintah.”¹⁵²

Dan santriwati (Santika) menuturkan:

“Di sini kami harus bisa mengurus diri sendiri. Tidak ada yang mengingatkan terus-menerus, jadi saya belajar mandiri, mulai dari hafalan, merawat barang pribadi, sampai menjaga kebersihan kamar.”¹⁵³

Pendekatan heutagogi menekankan pada kemampuan santri untuk mengatur diri sendiri dalam belajar. Mereka diberi kebebasan untuk memilih metode hafalan yang paling sesuai dengan gaya belajar masing-masing dan untuk mengatur ritme belajar mereka sendiri. Kemandirian ini tidak hanya terwujud dalam konteks belajar, tetapi juga dalam pengelolaan

¹⁵¹ Sailir Rahmah, Ustadzah, *Wawancara*, (Magetan, 17 September 2024).

¹⁵² Danang, Santri, *Wawancara*, (Magetan, 20 September 2024).

¹⁵³ Santika, Santriwati, *Wawancara*, (Magetan, 21 September 2024).

kehidupan sehari-hari di pondok, seperti merawat barang-barang pribadi, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta mengatur kebutuhan harian.

e. Inisiatif

Pendekatan heutagogi menuntut santri untuk tidak hanya menunggu instruksi dari ustadz, tetapi untuk proaktif dalam menentukan tujuan belajar, mencari cara efektif untuk menghafal, serta menemukan solusi atas masalah yang dihadapi dalam proses hafalan. Ustadzah Rahmah menyampaikan bahwasanya:

“Pendekatan ini mengajarkan santri untuk lebih proaktif dalam belajar. Mereka harus bisa mengambil inisiatif sendiri, baik untuk mengatasi hambatan dalam menghafal maupun membantu teman yang kesulitan.”¹⁵⁴

Selain itu, pernyataan dari ustadzah tersebut senada dengan yang disampaikan oleh santriwati (Yuliana) berikut:

“Kami diajarkan untuk tidak menunggu ustadz memberi tahu harus bagaimana. Kalau ada masalah dalam hafalan, kami harus cari cara sendiri. Itu membuat kami jadi lebih kreatif dan mandiri.”¹⁵⁵

Inisiatif ini melatih santri untuk berpikir kreatif dan kritis dalam mengatasi hambatan, baik dalam hal hafalan maupun dalam kegiatan lain di pondok. Mereka juga didorong untuk mengambil inisiatif dalam membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan, sehingga inisiatif ini berkembang tidak hanya dalam hal pribadi, tetapi juga dalam kehidupan sosial di pesantren.

¹⁵⁴ Sailir Rahmah, Ustadzah, *Wawancara*, (Magetan, 17 September 2024).

¹⁵⁵ Yuliana, Santriwati, *Wawancara*, (Magetan, 21 September 2024).

f. Kontrol Diri

Kemampuan untuk mengontrol diri juga membantu santri dalam menghadapi tekanan, baik dari lingkungan maupun dari tantangan akademik, sehingga mereka lebih tahan banting dan stabil secara emosional. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah yang menuturkan:

“Santri dilatih untuk bisa mengontrol diri mereka, terutama dalam hal emosi dan konsentrasi saat menghafal. Mereka juga belajar mengendalikan diri dari hal-hal yang bisa mengganggu proses belajar.”¹⁵⁶

Selain itu, pernyataan dari ustadzah tersebut senada dengan yang disampaikan oleh santriwati (Santika) berikut:

“Kadang sulit untuk terus konsentrasi, apalagi kalau ada godaan, tapi di sini kami diajarkan untuk punya kontrol diri yang baik. Ini juga membantu kami dalam menghadapi tekanan dari tugas-tugas lain di pesantren.”¹⁵⁷

Santri yang menjalani program “*Tahfidzul Qur'an*” dengan pendekatan heutagogi dilatih untuk memiliki kontrol diri yang baik, terutama dalam mengatur emosi dan keinginan selama proses belajar. Mereka belajar untuk fokus pada target hafalan dan menahan godaan yang bisa mengganggu konsentrasi. Kontrol diri ini juga diterapkan dalam interaksi sosial, di mana santri diajarkan untuk mengendalikan diri dari tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma pondok.

¹⁵⁶ Sailir Rahmah, Ustadzah, *Wawancara*, (Magetan, 17 September 2024).

¹⁵⁷ Santika, Santriwati, *Wawancara*, (Magetan, 21 September 2024).

Selain itu, berdasarkan observasi peneliti di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan,¹⁵⁸ program “*Tahfidzul Qur'an*” dengan pendekatan heutagogi berperan penting dalam membentuk karakter mandiri santri. Penerapan kedisiplinan terlihat dari kemampuan santri untuk mengikuti rutinitas harian seperti hafalan Al-Qur'an, sholat berjamaah, dan kegiatan pondok lainnya dengan konsisten tanpa pengawasan ketat. Santri juga menunjukkan tanggung jawab yang tinggi dalam mengelola hafalan mereka secara mandiri, termasuk menjaga kebersihan asrama dan mematuhi aturan pondok.

Rasa percaya diri para santri semakin terlihat, terutama ketika mereka memilih metode hafalan yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Hal ini memperkuat kemampuan mereka untuk mengambil keputusan terkait proses pembelajaran secara mandiri, yang berdampak positif pada rasa pencapaian diri mereka. Kemandirian juga tercermin dalam cara santri mengatur waktu belajar dan kegiatan sehari-hari, termasuk merawat barang-barang pribadi dan memenuhi kebutuhan harian tanpa bergantung pada orang lain.

Selain itu, santri menunjukkan inisiatif yang tinggi. Mereka tidak hanya pasif menunggu arahan dari ustadz, tetapi proaktif dalam mencari solusi terhadap tantangan yang dihadapi selama proses hafalan. Banyak

¹⁵⁸ Ibrahim Maulana Syahid Nur A'la, Peneliti, Observasi, (Magetan, 11 September-13 Oktober 2024).

santri yang membantu teman-teman mereka yang mengalami kesulitan, menunjukkan bahwa sikap inisiatif ini berkembang dalam konteks sosial.

Pengendalian diri juga tampak kuat, terutama dalam menjaga fokus pada hafalan di tengah berbagai godaan dan kegiatan lain. Para santri mampu menahan diri dari aktivitas yang tidak produktif dan tetap konsisten dalam menghafal. Observasi ini memperkuat temuan wawancara yang menunjukkan bahwa pendekatan heutagogi dalam program “*Tahfidzul Qur'an*” telah berhasil membentuk karakter santri menjadi lebih mandiri, disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, berinisiatif, dan memiliki kontrol diri yang baik.¹⁵⁹

Melalui pendekatan heutagogi dalam program “*Tahfidzul Qur'an*”, peneliti menemukan bahwa karakter mandiri santri terbentuk secara signifikan. Kemandirian, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, dan kontrol diri adalah aspek-aspek yang teramati dengan jelas di lingkungan pondok. Pendekatan ini tidak hanya berpengaruh pada keberhasilan akademik santri, tetapi juga pada pengembangan karakter yang mendalam, mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan di luar pondok dengan lebih mandiri dan percaya diri. Selain itu, program “*Tahfidzul Qur'an*” dengan pendekatan heutagogi tidak hanya membentuk santri menjadi penghafal Al-Qur'an yang mandiri, tetapi juga mengembangkan karakter disiplin, tanggung jawab, percaya diri, kemandirian, inisiatif, dan kontrol diri.

¹⁵⁹ Ibrahim Maulana Syahid Nur A'la, Peneliti, Observasi, (Magetan, 11 September-13 Oktober 2024).

Implikasi ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren, karena mereka tidak hanya belajar hafalan, tetapi juga mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan nyata dengan karakter yang matang dan kuat.

Tabel 4. 2 Hasil Implikasi Pembentukan Karakter Mandiri Santri dengan Pendekatan Heutagogi

No.	Karakter Mandiri	Hasil Implikasi Pembentukan Karakter Mandiri Santri dengan Pendekatan Heutagogi
1.	Disiplin	Santri mengikuti rutinitas harian seperti hafalan Al-Qur'an, sholat berjamaah, dan kegiatan pondok lainnya dengan konsisten tanpa pengawasan ketat.
2.	Tanggung Jawab	Santri menunjukkan tanggung jawab yang tinggi dalam mengelola hafalan mereka secara mandiri, termasuk menjaga kebersihan asrama dan mematuhi aturan pondok.
3.	Percaya Diri	Rasa percaya diri para santri terlihat saat memberikan pembelajaran kepada sesamanya dan dipercaya memberikan penjelasan terkait materi atau ilmu pengetahuan keagamaan.
4.	Mandiri	Kemandirian tercermin dari cara santri mengatur waktu belajar dan kegiatan sehari-hari, termasuk merawat barang-barang pribadi dan memenuhi kebutuhan harian tanpa bergantung pada orang lain.
5.	Kontrol Diri	Santri mampu menahan diri dari aktivitas yang tidak produktif dan tetap konsisten dalam menghafal.
6.	Inisiatif	Santri tidak pasif menunggu arahan dari ustadz/ustadzah dalam melaksanakan kegiatan maupun mencari solusi terhadap tantangan yang dihadapi. Santri saling membantu teman-teman mereka yang mengalami kesulitan, menunjukkan bahwa sikap inisiatif ini berkembang dalam konteks sosial.

C. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pemaparan data penelitian di atas, ditemukan sejumlah temuan penelitian sebagai berikut:

1. Komponen Pembentukan Karakter Mandiri Santri

Pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur'an*” dengan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan dilakukan melalui berbagai strategi dan metode yang terintegrasi dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri menjalani kegiatan di pondok pesantren dengan sangat baik, yang tercermin dari tingginya tingkat kedisiplinan, tanggung jawab, inisiatif, kemampuan mengendalikan diri, serta kemandirian mereka. Karakter-karakter ini terbentuk berkat adanya kesadaran diri pada santri. Mereka diberikan kewajiban yang harus dilaksanakan, sehingga menumbuhkan kesadaran melalui berbagai pendekatan dan program pesantren, salah satunya adalah program “*Tahfidzul Qur'an*”. Program di pondok pesantren ini mengacu pada visi dan misi pesantren serta disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Pondok Pesantren Darul Ulum tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama dan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang kuat, terutama dalam hal kemandirian santri. Program “*Tahfidzul Qur'an*” yang diterapkan dengan pendekatan heutagogi menawarkan inovasi dalam metode pembelajaran, dengan penekanan pada

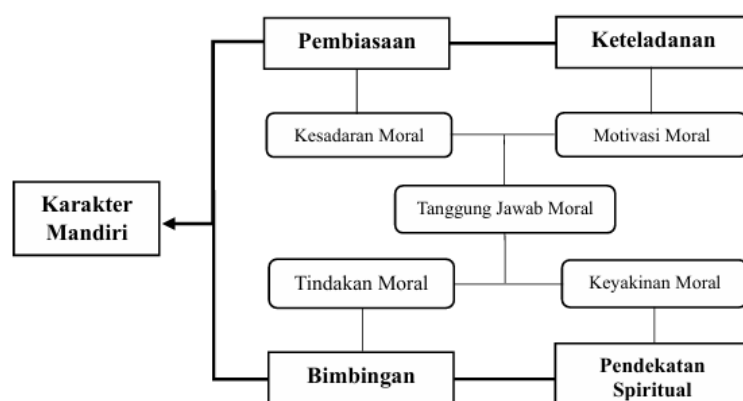
pembelajaran yang berbasis kemandirian, inisiatif, dan refleksi diri. Program *“Tahfidzul Qur'an”* di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat bertujuan untuk mengajarkan santri cara menghafal dan memahami Al-Qur'an. Aktivitas ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter santri agar lebih disiplin, fokus, dan bertanggung jawab. Melalui proses menghafal yang memerlukan ketekunan dan konsistensi, santri diajarkan untuk mengatur waktu dan menetapkan tujuan pribadi.

Proses pembentukan karakter mandiri santri dilakukan melalui pemberian tanggung jawab sejak dini, pengembangan keterampilan hidup, pembelajaran dalam pemecahan masalah, pelatihan kedisiplinan, penyediaan keteladanan, serta memberikan kesempatan bagi santri untuk mengambil keputusan. Dengan tahapan-tahapan tersebut, dihasilkan metode atau pendekatan dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan, yang mencakup: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode bimbingan, dan pendekatan spiritual.

Pendekatan dan metode ini mendorong santri untuk belajar secara mandiri, proaktif, dan bertanggung jawab, tidak hanya dalam hal menghafal Al-Qur'an, tetapi juga dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren. Dengan diberikan kebebasan untuk memilih metode hafalan yang sesuai dan mengatur waktu secara mandiri, santri mampu mengembangkan disiplin, inisiatif, serta kemampuan mengendalikan diri. Pendekatan heutigogi ini tidak hanya mendukung keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an,

tetapi juga membentuk pribadi yang tangguh dan siap menghadapi berbagai tantangan di luar lingkungan pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang dapat dibentuk melalui beragam metode, yaitu pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan pendekatan spiritual. Proses ini harus berlandaskan pada nilai-nilai moral, seperti keyakinan moral, tindakan moral, tanggung jawab moral, kesadaran moral, dan motivasi moral. Dengan demikian, pola perilaku yang dikenal sebagai karakter akan terbentuk. Unsur-unsur pembentuk karakter tersebut dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.



Gambar 4. 6 Komponen Pembentukan Karakter Mandiri

Garis yang menghubungkan setiap domain menunjukkan adanya hubungan dan saling keterkaitan antara satu domain dengan domain lainnya. Sementara itu, panah yang mengarah ke karakter menegaskan bahwa keempat domain tersebut berfungsi sebagai elemen pendukung dalam pembentukan karakter dan merupakan hasil dari interaksi antara domain-domain tersebut.

Dalam konteks pembentukan karakter, Thomas Lickona dalam bukunya *“Educating for Character”* mengidentifikasi tiga elemen utama

yang membentuk karakter, yaitu pengetahuan moral “*moral knowing*”, perasaan moral “*moral feeling*”, dan tindakan moral “*moral action*”. Namun, berdasarkan penelitian terkait pembentukan karakter mandiri santri melalui program tahfidzul Qur'an dengan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan, ditemukan adanya perbedaan dengan teori yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Penelitian ini menghasilkan teori baru mengenai pembentukan karakter mandiri santri, yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan pendekatan spiritual, yang didasarkan pada keyakinan moral, tindakan moral, tanggung jawab moral, kesadaran moral, serta motivasi moral.

2. Persepsi santri terhadap pendekatan heutagogi dalam program “*Tahfidzul Qur'an*”

Sebagai salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pendekatan heutagogi memberikan kebebasan bagi santri untuk mengambil kendali lebih besar atas proses belajarnya. Dalam program “*Tahfidzul Qur'an*”, pendekatan ini diterapkan dengan memberikan santri kesempatan untuk memilih cara dan ritme hafalan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Pendekatan ini juga mendorong santri untuk menjadi pembelajar yang mandiri, reflektif, dan proaktif. Persepsi santri terhadap pendekatan ini merupakan faktor penting dalam menilai keberhasilan program tersebut. Persepsi santri tersebut berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran angket kuesioner meliputi: kebebasan belajar, peningkatan

kemandirian, dukungan ustadz/ustadzah, faktor pendukung dan penghambat.

Paparan terkait persepsi santri, yaitu:

1. Kebebasan Belajar

Pendekatan dalam pendidikan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik, dalam hal ini santri, untuk lebih aktif mengendalikan proses pembelajaran mereka. Dalam konsep ini, santri diberikan kebebasan untuk memilih metode, gaya, dan waktu belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Tujuan utama dari kebebasan belajar adalah untuk memotivasi individu agar menjadi pembelajar yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab, serta mampu mengeksplorasi materi dengan cara yang mereka anggap paling efektif.

2. Peningkatan Kemandirian

Pendekatan kemandirian juga diakui santri sebagai metode yang membantu mereka untuk lebih mandiri. Banyak santri menyatakan bahwa mereka menjadi lebih bertanggung jawab dalam mengelola waktu dan target hafalan tanpa terlalu bergantung pada bimbingan ustadz atau ustadzah. Santri merasa didorong untuk secara proaktif mencari solusi ketika mengalami kesulitan dalam hafalan. Selain itu, mereka juga belajar untuk mengevaluasi perkembangan hafalan mereka sendiri, yang berkontribusi pada peningkatan kemandirian dalam belajar. Kemandirian ini tidak hanya berlaku dalam konteks akademik, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

3. Dukungan Ustadz dan Ustadzah

Meskipun pendekatan heutagogi menekankan kemandirian santri, sebagian besar santri merasakan bahwa dukungan dari ustadz dan ustadzah tetap menjadi elemen penting dalam keberhasilan program “*Tahfidzul Qur'an*”. Ustadz dan ustadzah tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang membantu santri ketika dibutuhkan. Santri mengapresiasi bimbingan yang fleksibel, di mana ustadz dan ustadzah memberikan kebebasan dalam belajar, namun tetap memberikan arahan saat santri menghadapi tantangan. Dukungan ini, meskipun bersifat non-intervensif, dianggap sangat membantu dalam menjaga motivasi dan semangat santri.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Santri juga mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pendekatan heutagogi. Faktor pendukung tersebut antara lain adalah lingkungan pesantren yang kondusif untuk belajar, tersedianya fasilitas yang mendukung proses hafalan, serta kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama santri dalam kelompok hafalan yang saling membantu. Di sisi lain, beberapa santri merasa tantangan terbesar dalam pendekatan ini adalah disiplin diri yang harus terus dipelihara. Tidak semua santri mampu mengatur waktu dengan baik, sehingga ada yang mengalami kesulitan dalam mencapai target hafalan. Selain itu, rasa cemas terhadap kegagalan dalam memenuhi target juga disebutkan sebagai salah satu hambatan yang mempengaruhi proses belajar mereka.

Persepsi santri terhadap pendekatan heutagogi dalam program “*Tahfidzul Qur’an*” di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan sangat positif. Kebebasan dalam belajar dan peningkatan kemandirian yang ditawarkan oleh pendekatan ini dirasakan sangat bermanfaat bagi perkembangan pribadi santri. Dukungan dari ustadz dan ustadzah yang bersifat fasilitatif juga dianggap penting dalam membantu santri menghadapi tantangan dalam proses belajar. Namun, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, terutama terkait dengan kemampuan santri dalam mengatur waktu dan menjaga disiplin diri. Temuan ini memberikan gambaran bahwa pendekatan heutagogi dapat berhasil diterapkan dalam program “*Tahfidzul Qur’an*”, asalkan diimbangi dengan dukungan yang tepat dan strategi yang memperhatikan kondisi individu santri.

3. Implikasi pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur’an*” dengan pendekatan heutagogi

Pembentukan karakter mandiri merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan pesantren, di mana santri tidak hanya diharapkan mampu menghafal Al-Qur’an, tetapi juga memiliki kemandirian dalam mengatur kehidupan mereka, baik di bidang akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan heutagogi, yang menekankan pembelajaran mandiri dan inisiatif pribadi, diterapkan dalam program “*Tahfidzul Qur’an*” untuk membantu santri mencapai tujuan ini. Implikasi dari pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur’an*” dengan pendekatan

heutagogi terhadap kehidupan santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan mencakup beberapa aspek penting yang berpengaruh pada kehidupan santri, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun spiritual. Implikasi tersebut meliputi peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, rasa percaya diri, kemandirian, inisiatif, dan kontrol diri.

1. Disiplin: Santri diharuskan untuk konsisten dalam mengatur waktu belajar, ibadah, dan kegiatan lainnya tanpa selalu harus diawasi oleh pengasuh atau ustadz. Disiplin ini meliputi ketaatan terhadap jadwal harian yang telah ditetapkan, baik untuk kegiatan hafalan, mengaji, sholat berjamaah, maupun tugas-tugas pondok lainnya. Melalui kedisiplinan ini, santri juga belajar bertanggung jawab terhadap target hafalan yang harus dicapai.
2. Tanggung Jawab: Tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam aspek kehidupan sehari-hari, yang membantu membentuk karakter santri menjadi lebih matang. Program “*Tahfidzul Qur'an*” dengan pendekatan heutagogi mengajarkan santri untuk bertanggung jawab penuh terhadap proses hafalan dan perkembangan mereka sendiri. Mereka belajar untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kemajuan hafalan secara mandiri. Selain tanggung jawab pribadi terhadap hafalan, santri juga dilatih untuk bertanggung jawab dalam hal menjaga kebersihan kamar, mengikuti aturan pondok, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan pesantren.
3. Percaya Diri: Melalui pendekatan heutagogi membantu santri membangun rasa percaya diri. Kemampuan untuk menyelesaikan tugas tanpa

bergantung pada bantuan orang lain juga memperkuat rasa percaya diri dalam berbagai aspek kehidupan. Percaya diri ini tidak hanya terbangun dalam hal hafalan Al-Qur'an, tetapi juga dalam berinteraksi dengan sesama santri dan ustadz, serta menghadapi tantangan-tantangan baru dalam kehidupan sehari-hari.

4. Mandiri: Pendekatan heutagogi menekankan pada kemampuan santri untuk mengatur diri sendiri dalam belajar. Mereka diberi kebebasan untuk memilih metode hafalan yang paling sesuai dengan gaya belajar masing-masing dan untuk mengatur ritme belajar mereka sendiri. Kemandirian ini tidak hanya terwujud dalam konteks belajar, tetapi juga dalam pengelolaan kehidupan sehari-hari di pondok, seperti merawat barang-barang pribadi, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta mengatur kebutuhan harian.
5. Inisiatif: Santri proaktif dalam menentukan tujuan belajar, mencari cara efektif untuk menghafal, serta menemukan solusi atas masalah yang dihadapi dalam proses hafalan. Inisiatif ini melatih santri untuk berpikir kreatif dan kritis dalam mengatasi hambatan, baik dalam hal hafalan maupun dalam kegiatan lain di pondok. Mereka juga didorong untuk mengambil inisiatif dalam membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan, sehingga inisiatif ini berkembang tidak hanya dalam hal pribadi, tetapi juga dalam kehidupan sosial di pesantren.
6. Kontrol Diri: Santri yang menjalani program "*Tahfidzul Qur'an*" dengan pendekatan heutagogi dilatih untuk memiliki kontrol diri yang baik, terutama dalam mengatur emosi dan keinginan selama proses belajar.

Mereka belajar untuk fokus pada target hafalan dan menahan godaan yang bisa mengganggu konsentrasi. Kontrol diri ini juga diterapkan dalam interaksi sosial, di mana santri diajarkan untuk mengendalikan diri dari tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma pondok.

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan heutagogi, yang berbeda dari metode tradisional tahfidz Al-Qur'an. Penelitian ini mengungkap inovasi dalam pendidikan pesantren dengan mengutamakan kemandirian santri, inisiatif, refleksi diri, dan kemampuan pemecahan masalah. Program ini tidak hanya fokus pada keberhasilan hafalan, tetapi juga integrasi nilai-nilai pembentukan karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan kontrol diri. Berikut adalah beberapa keunikan utama:

1. Pendekatan Heutagogi dalam Pembentukan Karakter: Penelitian ini menggunakan pendekatan heutagogi yang memberikan kebebasan santri untuk memilih metode hafalan sesuai kemampuan mereka, sehingga meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab pribadi.
2. Kombinasi Strategi Pembentukan Karakter: Penelitian ini menonjolkan penggunaan empat metode utama pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan pendekatan spiritual yang dirancang untuk membentuk karakter religius dan kemandirian santri secara holistik.
3. Fokus pada Implikasi Karakter Mandiri: Penelitian ini membahas implikasi kemandirian santri tidak hanya dalam hafalan Al-Qur'an tetapi

juga dalam kehidupan sehari-hari, mencakup aspek sosial, spiritual, dan akademik.

4. Relevansi dengan Tantangan Zaman: Pesantren Darul Ulum menyesuaikan program tahfidznya dengan kebutuhan zaman, memastikan santri tidak hanya hafal Al-Qur'an tetapi juga mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dengan karakter yang kuat.
5. Temuan Baru: Penelitian ini menghasilkan model pembentukan karakter mandiri yang melibatkan integrasi antara nilai moral (keyakinan, tindakan, dan tanggung jawab moral) dan metode pembelajaran berbasis heutagogi, yang belum banyak diterapkan di lingkungan pesantren lain.

Penelitian ini berkontribusi signifikan pada pengembangan program pesantren berbasis hafalan Al-Qur'an dengan pendekatan inovatif yang relevan dengan zaman. Pendekatan heutagogi dalam program "*Tahfidzul Qur'an*" terbukti efektif membentuk karakter mandiri santri, meliputi kemandirian, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, dan kontrol diri. Pendekatan ini mendukung keberhasilan hafalan Al-Qur'an sekaligus mengembangkan karakter kuat yang mempersiapkan santri menghadapi kehidupan nyata dengan percaya diri dan mandiri.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi dan temuan yang telah dipaparkan dalam Bab IV, pada bab ini penulis akan menganalisis temuan-temuan tersebut dengan menggunakan hasil wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumen-dokumen yang relevan dengan topik utama penelitian. Fokus kajian mencakup: 1) Proses pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur’an*” dengan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan; 2) Persepsi santri terhadap penerapan pendekatan heutagogi dalam program “*Tahfidzul Qur’an*” di pondok pesantren tersebut; dan 3) Implikasi pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur’an*” dengan pendekatan heutagogi terhadap kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan.

A. Pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur’an*” dengan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan

Pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan dilakukan melalui program “*Tahfidzul Qur’an*” dengan pendekatan heutagogi. Heutagogi adalah konsep pendidikan dan pembelajaran yang pertama kali diperkenalkan dan dipopulerkan oleh Stewart Hase dari Southern Cross University,¹⁶⁰ dan memaknainya sebagai “pembelajaran mandiri

¹⁶⁰ Danim, S. “*Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*”. (CV Alfabeta, 2015).

atau pembelajaran yang ditentukan oleh diri sendiri (*self-determined learning/independent*).”¹⁶¹ Pendekatan ini mengedepankan pembelajaran mandiri yang berfokus pada inisiatif santri dalam mengatur proses belajarnya sendiri.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Darul Ulum tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama dan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang kokoh, terutama dalam hal kemandirian santri. Program “*Tahfidzul Qur'an*” yang diimplementasikan dengan pendekatan *heutagogy* memberikan inovasi dalam metode pembelajaran, dengan penekanan pada pembelajaran yang berbasis kemandirian, inisiatif, dan refleksi diri. Program “*Tahfidzul Qur'an*” di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat bertujuan untuk mengajarkan santri cara menghafal dan memahami Al-Qur'an. Aktivitas ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter santri agar lebih disiplin, fokus, dan bertanggung jawab. Melalui proses menghafal yang membutuhkan ketekunan dan konsistensi, santri diajarkan untuk mengatur waktu dan menetapkan tujuan pribadi.

Pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur'an*” berkaitan dengan kemampuan individu untuk bertindak secara otonom dan mengambil keputusan. Pembelajaran mandiri, atau pembelajaran yang dilakukan oleh dan untuk diri sendiri, berfokus pada pengembangan

¹⁶¹ Khoeriyah, M. *Heutagogy in The Course of Pesantren Education (Case Study at Pesantren Salaf Al-Luqmaniyyah)*. *International Journal on Islamic Educational Research*, 3 (1), (2019).

kemandirian, tanggung jawab, dan inisiatif santri dalam proses belajar. Dalam konteks santri, karakter mandiri sangat penting agar mereka dapat menjalani proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari dengan disiplin dan rasa tanggung jawab. Selain itu, pembentukan karakter mandiri pada santri membuat mereka lebih mandiri dan bertanggung jawab serta memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan dan pengasuh pesantren KH. Moch. Nurul Islam, yang menyatakan:

“Program *“Tahfidzul Qur’an”* tidak hanya berfokus pada pencapaian hafalan semata, tetapi juga membentuk karakter mandiri pada santri. Melalui program ini, santri dilatih untuk belajar secara mandiri, bertanggung jawab atas hafalan mereka, serta mematuhi jadwal yang telah ditentukan. Mereka juga belajar mengambil keputusan sendiri, baik dalam hal bagaimana mengatur waktu belajar maupun mengelola keseharian mereka. Semua ini sangat penting dalam membentuk karakter yang disiplin dan bertanggung jawab, yang akan mereka bawa ke kehidupan mereka di masa depan.”¹⁶²

Selain itu, pembentukan karakter mandiri pada santri menjadikan mereka lebih berdikari dan bertanggung jawab serta memiliki kedisiplinan yang tinggi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh M. Alif Ilham Ramadhan, sebagai ustadz yang mendampingi santri. Beliau menuturkan:

“Dalam program ini, para santri diajarkan untuk menghafal dengan disiplin, dan mereka dilatih untuk mengatur waktu secara mandiri. Santri tidak hanya menghafal, tapi juga diajarkan bagaimana bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka, baik secara akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Mereka diajarkan untuk mandiri, mulai dari bangun pagi, persiapan untuk shalat, hingga mengikuti jadwal menghafal dengan penuh kedisiplinan. Semua ini, menurut saya, sangat efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian yang tinggi.”¹⁶³

¹⁶² 1/PP/W/PKMPTQ/PDUR/110924

¹⁶³ 1/UST/W/PKMPTQ/PDUR/180924

Dapat disimpulkan bahwa melalui metode ini, santri tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga untuk mengembangkan karakter kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan, serta inisiatif dan kontrol diri yang kuat. Karakter-karakter tersebut terbentuk berkat adanya kesadaran diri pada santri. Mereka diberikan kewajiban yang harus dilaksanakan, sehingga menumbuhkan kesadaran diri melalui berbagai pendekatan dan program pesantren, salah satunya adalah program "*Tahfidzul Qur'an*". Program di pondok pesantren ini mengacu pada visi dan misi pesantren serta disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Pada proses atau tahapan pembentukan karakter mandiri santri dilakukan dengan pemberian tanggung jawab sejak dini, pengembangan keterampilan hidup, pembelajaran pemecahan masalah, pelatihan kedisiplinan, pemberian keteladanan, serta pemberian kesempatan bagi santri untuk mengambil keputusan. Sehingga dengan tahapan-tahapan tersebut menghasilkan metode atau pendekatan dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan, yang meliputi: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode bimbingan, dan pendekatan spiritual.

Metode dan pendekatan tersebut yang mendorong santri untuk belajar dengan cara yang mandiri, proaktif, dan bertanggung jawab, tidak hanya dalam aspek hafalan Al-Qur'an tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Dengan kebebasan memilih metode hafalan yang sesuai dan mengatur waktu sendiri, santri dapat mengembangkan disiplin, inisiatif, serta kontrol diri. Dengan demikian, pendekatan heutagogi ini tidak hanya mendukung

keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk pribadi yang tangguh dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan di luar pesantren.

1. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu cara utama dalam membentuk karakter mandiri santri. Melalui rutinitas yang konsisten dan terstruktur, santri dilatih untuk terbiasa mengelola waktu, tugas, dan tanggung jawab mereka sendiri. Rutinitas harian ini membantu membentuk kebiasaan yang positif, yang mendorong santri untuk bertanggung jawab dan disiplin dalam menjalani keseharian mereka. Dalam konteks program “*Tahfidzul Qur'an*”, pembiasaan ini dapat meliputi berbagai macam, yaitu: *pertama*, kedisiplinan dalam menghafal. Kedisiplinan merupakan salah satu nilai inti yang diajarkan di pesantren. Melalui rutinitas harian yang terstruktur dan aturan yang jelas, santri belajar untuk menghargai waktu dan tanggung jawab mereka. Menurut Hakim, “Kedisiplinan yang diterapkan di pesantren berfungsi sebagai dasar untuk membentuk karakter mandiri”.¹⁶⁴ Santri diberi target hafalan harian yang harus dipenuhi secara mandiri. Dengan demikian, santri terbiasa menjalani kehidupan yang teratur dan disiplin, yang sangat penting dalam mencapai tujuan pribadi maupun akademis.

Kedua, Pembiasaan untuk hidup mandiri dalam keseharian. Kegiatan ini menanamkan nilai-nilai kemandirian serta rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri. Memberikan tanggung jawab kepada santri sejak dini merupakan

¹⁶⁴ Hakim.

langkah awal yang krusial dalam membentuk karakter mandiri. Tanggung jawab dapat diberikan melalui tugas-tugas sederhana, seperti mengurus kebersihan kamar atau membantu kegiatan di pesantren. Menurut penelitian, “Tanggung jawab yang diberikan kepada santri sejak dini akan membentuk sikap mandiri dan rasa percaya diri”.¹⁶⁵ Dengan demikian, santri belajar untuk menghargai tugas dan memahami pentingnya peran mereka dalam komunitas pesantren. Melalui proses pembiasaan yang konsisten, santri juga dilatih untuk mengatur prioritas mereka sendiri tanpa harus selalu diawasi oleh ustadz atau ustadzah. Dengan demikian, karakter mandiri terbentuk melalui pengembangan keterampilan dalam mengatur diri.

2. Metode Keteladanan

Memberikan keteladanan adalah salah satu metode penting dalam pembentukan karakter, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁶ Keteladanan adalah aspek penting dalam pendidikan pesantren. Santri belajar dari contoh yang diberikan oleh ustadz, ustadzah, dan pengasuh pondok, baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam hal spiritual. Santri secara alami akan meniru perilaku dan sikap dari para pengajar mereka. Ketika ustadz dan ustadzah menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam menghafal Al-Qur'an, konsistensi dalam ibadah, serta keteraturan dalam kehidupan sehari-hari, santri akan termotivasi untuk mengikuti jejak tersebut.

¹⁶⁵ Gustriani dan Kholis.

¹⁶⁶ Rahmawati.

Dalam lingkungan pesantren, keteladanan berperan krusial dalam membentuk karakter santri yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Keteladanan tidak hanya mencakup perilaku yang baik, tetapi juga sikap dan nilai-nilai yang dapat ditiru oleh orang lain, terutama oleh santri yang sedang dalam proses pembelajaran. Keteladanan ini membentuk karakter tanggung jawab, kemandirian, serta kontrol diri santri dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa bentuk keteladanan yang diterapkan di pondok pesantren ini adalah:

- a. Teladan dalam Hafalan dan Ibadah: Ustadz dan pengasuh pondok memberikan contoh kepada santri dalam hal kesungguhan menghafal Al-Qur'an dan konsistensi dalam ibadah. Santri melihat langsung bagaimana para pembimbingnya menjalankan kehidupan sehari-hari yang seimbang antara tugas mengajar dan ibadah, sehingga mereka termotivasi untuk meniru.
- b. Teladan dalam Menghadapi Tantangan: Ustadz juga menunjukkan bagaimana mereka mengatasi tantangan dalam belajar dan kehidupan sehari-hari, seperti mengelola waktu atau menghadapi kesulitan dalam hafalan. Keteladanan ini membantu santri mengembangkan sikap pantang menyerah dan ketekunan dalam belajar.

3. Metode Bimbingan

Bimbingan dalam pendekatan heutagogi berbeda dengan metode tradisional. Dalam pendekatan ini, bimbingan diberikan dengan cara yang mendorong santri untuk menemukan solusi dan strategi belajar mereka sendiri, namun tetap dalam pengawasan dan arahan dari ustadz/ustadzah.

Bimbingan ini bertujuan untuk menanamkan kemampuan refleksi diri pada santri. Dengan bimbingan yang tepat, santri dapat mengevaluasi sendiri kemajuan mereka, menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif, serta mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses hafalan. Bimbingan yang diarahkan ini membangun tanggung jawab pribadi dan kemampuan santri untuk mengelola proses belajar secara mandiri.

Selain itu, beberapa aspek bimbingan yang meliputi:

- a. Bimbingan Fleksibel dan Mandiri: Ustadz tidak memberikan instruksi yang kaku, melainkan membimbing santri untuk menentukan metode hafalan yang paling cocok bagi mereka. Hal ini meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemampuan santri dalam mengambil inisiatif untuk belajar.
- b. Refleksi Diri: Santri juga dibimbing untuk melakukan refleksi diri secara berkala. Mereka diajarkan untuk mengevaluasi kemajuan hafalan mereka sendiri, mengidentifikasi kelemahan, dan mencari cara untuk memperbaiki metode hafalan. Refleksi ini menjadi bagian penting dari pembelajaran mandiri.
- c. Pendampingan Non-Intervensi: Ustadz dan pengasuh pondok tetap memberikan pendampingan, tetapi tidak terlalu campur tangan dalam proses belajar santri. Mereka berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan saat dibutuhkan, namun tetap memberikan ruang bagi santri untuk mandiri.

Bimbingan kepada santri tidak hanya pada proses mempelajari ilmu pengetahuan, namun juga pada pengembangan aspek keterampilan hidup. Pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) sangat penting dalam proses pembentukan karakter mandiri santri. Keterampilan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari keterampilan praktis seperti memasak, pertanian, hingga kewirausahaan. Seperti yang dinyatakan oleh Kementerian Agama, “Pendidikan *life skills* di pesantren bertujuan untuk membekali santri dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan di masyarakat”.¹⁶⁷ Dengan menguasai keterampilan ini, santri tidak hanya siap menghadapi kehidupan setelah lulus tetapi juga mampu berkontribusi secara produktif di masyarakat.

4. Pendekatan Spiritual

Pendekatan spiritual memiliki peran krusial dalam membentuk karakter mandiri santri di pesantren. Para santri diajarkan untuk memurnikan niat mereka dalam menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, kegiatan-kegiatan seperti zikir, doa, dan shalat sunnah berjamaah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di pesantren, yang mendukung pengembangan dimensi spiritual santri. Dengan pendekatan spiritual ini, santri diajarkan untuk tidak hanya menghafal Al-Qur'an semata-mata sebagai prestasi akademik, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Hal ini memperkuat motivasi internal santri dalam menjaga konsistensi dan semangat dalam proses

¹⁶⁷ Kementerian Agama.

menghafal. Pendekatan ini juga membantu santri untuk memiliki kesabaran, ketenangan batin, dan sikap tawakal dalam menghadapi berbagai tantangan.

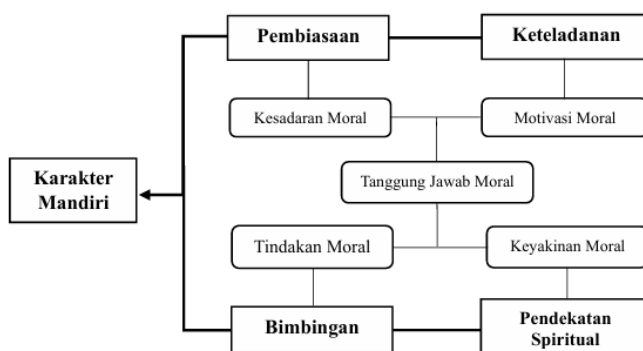
Beberapa cara pendekatan spiritual diterapkan di pesantren ini, meliputi:

- a. Penguatan Niat dan Motivasi Spiritual: Santri diajak untuk selalu meluruskan niat mereka dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu bukan semata untuk mengejar target hafalan, tetapi sebagai ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Pendekatan ini memberikan makna yang lebih dalam pada proses belajar dan membentuk kesadaran bahwa kemandirian dalam belajar adalah bagian dari ketaatan kepada Allah.
- b. Penerapan Zikir dan Doa dalam Proses Belajar: Santri diajarkan untuk selalu berzikir dan berdoa sebelum dan sesudah menghafal, sehingga aktivitas belajar mereka tidak hanya mengandalkan usaha fisik, tetapi juga mengandalkan kekuatan spiritual. Ini menguatkan mentalitas mandiri yang berlandaskan pada keyakinan spiritual.
- c. Internalisasi Nilai-Nilai Qur'ani: Selain menghafal Al-Qur'an, santri diajak untuk merenungkan dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami bahwa kemandirian adalah salah satu bentuk pengamalan nilai-nilai Qur'ani, santri didorong untuk mempraktikkan kemandirian dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sosial di pondok.

Oleh karena itu, program "*Tahfidzul Qur'an*" di pondok pesantren ini dirancang untuk mendukung santri dalam mengelola waktu, menetapkan target

hafalan, serta melakukan evaluasi diri secara mandiri. Tidak hanya dituntut untuk hafal Al-Qur'an, santri juga didorong untuk bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Inisiatif santri sangat diutamakan, di mana mereka dilatih untuk menentukan metode hafalan yang sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing, serta didorong untuk melakukan evaluasi diri dalam menilai hasil belajar mereka. Pendekatan heutagogi memberikan kesempatan bagi santri untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran, membangun kemandirian, dan mengembangkan karakter secara holistik. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi santri, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik dalam belajar dan membantu santri menjadi pembelajar seumur hidup yang mandiri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang dapat dibentuk melalui berbagai metode, yaitu pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan pendekatan spiritual. Semua ini harus dilandasi oleh keyakinan moral, tindakan moral, tanggung jawab moral, kesadaran moral, dan motivasi moral. Dengan demikian, pola perilaku yang dikenal sebagai karakter akan terbentuk. Unsur-unsur pembentukan karakter tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 5. 1 Komponen Pembentukan Karakter Mandiri

Garis yang menghubungkan setiap domain menunjukkan adanya hubungan dan saling keterkaitan antara satu domain dengan domain lainnya. Sementara itu, panah yang mengarah ke karakter menegaskan bahwa keempat domain tersebut berfungsi sebagai elemen pendukung dalam pembentukan karakter dan merupakan hasil dari interaksi antara domain-domain tersebut.

Dalam konteks pembentukan karakter, Thomas Lickona dalam bukunya *“Educating for Character”* mengidentifikasi tiga elemen utama yang membentuk karakter, yaitu pengetahuan moral *“moral knowing”*, perasaan moral *“moral feeling”*, dan tindakan moral *“moral action”*.¹⁶⁸ Namun, berdasarkan penelitian terkait pembentukan karakter mandiri santri melalui program tahfidzul Qur'an dengan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan, ditemukan adanya perbedaan dengan teori yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Penelitian ini menghasilkan teori baru mengenai pembentukan karakter mandiri santri, yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan pendekatan spiritual, yang didasarkan pada keyakinan moral, tindakan moral, tanggung jawab moral, kesadaran moral, serta motivasi moral.

Melalui pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan pendekatan spiritual, Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan berhasil membentuk karakter mandiri santri yang tidak hanya bertanggung jawab atas proses belajar menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mampu menerapkan kemandirian dalam

¹⁶⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, ed. by Uyu Wahyudin Juma Abdu Wamaungu (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).

kehidupan sehari-hari. Pendekatan heutagogi ini memungkinkan santri untuk berkembang menjadi individu yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab, baik dalam aspek akademik maupun spiritual.

Pendekatan heutagogi memberikan kesempatan bagi santri untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran, membangun kemandirian, dan mengembangkan karakter secara holistik. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi santri, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik dalam belajar dan membantu santri menjadi pembelajar seumur hidup yang mandiri dan bertanggung jawab.

Pendekatan heutagogi menempatkan santri sebagai subjek aktif dalam proses belajar, di mana mereka memiliki kebebasan dalam menentukan metode dan ritme hafalan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, proses pembentukan karakter mandiri ini tidak hanya berlangsung melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang berpusat pada diri santri.

B. Persepsi santri terhadap pendekatan heutagogi dalam program “*Tahfidzul Qur’an*” di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan

Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan menerapkan pendekatan heutagogi dalam program “*Tahfidzul Qur’an*” sebagai metode pembelajaran yang menekankan kemandirian santri dalam proses belajar. Heutagogi adalah konsep pendidikan yang mengedepankan kemampuan peserta didik untuk belajar secara mandiri, menentukan cara belajar, dan berinisiatif

dalam mengelola proses pendidikan mereka sendiri. Berbeda dengan metode pembelajaran tradisional yang cenderung berpusat pada guru, pendekatan ini memberikan lebih banyak kebebasan dan tanggung jawab kepada santri untuk mengembangkan potensi mereka secara mandiri. Danim menjelaskan bahwa fokus utama heutagogi adalah pada perbaikan cara belajar, dua keluk belajar “*double loop learning*”, kesempatan belajar yang universal, proses non-linear, dan pengembangan arah sejati diri pembelajar.¹⁶⁹ Heutagogi mengharuskan bahwa inisiatif pendidikan berasal dari santri atau pembelajar itu sendiri, sehingga mereka yang menentukan apa dan bagaimana proses belajar harus dilakukan.

Dalam konteks program “*Tahfidzul Qur'an*”, pendekatan ini diimplementasikan dengan memberikan kebebasan kepada santri untuk memilih metode hafalan yang paling sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing. Santri juga didorong untuk mengatur jadwal belajar mereka sendiri, menetapkan target hafalan, serta melakukan evaluasi mandiri terhadap kemajuan yang telah dicapai. Dengan demikian, pendekatan heutagogi tidak hanya mengajarkan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter santri agar lebih mandiri, disiplin, bertanggung jawab, dan percaya diri.

Sebagai salah satu metode pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, pendekatan heutagogi memberikan kebebasan bagi santri untuk memiliki kendali lebih besar atas proses belajarnya. Dalam program “*Tahfidzul Qur'an*”, pendekatan ini diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk

¹⁶⁹ Danim, S. “*Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*”. (CV Alfabeta, 2015).

menentukan cara dan ritme hafalan yang sesuai dengan kemampuan mereka, sekaligus mendorong mereka untuk menjadi pembelajar yang mandiri, reflektif, dan proaktif.. Persepsi santri terhadap pendekatan ini merupakan faktor penting dalam menilai keberhasilan program tersebut. Persepsi santri tersebut berdasarkan hasil penelitian, meliputi: kebebasan belajar, peningkatan kemandirian, dukungan ustadz/ustadzah, faktor pendukung dan penghambat. Paparan terkait persepsi santri, yaitu:

Pertama, kebebasan belajar. Pendekatan dalam pendidikan yang memberikan peserta didik, yang dalam hal ini adalah santri, kesempatan untuk lebih aktif mengambil kendali atas proses belajarnya. Dalam konsep ini, santri diberikan kebebasan untuk memilih metode, gaya, dan waktu belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Tujuan utama kebebasan belajar adalah untuk memotivasi individu agar menjadi pembelajar mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab, yang mampu mengeksplorasi materi dengan cara yang mereka anggap paling efektif.

Kedua, peningkatan kemandirian. Pendekatan kemandirian juga diakui santri sebagai metode yang membantu mereka untuk lebih mandiri. Banyak santri menyatakan bahwa mereka menjadi lebih bertanggung jawab dalam mengelola waktu dan target hafalan tanpa terlalu bergantung pada bimbingan ustadz atau ustadzah. Santri merasa didorong untuk secara proaktif mencari solusi ketika mengalami kesulitan dalam hafalan. Selain itu, mereka juga belajar untuk mengevaluasi perkembangan hafalan mereka sendiri, yang berkontribusi pada peningkatan kemandirian dalam belajar. Kemandirian ini tidak hanya

berlaku dalam konteks akademik, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Ketiga, dukungan ustadz dan ustadzah. Meskipun pendekatan heutagogi menekankan kemandirian santri, banyak santri yang merasakan bahwa dukungan dari ustadz dan ustadzah tetap merupakan elemen penting dalam keberhasilan program “*Tahfidzul Qur'an*”. Ustadz dan ustadzah tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator yang membantu santri ketika diperlukan. Dalam konteks heutagogi, peran tersebut menjadi lebih terintegrasi, karena semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran berkolaborasi sebagai pembelajar. Mereka saling berbagi pengetahuan dan belajar dari satu sama lain. Peran guru atau fasilitator tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu, tetapi meluas menjadi pembelajar sepanjang hayat, pemimpin pembelajaran, pengarah sumber belajar, penghubung jaringan, manajer keberagaman jaringan, dan pembuka komunikasi. Intinya, baik santri maupun ustadz/ustadzah sama-sama berperan sebagai pembelajar.¹⁷⁰

Menurut Hasen dan Kenyon, heutagogi muncul dari kombinasi dua pendekatan dalam filsafat pembelajaran, yaitu konstruktivisme dan humanisme.¹⁷¹ Kedua pendekatan ini berfokus pada santri, tetapi humanisme lebih menekankan pada interaksi yang intens dan hubungan timbal balik antara pengajar dan santri. Di sisi lain, konstruktivisme menekankan pada kemampuan

¹⁷⁰ Sulistya, R. *Heutagogi Sebagai Pendekatan Pelatihan Bagi Guru di Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 4 (2), (2019).

¹⁷¹ Stewart Kenyon., Christ., Hase, “The Nature pf Learning”, in *Self Determined Learning in Action*, ed. Christ Hase, Stewart; Kenyon (London-New Delhi-New York-Sydney: Bloomsbury, 2013), 19-35.

santri untuk memiliki kebebasan dalam menghasilkan dan menciptakan sesuatu sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, santri menghargai bimbingan yang fleksibel, di mana ustadz dan ustadzah memberikan kebebasan dalam proses belajar sambil tetap memberikan arahan ketika santri menghadapi tantangan. Dukungan ini, meskipun bersifat non-intervensif, dianggap sangat membantu dalam menjaga motivasi dan semangat santri.

Keempat, faktor pendukung dan faktor penghambat. Persepsi santri terhadap pendekatan heutagogi juga mencerminkan adanya faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Di antara faktor pendukung yang disebutkan adalah lingkungan pesantren yang kondusif, adanya fasilitas yang memadai untuk belajar, serta kesempatan untuk berinteraksi dengan teman seangkatan dalam kelompok hafalan. Kebersamaan dalam kelompok hafalan ini mendorong santri untuk saling mendukung, bertukar metode, dan memotivasi satu sama lain. Faktor pendukung tersebut meliputi:

1. Lingkungan pesantren yang mendukung kegiatan hafalan dan belajar secara mandiri menjadi salah satu faktor utama yang membantu santri dalam mengoptimalkan pendekatan heutagogi. Pesantren menyediakan suasana yang tenang dan teratur, di mana santri dapat fokus dalam menghafal Al-Qur'an. Kegiatan sehari-hari yang disiplin dan adanya kebersamaan dalam menjalankan ibadah membuat santri lebih termotivasi dalam mencapai target hafalannya.
2. Fasilitas yang disediakan oleh pesantren, seperti ruang belajar yang nyaman, akses ke bahan-bahan hafalan (misalnya, mushaf dan perangkat audio untuk

mendengarkan bacaan), serta adanya waktu khusus untuk menghafal, turut mendukung keberhasilan penerapan pendekatan heutagogi. Fasilitas ini memberikan kemudahan bagi santri untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. Interaksi dengan teman-teman sesama santri melalui kelompok hafalan juga menjadi faktor pendukung penting. Kelompok ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk berbagi metode hafalan yang efektif, tetapi juga sebagai sumber motivasi. Ketika salah satu santri menghadapi kesulitan, teman-temannya dapat memberikan dukungan moral maupun bantuan praktis dalam menemukan solusi. Kerjasama ini mendorong santri untuk saling mendukung dalam mencapai tujuan hafalan mereka.

Sejatinya santri merupakan makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari lingkungan sosial yang merupakan tempat terjadinya interaksi antar individu.¹⁷² Hubungan antara individu dan lingkungan sosial bersifat timbal balik, di mana lingkungan sosial tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga sebaliknya. Dalam konteks pendidikan, interaksi ini bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan merupakan proses yang lebih kompleks daripada pembelajaran sederhana, tanpa mengabaikan perbedaan di dalam lingkungan tersebut. Proses ini adalah perkembangan sosial yang mengubah individu dari sekadar makhluk biologis menjadi makhluk sosial yang mampu beradaptasi dengan kenyataan waktu dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, lingkungan pendidikan

¹⁷² Walgito, "*Faktor-Faktor Pembentukan Karakter.*" (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990).

secara tidak langsung berperan sebagai sarana untuk mentransfer sifat sosial dan kemanusiaan kepada individu.

Namun, ada juga beberapa hambatan yang dirasakan oleh santri, terutama terkait dengan disiplin diri. Beberapa santri mengungkapkan kesulitan dalam mengatur waktu secara mandiri, terutama ketika mereka harus menyeimbangkan antara hafalan, kegiatan pondok, dan kebutuhan pribadi. Tidak semua santri mampu mengatur waktu dengan baik, sehingga ada yang mengalami kesulitan dalam mencapai target hafalan.

Persepsi santri terhadap pendekatan heutagogi dalam program “*Tahfidzul Qur'an*” di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan sangat positif. Kebebasan dalam belajar dan peningkatan kemandirian yang ditawarkan oleh pendekatan ini dianggap sangat bermanfaat bagi perkembangan pribadi santri. Dukungan dari ustadz dan ustadzah yang bersifat fasilitatif juga dianggap penting dalam membantu santri menghadapi tantangan dalam proses belajar. Namun, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, terutama terkait dengan kemampuan santri dalam mengatur waktu dan menjaga disiplin diri. Temuan ini memberikan gambaran bahwa pendekatan heutagogi dapat berhasil diterapkan dalam program “*Tahfidzul Qur'an*”, asalkan diimbangi dengan dukungan yang tepat dan strategi yang memperhatikan kondisi individu santri.

Secara umum, pandangan santri terhadap pendekatan heutagogi dalam program “*Tahfidzul Qur'an*” di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan sangat positif. Kebebasan dalam belajar dan peningkatan kemandirian

yang ditawarkan oleh pendekatan ini dirasakan sangat bermanfaat bagi perkembangan pribadi santri. Dukungan dari ustadz dan ustadzah yang bersifat fasilitatif juga dianggap penting dalam membantu santri menghadapi tantangan dalam proses belajar. Namun, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, terutama terkait dengan kemampuan santri dalam mengatur waktu dan menjaga disiplin diri. Temuan ini memberikan gambaran bahwa pendekatan heutagogi dapat berhasil diterapkan dalam program “*Tahfidzul Qur’an*”, asalkan diimbangi dengan dukungan yang tepat dan strategi yang memperhatikan kondisi individu santri.

C. Implikasi pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur’an*” dengan pendekatan heutagogi terhadap kehidupan santri di pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur’an*” dengan pendekatan heutagogi memiliki implikasi yang signifikan terhadap kehidupan santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan. Implikasi ini mencakup beberapa aspek penting yang mempengaruhi kehidupan santri, baik dalam bidang akademik, sosial, maupun spiritual. Pembentukan karakter mandiri menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan pesantren, di mana santri diharapkan tidak hanya mampu menghafal Al-Qur’an, tetapi juga memiliki kemandirian dalam mengatur kehidupan mereka, baik di ranah akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembentukan karakter mandiri merupakan

proses di mana individu diajarkan dan dibentuk untuk mampu bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri, serta mengembangkan kemampuan untuk berpikir, bertindak, dan menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang lain.¹⁷³ Pendekatan heutagogi, yang mengutamakan pembelajaran mandiri dan inisiatif pribadi, diterapkan dalam program “*Tahfidzul Qur'an*” untuk membantu santri mencapai tujuan tersebut.

Konstruksi karakter merujuk pada proses pengorganisasian diri individu dengan tujuan meningkatkan kualitas diri dan membangun moral yang baik, yang kemudian akan terinternalisasi dalam diri mereka. Setiap orang memiliki keinginan untuk berkembang menjadi lebih baik dan menjadi teladan bagi orang lain. Bagi para santri, hal ini dapat dicapai melalui pembelajaran di pondok pesantren atau lingkungan sekitar, dengan mengikuti kegiatan yang diajarkan oleh Kiai dan Ustadz. Dengan demikian, implikasi dari pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur'an*” dengan pendekatan heutagogi terhadap kehidupan santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan meliputi peningkatan disiplin, tanggung jawab, rasa percaya diri, kemandirian, inisiatif, dan kemampuan mengontrol diri.

Pertama, peningkatan disiplin. Karakter mandiri yang terbentuk melalui program “*Tahfidzul Qur'an*” dengan pendekatan heutagogi juga berpengaruh pada tingkat kedisiplinan santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Santri dilatih untuk mengikuti jadwal yang ketat, mencakup waktu belajar, hafalan, ibadah, hingga kegiatan sosial. Dengan adanya tanggung jawab pribadi terhadap

¹⁷³ Aziz.

proses belajar, santri menjadi lebih teratur dalam mengelola waktu antara hafalan dan kegiatan lainnya. Disiplin waktu ini tidak hanya terlihat dalam pembelajaran, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari seperti menjaga kebersihan lingkungan, menyiapkan keperluan ibadah, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial di pondok. Kedisiplinan ini menciptakan lingkungan yang lebih tertib dan teratur, di mana setiap santri memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya manajemen waktu dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diemban.

Kedua, tanggung jawab. Program “*Tahfidzul Qur'an*” berbasis heutagogi melatih santri untuk mengembangkan rasa tanggung jawab yang tinggi, baik dalam hafalan maupun dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Santri tidak hanya diharapkan mencapai target hafalan, tetapi juga harus bertanggung jawab penuh atas usaha mereka untuk mencapainya. Tanggung jawab merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam menjalankan pilihan yang telah diambil, atau dengan kata lain, tanggung jawab adalah amanat yang dipercayakan kepada seseorang untuk dijaga. Santri yang aktif dan disiplin mengikuti ujian dirosah dan munaqosyah sebagai bentuk tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan.¹⁷⁴ Tanggung jawab ini meliputi kedisiplinan dalam mengikuti jadwal hafalan, menjaga konsistensi dalam belajar, serta mengatur keseimbangan antara hafalan dan ibadah lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, tanggung jawab pribadi ini juga tercermin dalam hal menjaga kebersihan kamar, menyiapkan peralatan belajar, dan memenuhi kebutuhan dasar tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Santri dilatih untuk

¹⁷⁴ Amrullah, Wadimah, dan Zainudin.

mandiri dalam segala aspek, sehingga mereka terbiasa menjalankan tanggung jawab secara efisien dan penuh kesadaran.

Ketiga, percaya diri. Dengan pendekatan heutagogi, santri didorong untuk membangun rasa percaya diri dalam meyakini kemampuan dan menilai diri sendiri saat melaksanakan tugas, serta memilih metode yang paling efektif.¹⁷⁵ Kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain juga memperkuat rasa percaya diri dalam berbagai aspek kehidupan. Rasa percaya diri ini tidak hanya berkembang dalam konteks hafalan Al-Qur'an, tetapi juga dalam interaksi dengan sesama santri dan ustadz, serta dalam menghadapi tantangan-tantangan baru dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, peningkatan kemandirian. Pendekatan heutagogi menekankan pada kemampuan santri untuk mengatur diri sendiri dalam proses belajar. Mereka diberikan kebebasan untuk memilih metode hafalan yang paling sesuai dengan gaya belajar masing-masing dan untuk mengatur ritme belajar mereka sendiri. Kebebasan ini melatih santri untuk bertanggung jawab penuh atas proses belajar mereka, termasuk dalam pengaturan waktu, pemilihan metode hafalan, serta evaluasi hasil belajar. Kemandirian ini tidak hanya terlihat dalam konteks pembelajaran, tetapi juga dalam pengelolaan kehidupan sehari-hari di pondok, seperti merawat barang pribadi, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta mengatur kebutuhan harian. Kemandirian ini juga membantu santri untuk lebih

¹⁷⁵ A. A. Gea, *Character Building 1 Relasi dengan Diri Sendiri*, edisi revisi, (2003). Hlm 195.

percaya diri dalam mengeksplorasi metode pembelajaran yang paling efektif bagi diri mereka, sehingga dapat mengembangkan potensi secara optimal.

Kelima, inisiatif. Santri proaktif dalam menentukan tujuan belajar, mencari cara efektif untuk menghafal, serta menemukan solusi atas masalah yang dihadapi dalam proses hafalan. Inisiatif ini melatih santri untuk berpikir kreatif dan kritis dalam mengatasi hambatan, baik dalam hal hafalan maupun dalam kegiatan lain di pondok. Santri menunjukkan pemikiran dan tindakan yang orisinal, kreatif, serta penuh inspirasi.¹⁷⁶ Mereka juga didorong untuk mengambil inisiatif dalam membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan, sehingga inisiatif ini berkembang tidak hanya dalam hal pribadi, tetapi juga dalam kehidupan sosial di pesantren.

Keenam, mengontrol diri. Santri yang menjalani program “*Tahfidzul Qur'an*” dengan pendekatan heutagogi dilatih untuk memiliki kontrol diri yang baik, terutama dalam mengatur emosi dan keinginan selama proses belajar. Mereka belajar untuk fokus pada target hafalan dan menahan godaan yang bisa mengganggu konsentrasi. Kontrol diri ini juga diterapkan dalam interaksi sosial, di mana santri diajarkan untuk mengendalikan diri dari tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma pondok.

Untuk memperjelas temuan hasil penelitian mengenai implikasi pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur'an*”

¹⁷⁶ A. A. Gea, *Character Building 1 Relasi dengan Diri Sendiri*, edisi revisi, (2003). Hlm 195.

dengan pendekatan heutagogi terhadap kehidupan santri di Pondok Pesantren Rego Mulyo Barat Magetan, berikut disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 5. 1 Hasil Implikasi Pembentukan Karakter Mandiri Santri dengan Pendekatan Heutagogi

No.	Karakter Mandiri	Hasil Implikasi Pembentukan Karakter Mandiri Santri dengan Pendekatan Heutagogi
1.	Disiplin	Santri mengikuti rutinitas harian seperti hafalan Al-Qur'an, sholat berjamaah, dan kegiatan pondok lainnya dengan konsisten tanpa pengawasan ketat.
2.	Tanggung Jawab	Santri menunjukkan tanggung jawab yang tinggi dalam mengelola hafalan mereka secara mandiri, termasuk menjaga kebersihan asrama dan mematuhi aturan pondok.
3.	Percaya Diri	Rasa percaya diri para santri terlihat saat memberikan pembelajaran kepada sesamanya dan dipercaya memberikan penjelasan terkait materi atau ilmu pengetahuan keagamaan.
4.	Mandiri	Kemandirian tercermin dari cara santri mengatur waktu belajar dan kegiatan sehari-hari, termasuk merawat barang-barang pribadi dan memenuhi kebutuhan harian tanpa bergantung pada orang lain.
5.	Kontrol Diri	Santri mampu menahan diri dari aktivitas yang tidak produktif dan tetap konsisten dalam menghafal.
6.	Inisiatif	Santri tidak pasif menunggu arahan dari ustadz/ustadzah dalam melaksanakan kegiatan maupun mencari solusi terhadap tantangan yang dihadapi. Santri saling membantu teman-teman mereka yang mengalami kesulitan, menunjukkan bahwa sikap inisiatif ini berkembang dalam konteks sosial.

Melalui pendekatan heutagogi dalam program “*Tahfidzul Qur'an*”, peneliti menemukan bahwa karakter mandiri santri terbentuk secara signifikan. Kemandirian, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, dan kontrol diri adalah aspek-aspek yang teramati dengan jelas di lingkungan pondok. Hal ini

selaras dengan makna dan konsep “*Tahfidzul Qur'an*” sebagai kegiatan yang menekan pada kemandirian pada individu masing-masing santri memiliki korelasi antara menghafal Al-Qur'an dengan kemandirian adalah tingkat keseringan santri dalam menghafal Qur'an yang mana akan berpengaruh pada kemandirian atau budi pekertinya yaitu belajar tanpa harus dengan perintah atau paksaan. Kebiasaan tersebut dapat muncul karena sejak kecil, individu sudah terbiasa mengingat berbagai hal dan mempelajari hikmah dari setiap pelajaran yang ada. Selain itu, hafalan Al-Qur'an juga akan mendorong anak untuk sering mengingat ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Aktivitas ini tentunya akan terus terbawa hingga mereka mencapai usia tua, karena telah menjadi bagian dari kepribadian mereka. Misalnya, ketika anak sering menghafal Al-Qur'an setelah melaksanakan shalat lima waktu, aktivitas tersebut akan menjadi lebih mudah bagi mereka untuk dilakukan.¹⁷⁷

Menghafal Qur'an merupakan pemeliharaan dan pelestarian kalam Allah SWT. dan sarana meningkatkan keimanan kepada-Nya. Selain itu, menghafal Al-Qur'an juga memerlukan pengaturan waktu, karena tujuannya adalah untuk melatih disiplin dalam beraktivitas dan membiasakan santri agar dapat melaksanakan hafalan secara terarah dan kontinu. Di samping itu, menghafal Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan rohani yang efektif bagi setiap umat Muslim dalam upaya memperbarui dan memelihara jiwa serta meningkatkan kesadaran. Sehubungan dengan hal ini, Allah SWT telah

¹⁷⁷ Abdullah.

menjelaskannya dalam surat As-Saba', ayat 28, yang menyatakan bahwa tidak ada satu masyarakat pun yang dikecualikan dari ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.¹⁷⁸ Allah SWT telah menetapkan bahwa “*risalah*” Nabi Muhammad bersifat universal. Ini berarti bahwa risalah tersebut ditujukan untuk seluruh umat manusia dari berbagai bangsa dan bahasa, baik kepada mereka yang masih berada dalam keadaan primitif maupun kepada mereka yang telah mencapai peradaban dan kebudayaan yang tinggi. Risalah ini berlaku untuk seorang pertapa, orang yang tidak terlalu memperhatikan harta, maupun bagi seorang pengusaha, baik yang kaya maupun yang miskin, serta bagi mereka yang berpengetahuan maupun yang kurang berpendidikan. Dengan demikian, ajaran ini mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik bagi mereka yang hidup pada masa itu maupun bagi generasi yang akan datang hingga hari kiamat.¹⁷⁹

Urgensi pelestarian Al-Qur'an melalui program “*Tahfidzul Qur'an*” merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter mandiri bagi santri. Ketika mereka menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, hal ini tentunya juga disertai dengan pemahaman dari berbagai dimensi akidah. Seseorang yang rutin menghafal Al-Qur'an dan merenungkannya akan senantiasa beribadah kepada Allah, melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji, serta berjihad di jalan Allah baik dengan harta maupun jiwa. Mereka juga akan bertakwa, selalu berdzikir, beristighfar, dan bertawakal kepada Allah.

¹⁷⁸ Al-Qur'an.

¹⁷⁹ Ichwan.

Oleh karena itu, pendekatan heutagogi tidak hanya berdampak pada keberhasilan akademik santri, tetapi juga pada pengembangan karakter yang mendalam, mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan di luar pondok dengan lebih mandiri dan percaya diri. Selain itu, program *“Tahfidzul Qur'an”* dengan pendekatan heutagogi tidak hanya membentuk santri menjadi penghafal Al-Qur'an yang mandiri, tetapi juga mengembangkan karakter disiplin, tanggung jawab, percaya diri, kemandirian, inisiatif, dan kontrol diri. Implikasi ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren, karena mereka tidak hanya belajar untuk menghafal, tetapi juga mempersiapkan diri menghadapi kehidupan nyata dengan karakter yang matang dan kuat.

BAB VI

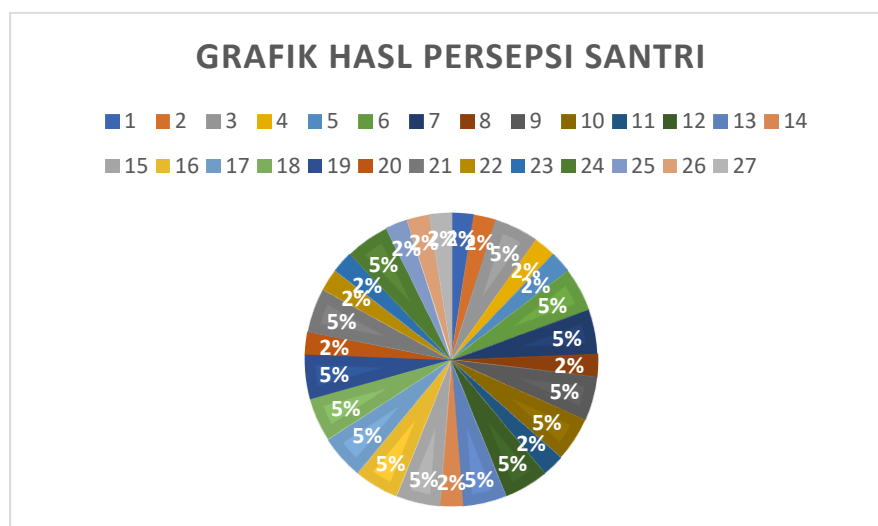
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada BAB IV dan BAB V, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur'an*” dengan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan dilakukan melalui beberapa proses atau tahapan, yang meliputi: memberikan tanggung jawab sejak dini, mengajarkan keterampilan hidup, pemecahan masalah, kedisiplinan, keteladanan, dan kesempatan untuk mengambil keputusan. Dengan tahapan-tahapan tersebut, dihasilkan metode atau pendekatan dalam pembentukan karakter mandiri santri, yaitu: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode bimbingan, dan pendekatan spiritual. Semua ini didasari oleh “keyakinan moral, tindakan moral, tanggung jawab moral, kesadaran moral, dan motivasi moral. Dengan demikian, terbentuklah pola perilaku yang dikenal sebagai karakter. Unsur-unsur pembentukan karakter tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.”
2. Persepsi santri terhadap pendekatan heutagogi dalam program “*Tahfidzul Qur'an*” di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan memberikan dampak positif terhadap kemandirian dan kemampuan belajar mereka. Dengan adanya kebebasan untuk memilih metode, ritme, dan cara belajar yang sesuai, santri menjadi lebih mandiri, proaktif, dan reflektif dalam proses

menghafal Al-Qur'an. Berikut adalah grafik yang menggambarkan persepsi santri:



Gambar 6. 1 Grafik Hasil Angket Penelitian “Persepsi Santri”

Kebebasan ini memotivasi mereka untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya. Dukungan ustadz dan ustadzah sebagai fasilitator juga menjadi elemen penting. Meskipun pendekatan ini menekankan kemandirian, kehadiran pembimbing tetap diperlukan untuk membantu santri saat menghadapi kesulitan, di mana dukungan yang fleksibel dan tidak terlalu intervensif sangat membantu menjaga motivasi. Namun, tantangan dalam penerapan pendekatan heutagogi muncul dalam hal disiplin diri dan manajemen waktu. Beberapa santri mengalami kesulitan dalam mengatur waktu serta merasa cemas dalam mencapai target hafalan, sehingga perlu ada strategi tambahan untuk membantu santri mengelola waktu lebih efektif. Secara keseluruhan, santri memiliki persepsi yang positif terhadap pendekatan ini, karena mereka merasa lebih bebas, bertanggung jawab, dan

berkembang secara personal. Dengan dukungan yang tepat dan perhatian pada kendala yang dihadapi, pendekatan heutagogi dapat diterapkan lebih efektif dalam program “*Tahfidzul Qur'an*” ini.

3. Implikasi pembentukan karakter mandiri santri melalui program “*Tahfidzul Qur'an*” dengan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan karakter mandiri santri. Dengan kebebasan dalam memilih metode belajar dan ritme hafalan, santri didorong untuk menjadi lebih mandiri, proaktif, dan bertanggung jawab atas kemajuan hafalan mereka. Pendekatan ini juga berkontribusi pada peningkatan disiplin, di mana santri belajar mengatur waktu secara konsisten tanpa pengawasan yang ketat. Selain itu, tanggung jawab santri tidak hanya terbatas pada hafalan, tetapi juga mencakup kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan dan mematuhi aturan pondok. Kepercayaan diri santri juga meningkat karena mereka mampu menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Hal ini menjadikan santri lebih mandiri dalam mengelola kehidupan mereka di pesantren dan memiliki inisiatif dalam memecahkan masalah serta membantu sesama. Kontrol diri dalam mengatur emosi dan konsentrasi juga terbangun melalui pendekatan ini. Dengan demikian, pendekatan heutagogi tidak hanya meningkatkan prestasi akademik santri, tetapi juga membentuk karakter disiplin, percaya diri, inisiatif, dan kontrol diri yang kuat, mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan di luar pesantren dengan lebih mandiri dan percaya diri.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan, dapat diusulkan beberapa poin penting saran untuk kemajuan pesantren maupun dunia pendidikan. Pertama, perlu adanya pengembangan kurikulum berbasis heutagogi untuk program “*Tahfidzul Qur'an*” di pesantren yang lebih terstruktur, dengan dukungan modul belajar mandiri, program mentoring, dan pengaturan target hafalan. Langkah ini diharapkan dapat memperkuat kemandirian santri dalam belajar. Kedua, pelatihan bagi para pengasuh dan ustadz untuk memahami metode heutagogi lebih dalam sangat dianjurkan, sehingga mereka dapat berperan sebagai fasilitator yang fleksibel, mendukung perkembangan santri tanpa intervensi berlebihan. Ketiga, disarankan adanya program pendukung, seperti panduan manajemen waktu dan sesi refleksi rutin, untuk mengatasi tantangan disiplin dan pengaturan waktu yang kerap muncul dalam pendekatan ini. Evaluasi berkala juga diperlukan untuk menilai efektivitas program tahfidz berbasis heutagogi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi variabel lain, seperti motivasi belajar dan keterampilan sosial, untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, cet. 1 (Jakarta: Amzah, 2007)
- Amrullah, Abdul Malik K., Salimatul Wadimah, dan Muhammad Zainudin, "Empowering Self-Reliant Students: Navigating the Covid-19 Era as Autonomous Santri," *Information Sciences Letters*, 12.7 (2023), 2759–67 <<https://doi.org/10.18576/isl/120707>>
- Anifral Hendri, "Ekskul Olahraga Upaya Membangun karakter," 2008, hal. 1–2
- Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Aziz, Muhammad Rizal, "Konsep Pembentukan Karakter Perspektif Albert Bandura (Studi Analisis dan implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Islami Santri di Era Digital)," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2023 <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73701>>
- Abdullah, M. Yatimin, (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, cet. 1., Jakarta: Amzah.
- Afiful Ikhwan, Ferry Irawan Febriansyah, dan Aldo Redho Syam, "Metode Demonstrasi dalam Peningkatan Motivasi Belajar Tilawatil Qur'an", *Jurnal Pendidikan Nusantara*, Vol.1 No.2 (2022), 103.
- Amin, M. Asrorul.; & Turhan Yani. (2017). "Peran Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Santri melalui Kegiatan Wirausaha di Pondok Pessantren Mumkin Mandiri Sidoarjo", *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, (Vol. 5, No. 3, tahun 2017), Hlm. 900.
- Danim, S. (2015). *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. CV Alfabeta.
- Fauzi, Hafidh Nur.; dan Waharjani. (2019). "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Ummi Bagi Santri SDIT Salsabilla Sleman", *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, Vol.7 No.2 (2019), 133.
- Fitrianingsih, Rizka Ayu.; dan Janattaka, Nugrananda. (2020). "Analisis Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidz Al Qur'an Pada Santri SD Muhammadiyah 1 Trenggalek", *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* Vol.5 No.2 (2020), 315
- Gea. A. A. (2003). *Character Building 1 Relasi dengan Diri Sendiri*, edisi revisi.
- Hasanah, Siti Ma'rifatul, "Pembinaan Akhlak Santri Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pai Di Sdlb Islam Yasindo Malang," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2017)
- Ichwan, Mohammad Nor, (2005). *Belajar Al-Quran*, Semarang: Rasail.

- Kamis, Gurniawan. (2015). "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Sosiologi", *Jurnal Tingkap*, Vol. 11, No. 1, (Tahun 2015), Hlm. 63
- Khoeriyah, M. (2019). Heutagogi in The Course of Pesantren Education (Case Study at Pesantren Salaf Al-Luqmaniyyah). *International Journal on Islamic Educational Research*, 3(1).
- Laila, Arshinta Zahrotul.; Kurnianto, Rido.; dan Syam, Aldo Redho. (2021). "Pengembangan Tradisi Keilmuan Berbasis Kepemimpinan Kiai", *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, Vol.5 No.1 (2021), 3.
- M. A. Ali. (2004). Psikologi Remaja Perkembangan Santri. Bumi Aksara.
- Mariah H., S. (2015). Membangun Revolusi Berpikir Mahasantri PLS Melalui Pendekatan Heutagogi. *Jurnal Handayani*, 4(1).
- Masrun. (1986). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemandirian Pada Remaja.
- Masturi. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2014), Hlm. 77-78.
- Munawwir, Ahmad Warson. (2002). Kamus Al Munawar. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009)
- Nasution, S., *Metode Research* (jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Nur Rahmat, Sepriadi, dan Rasmi Daliana. (2017). "Pembentukan karakter disiplin santri melalui guru kelas di SD Negeri 3 Rejosari kabupaten Oku Timur", *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, Vol. 2 No. 2, 229-243.
- Oktari, Dian Popi, dan Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28.1 (2019), 42 <<https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>>
- Poetri Leharia Pakpahan, dan Umi Habibah, "Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Santri", *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Vol.2 No.1 (2021), 1-20.
- Rahmawati. (2020). *Pembentukan Karakter Religius, Disiplin, dan Tanggung Jawab Santri Melalui Aktivitas Keagamaan Tahfidz Al-Qur'an di SD Islam Al-Ghaffaar Malang*. Diss. Universitas Islam Negeri Aziz Malik Ibrahim

- Ratnasari, Evi Meilya. (2019). *Implementasi pembinaan akhlak melalui tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Husainiyah Kabupaten Bandung*, Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019, 5.
- Sulistya, R. (2019). Heutagogi Sebagai Pendekatan Pelatihan Bagi Guru di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4 (2).
- Subbekan, N. (2019). Heutagogi dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-'Alaq Ayat 1-5). Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.
- Suهارman, Winarno, *Dasar Metode Teknik Penelitian* (Bandung: Tarsito, 2011)
- Suryani, Endang. (2015). "Implementasi pembentukan karakter budi pekerti di SMP Negeri 1 Tanggul Jember", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.6 No.1.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Stewart Kenyon., Christ., Hase, "The Nature pf Learning", in *Self Determined Learning in Action*, ed. Christ Hase, Stewart; Kenyon (London-New Delhi-New York-Sydney: Bloomsbury, 2013), 19-35.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), cet. Ke-1.
- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, cet. 1 (Jakarta: Amzah, 2007)
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan mushaf, "Al-Qur'an Kemenag," in *Al Qur'an Kemenag* (Jakarta Timur: Kemenag RI, 2022) <<https://quran.kemenag.go.id/>>
- Amrullah, Abdul Malik K., Salimatul Wadimah, dan Muhammad Zainudin, "Empowering Self-Reliant Students: Navigating the Covid-19 Era as Autonomous Santri," *Information Sciences Letters*, 12.7 (2023), 2759–67 <<https://doi.org/10.18576/isl/120707>>
- Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Aziz, Muhammad Rizal, "Konsep Pembentukan Karakter Perspektif Albert Bandura (Studi Analisis dan implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa di Era Digital)," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2023 <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73701>>
- Basuki, "Pembentukan Karakter Mandiri Santri Melalui Life Skill Entrepreneurship Studi Di Pondok Pesantren At-Tahdzib Ngoro Jombang," *At-Thullab Journal Of Islamic Studies*, 4.1 (2023), 63–64

- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- , *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Suharman, Winarno, *Dasar Metode Teknik Penelitian* (Bandung: Tarsito, 2011)
- Suharmoko, Suharmoko, “Pendidikan Life Skills di Pesantren,” *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 10.1 (2018), 189–218 <<https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i1.149>>

LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

NO.	Fokus Penelitian	Informan
1.	Pembentukan karakter mandiri santri melalui program tahfidzul Qur'an dengan pendekatan heutagogi di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan	a. Pimpinan pondok pesantren b. Pengasuh pondok pesantren c. Ustadz/ustadzah dan d. Santri
2.	Persepsi santri terhadap pendekatan heutagogi dalam program tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan	a. Ustadz/ustadzah b. Santri
3.	Implikasi pembentukan karakter mandiri santri melalui program tahfidzul Qur'an dengan pendekatan heutagogi terhadap kehidupan santri di pondok pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan	a. Pimpinan pondok pesantren b. Pengasuh pondok pesantren c. Ustadz dan d. Santri

Lampiran 2: Transkrip Wawancara

Nama informan :
 Jabatan : Pimpinan/Pengasuh Pesantren
 Hari/Tanggal :
 Waktu Wawancara : WIB
 Tempat Wawancara :

Kode: 1/PP/W/PKMPTQ/PDUR/110924

Pemahaman tentang Program “*Tahfidzul Qur’an*” dan Karakter Mandiri

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya program “*Tahfidzul Qur’an*” di Pondok Pesantren Darul Ulum?
2. Apa tujuan utama dari program “*Tahfidzul Qur’an*” ini, terutama dalam konteks pembentukan karakter mandiri santri?
3. Bagaimana Bapak melihat hubungan antara penghafalan Al-Qur’an dan pengembangan kemandirian santri?

Penerapan Pendekatan Heutagogi dalam Program “*Tahfidzul Qur’an*”

1. Mengapa pondok pesantren memilih pendekatan kemandirian dalam program “*Tahfidzul Qur’an*”? Apa yang mendorong penggunaan pendekatan ini?
2. Bagaimana pendekatan ini diterapkan secara konkret dalam program “*Tahfidzul Qur’an*” di pesantren ini?
3. Sejauh mana santri diberikan kebebasan untuk memilih cara mereka sendiri dalam menghafal Qur’an? Bagaimana Bapak menilai efektivitas pendekatan tersebut?

Peran Pimpinan dalam Mendorong Pembentukan Karakter Mandiri

1. Apa peran pimpinan pesantren dalam mendukung penerapan pendekatan heutagogi pada program Tahfidz?
2. Bagaimana Bapak memastikan bahwa para ustadz/ustadzah di pondok pesantren ini juga memahami dan menerapkan konsep heutagogi dalam proses pembelajaran?
3. Bagaimana Bapak mengelola dinamika antara kemandirian santri dan tuntutan disiplin yang biasanya diterapkan di pesantren?

Tantangan dalam Penerapan Heutagogi

1. Apa tantangan utama yang dihadapi pesantren dalam menerapkan pendekatan heutagogi pada program "*Tahfidzul Qur'an*"?
2. Bagaimana Bapak mengatasi tantangan-tantangan tersebut, terutama dalam konteks mendidik santri agar tetap mandiri tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang kuat?
3. Apakah ada santri yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan pendekatan heutagogi ini? Jika ya, bagaimana pihak pesantren membantu mereka?

Kode: 2/PP/W/PSPHPTQ/PDUR/110924

Persepsi Santri terhadap Kemandirian dalam Pembelajaran

1. Menurut pimpinan, bagaimana santri merespons tuntutan kemandirian dalam program ini? Apakah mereka mampu mengelola waktu dan tanggung jawab mereka sendiri dengan baik?
2. Apakah pimpinan melihat adanya perubahan dalam cara santri belajar dan berinteraksi dengan lingkungan pondok sejak pendekatan heutagogi ini diterapkan?
3. Apakah pimpinan merasa bahwa pendekatan heutagogi ini meningkatkan rasa tanggung jawab dan inisiatif santri dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an?

Tantangan yang Dialami Santri dengan Pendekatan Heutagogi

1. Apa saja tantangan yang dihadapi santri dalam menjalani pendekatan heutagogi? Apakah tantangan tersebut lebih terkait dengan metode belajar atau dengan aspek kemandirian?
2. Bagaimana pimpinan pondok memfasilitasi santri yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan heutagogi? Apakah ada mekanisme dukungan khusus?
3. Apakah pimpinan pondok merasa perlu adanya bimbingan tambahan bagi santri yang kesulitan menyesuaikan diri dengan pendekatan ini? Jika iya, bagaimana bentuk bimbingannya?

Manfaat Pendekatan Heutagogi bagi Santri

1. Menurut pimpinan, apa manfaat terbesar yang dirasakan santri dari penerapan pendekatan heutagogi dalam program "*Tahfidzul Qur'an*" ini?
2. Apakah pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab santri, atau apakah ada aspek yang perlu ditingkatkan?
3. Bagaimana pendekatan heutagogi ini mempengaruhi capaian akademik atau hafalan santri dibandingkan dengan metode yang lebih konvensional?

Kode: 3/PP/W/IPKMS/PDUR/110924

Dampak Terhadap Kehidupan Sehari-hari Santri

1. Bagaimana pimpinan melihat perkembangan kemandirian santri dalam konteks belajar dan menghafal Al-Qur'an? Apakah mereka lebih proaktif dalam proses tersebut?
2. Selain kemampuan menghafal Al-Qur'an, dalam aspek apa saja santri menunjukkan perkembangan kemandirian mereka?
3. Apakah santri menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial, seperti berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman-teman mereka, sebagai akibat dari pendekatan heutagogi?
4. Apakah ada perubahan dalam cara santri mengatasi tantangan atau masalah yang mereka hadapi, baik di dalam maupun di luar pembelajaran?
5. Apa harapan pimpinan pondok terhadap pengembangan pendekatan heutagogi ke depannya? Apakah ada penyesuaian atau perbaikan yang ingin dilakukan agar lebih sesuai dengan kebutuhan santri?

Kode :UST_USTZ/W/...../PDUR/130924
 Nama informan :
 Jabatan : Ustadz/Ustadzah
 Hari/Tanggal :
 Waktu Wawancara : WIB
 Tempat Wawancara :

Kode: 1/UST/W/PKMPTQ/PDUR/120924_1/USTZ/W/PKMPTQ/PDUR/120924

Pemahaman tentang Program “*Tahfidzul Qur’an*” dan Karakter Mandiri

1. Apa yang menjadi tujuan utama dari program “*Tahfidzul Qur’an*” di pondok pesantren ini dari segi pembinaan karakter santri?
2. Bagaimana program ini membantu santri dalam mengembangkan karakter mandiri mereka?
3. Nilai-nilai apa saja yang menurut Ustadz/Ustadzah harus dimiliki santri agar mereka bisa menjadi pribadi yang mandiri?

Penerapan Pendekatan Heutagogi (Kemandirian) dalam Program “*Tahfidzul Qur’an*”

1. Bagaimana pendekatan heutagogi diterapkan dalam program “*Tahfidzul Qur’an*” di pondok ini? Bisa dijelaskan peran Ustadz/Ustadzah dalam pendekatan ini?
2. Bagaimana santri didorong untuk mengelola sendiri proses menghafal mereka, dan bagaimana Ustadz/Ustadzah membimbing mereka dalam hal ini?
3. Apakah santri memiliki kebebasan untuk menentukan metode mereka sendiri dalam menghafal? Bagaimana Ustadz/Ustadzah memastikan bahwa metode ini tetap efektif?

Peran Ustadz/Ustadzah dalam Pembentukan Kemandirian Santri

1. Bagaimana peran Ustadz/Ustadzah dalam membimbing santri untuk lebih mandiri, baik dalam belajar maupun kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana Ustadz/Ustadzah membantu santri yang kesulitan beradaptasi dengan metode belajar yang mandiri?

3. Apa pendekatan yang digunakan Ustadz/Ustadzah untuk menjaga keseimbangan antara kemandirian santri dan kebutuhan akan bimbingan dalam proses belajar menghafal Al-Qur'an?

Kode: 2/UST/W/PSPHPTQ/PDUR/120924_2/USTZ/W/PSPHPTQ/PDUR/120924

Pemahaman Ustadz/Ustadzah tentang Persepsi Santri terhadap Pendekatan Heutagogi (Kemandirian)

1. Bagaimana Ustadz/Ustadzah menjelaskan kepada santri tentang pentingnya belajar mandiri dalam program "*Tahfidzul Qur'an*" ini?

Pengalaman dan Persepsi Santri tentang Kebebasan Belajar

1. Bagaimana Ustadz/Ustadzah melihat reaksi santri terhadap kebebasan yang diberikan dalam menentukan metode belajar mereka sendiri? Apakah mereka merasa lebih nyaman atau justru bingung?
2. Apakah santri menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam mengatur waktu dan proses hafalan mereka dengan adanya pendekatan heutagogi ini?
3. Bagaimana Ustadz/Ustadzah menangani santri yang merasa kesulitan atau kurang nyaman dengan kebebasan dalam belajar yang diberikan?

Persepsi Santri terhadap Kemandirian dalam Proses Pembelajaran

1. Berdasarkan pengamatan Ustadz/Ustadzah, bagaimana persepsi santri terhadap kemandirian dalam belajar melalui pendekatan heutagogi? Apakah mereka merasa terbantu atau justru kesulitan?
2. Apakah santri merasa lebih percaya diri dalam mengelola waktu belajar dan membuat keputusan sendiri terkait metode hafalan?
3. Bagaimana Ustadz/Ustadzah mendukung santri yang merasa kesulitan atau kurang terbiasa dengan belajar mandiri?

Tantangan dan Manfaat Pendekatan Heutagogi (Kemandirian) bagi Santri

1. Apa tantangan yang paling sering dialami santri dalam menghafal Qur'an secara mandiri? dan Bagaimana Ustadz/Ustadzah membantu mereka mengatasi tantangan ini?

2. Menurut Ustadz/Ustadzah, apa manfaat terbesar yang dirasakan santri dari pendekatan heutagogi ini? Apakah pendekatan ini membantu mereka lebih cepat menghafal atau lebih mandiri dalam belajar?
3. Bagaimana Ustadz/Ustadzah menilai keseimbangan antara kebebasan belajar dan disiplin dalam program ini? Apakah santri mampu tetap disiplin saat diberi kebebasan belajar?

Kode: 3/UST/W/IPKMS/PDUR/110924_3/USTZ/W/IPKMS/PDUR/110924

Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari Santri

1. Sejak penerapan pendekatan heutagogi, bagaimana Ustadz/Ustadzah melihat perubahan dalam kehidupan sehari-hari santri? Apa yang paling mencolok?
2. Apakah santri menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengelola waktu dan tanggung jawab mereka? Jika ya, bagaimana Ustadz/Ustadzah mengamati hal ini?
3. Dalam hal keterlibatan santri dalam kegiatan pondok, apakah Ustadz/Ustadzah melihat ada perubahan dalam tingkat partisipasi mereka?
4. Selain dalam hal hafalan, apakah ada aspek lain dari kehidupan santri yang menunjukkan peningkatan kemandirian, seperti dalam pengambilan keputusan atau tanggung jawab pribadi?

Kemandirian dan Tanggung Jawab dalam Belajar

1. Bagaimana Ustadz/Ustadzah menilai perkembangan kemandirian santri dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an setelah diterapkan pendekatan heutagogi?
2. Apakah santri menunjukkan inisiatif dalam proses belajar mereka, misalnya dalam menentukan metode hafalan yang sesuai untuk diri mereka sendiri? Berikan contoh.
3. Dalam pandangan Ustadz/Ustadzah, apakah santri lebih mampu mengambil keputusan yang baik dan bertanggung jawab atas pilihan mereka?
4. Bagaimana Ustadz/Ustadzah menyesuaikan metode pengajaran untuk mendukung santri dalam mengembangkan kemandirian mereka?

Kode :ST_STW/W/...../PDUR/120924
 Nama informan :
 Jabatan : Santri/Santriwati
 Hari/Tanggal :
 Waktu Wawancara : WIB
 Tempat Wawancara :

Kode: 1/ST/W/PKMPTQ/PDUR/120924_1/STW/W/PKMPTQ/PDUR/120924

Pemahaman tentang Program “*Tahfidzul Qur’an*”

1. Apa yang kamu pahami tentang program “*Tahfidzul Qur’an*” di pondok ini?
 Apa tujuannya menurut pandangan kamu?
2. Bagaimana program Tahfidz ini membantu kamu dalam menghafal Al-Qur’an?
3. Apakah ada perbedaan dalam cara kamu belajar Tahfidz sebelum dan sesudah mengikuti program ini?

Pengalaman dengan Pendekatan Heutagogi (Kemandirian)

1. Bagaimana kamu mengatur waktu dan cara sendiri dalam menghafal Al-Qur’an?
 Apakah ada kebebasan dalam memilih metode atau teknik hafalan?
2. Sejauh mana kamu merasa bertanggung jawab atas kemajuan hafalanmu sendiri?
 Apa yang membuatmu merasa lebih mandiri?
3. Apakah Ustadz/Ustadzah lebih berperan sebagai pembimbing atau membiarkan kamu mengatur proses hafalan sendiri? Bagaimana menurutmu?

Kode: 2/ST/PSPHPTQ/PDUR/120924_2/STW/W/PSPHPTQ/PDUR/120924

Pengalaman dalam Pembentukan Kemandirian

1. Bagaimana program ini membantumu menjadi lebih mandiri dalam belajar?
 Apakah ada perbedaan dibandingkan sebelumnya?
2. Apakah kamu merasa lebih bertanggung jawab dalam mengelola waktu dan tugas harianmu di pondok? Bisa ceritakan bagaimana kamu melakukannya?
3. Selain dalam hal menghafal Al-Qur’an, apakah program ini membantumu menjadi lebih mandiri dalam kegiatan sehari-hari di pondok? Bisa dijelaskan contohnya?

Kode: 3/ST/W/IPKMS/PDUR/120924_3/STW/W/IPKMS/PDUR/120924

Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari

1. Sejak mengikuti program ini, bagaimana perubahan yang Anda rasakan dalam kehidupan sehari-hari di pondok?
2. Apakah Anda merasa lebih mandiri dalam mengatur waktu dan aktivitas belajar Anda? Jika ya, bagaimana Anda mengelola waktu tersebut?
3. Dalam interaksi dengan teman-teman dan pengasuh, apakah Anda merasakan perubahan dalam cara Anda berkomunikasi dan bekerja sama?

Tanggung Jawab dan Kemandirian dalam Belajar

1. Sejauh mana Anda merasa program ini telah membantu Anda mengembangkan tanggung jawab dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an?
2. Apakah Anda merasa lebih percaya diri dalam mengambil inisiatif untuk belajar? Bisakah Anda memberikan contoh situasi di mana Anda mengambil inisiatif tersebut?
3. Dalam hal pengambilan keputusan terkait belajar, bagaimana Anda merasa berdaya untuk memilih cara terbaik bagi diri Anda?

Lampiran 3: Ringkasan Hasil Wawancara

Pewawancara : Ibrahim Maulana Syahid Nur A'la

Informan : PP, UST, USTZ, ST, STW

Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan

Kode Lokasi	Kode Fokus	Kode Pertanyaan	Kode Informan	Rangkuman Hasil Wawancara
PDUR	1	1	PP	“Program <i>“Tahfidzul Qur'an”</i> tidak hanya berfokus pada pencapaian hafalan semata, tetapi juga membentuk karakter mandiri pada santri. Melalui program ini, santri dilatih untuk belajar secara mandiri, bertanggung jawab atas hafalan mereka, serta mematuhi jadwal yang telah ditentukan. Mereka juga belajar mengambil keputusan sendiri, baik dalam hal bagaimana mengatur waktu belajar maupun mengelola keseharian mereka. Semua ini sangat penting dalam membentuk karakter yang disiplin dan bertanggung jawab, yang akan mereka bawa ke kehidupan mereka di masa depan.”
		1	UST	“Dalam program ini, para santri diajarkan untuk menghafal dengan disiplin, dan mereka dilatih untuk mengatur waktu secara mandiri. Santri tidak hanya menghafal, tapi juga diajarkan bagaimana bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka, baik secara akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Mereka diajarkan untuk mandiri, mulai dari bangun pagi, persiapan untuk shalat, hingga mengikuti jadwal menghafal dengan penuh kedisiplinan. Semua ini, menurut saya, sangat efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian yang tinggi.”
		2		“Di Pondok Pesantren Darul Ulum, pembentukan karakter mandiri santri melalui program <i>“Tahfidzul Qur'an”</i> dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui pembiasaan. Kami membiasakan santri untuk bertanggung jawab terhadap target hafalan harian mereka secara mandiri. Rutinitas ini membantu mereka belajar mengelola waktu dengan baik, terutama ketika mereka harus membagi waktu antara hafalan, kajian, dan kegiatan pesantren lainnya. Selain itu, santri juga dilatih untuk mandiri dalam kehidupan sehari-hari, seperti mencuci pakaian sendiri dan membersihkan asrama. Pembiasaan ini membuat mereka terbiasa menjalankan tanggung jawab secara mandiri.”
		3		“Pendekatan bimbingan kami sedikit berbeda dengan metode tradisional. Kami menggunakan pendekatan heutagogi, yang artinya santri didorong untuk menemukan strategi belajar mereka sendiri. Kami memberikan kebebasan kepada mereka untuk menentukan metode hafalan yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Namun, kami tetap

				memberikan arahan dan supervisi untuk memastikan mereka berada di jalur yang benar. Santri juga diajarkan untuk melakukan refleksi diri secara berkala, mengevaluasi perkembangan hafalan mereka, dan mencari solusi untuk masalah yang mereka hadapi.”
		2		“Selain itu, kami menekankan pentingnya menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Santri diajak untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai Qur’ani, termasuk kemandirian, dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan pendekatan ini, kemandirian bukan hanya dilihat sebagai kemampuan akademik, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.”
		1	USTZ	“Program <i>“Tahfidzul Qur’an”</i> di pesantren ini dirancang tidak hanya untuk mencapai hafalan, tetapi juga untuk membentuk kemandirian pada diri santri. Santri didorong untuk berinisiatif dalam menghafal, mengatur waktu mereka sendiri, dan bertanggung jawab atas target hafalan yang sudah ditetapkan. Dalam prosesnya, mereka dilatih untuk tidak bergantung kepada orang lain dan lebih mandiri dalam menjalani kesehariannya, baik dalam hal belajar maupun dalam kehidupan di pesantren. Ini adalah salah satu nilai penting yang kami tanamkan melalui program tahfidz ini.”
		3		“Mereka dilatih untuk membagi waktu antara kegiatan hafalan, kajian, ibadah, dan kegiatan lainnya di pesantren. Dengan terus menerus menjalani rutinitas ini, mereka terbiasa bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Selain dalam belajar, santri juga dilatih untuk mandiri dalam mengurus kebutuhan pribadi mereka, seperti mencuci pakaian, membersihkan asrama, dan menyiapkan peralatan belajar.”
		2		“Selain pembiasaan, teladan dari para ustadz dan ustadzah sangat penting dalam membentuk karakter santri. Kami menunjukkan kepada mereka bagaimana menjalani kehidupan yang seimbang antara belajar, ibadah, dan menghafal Al-Qur’an. Mereka melihat langsung bagaimana kami berdisiplin dalam menghafal dan menjalankan ibadah, dan ini menjadi motivasi bagi mereka untuk meniru. Kami juga memberi contoh bagaimana menghadapi tantangan, seperti saat ada kesulitan dalam hafalan atau pengelolaan waktu, sehingga santri belajar pantang menyerah dan terus berusaha.”
		2		“Salah satu hal yang kami tekankan adalah pentingnya refleksi diri. Santri diajak untuk mengevaluasi kemajuan hafalan mereka sendiri dan mencari cara untuk memperbaiki metode hafalan yang mungkin kurang efektif. Kami memberikan pendampingan, tetapi sebisa mungkin tidak terlalu

				intervensif, sehingga santri dapat berkembang dengan mandiri dan percaya diri dalam proses belajarnya.”
		3		“Pendekatan spiritual adalah bagian yang sangat penting dalam program ini. Kami selalu mengingatkan santri untuk meluruskan niat mereka, bahwa menghafal Al-Qur’an bukan hanya tentang menguasai hafalan, tetapi juga ibadah kepada Allah. Kami juga membiasakan mereka untuk berzikir dan berdoa sebelum dan sesudah menghafal, sehingga mereka tidak hanya mengandalkan usaha mereka sendiri, tetapi juga memohon bantuan dari Allah. Ini memberikan kekuatan spiritual yang mendukung pembentukan kemandirian.”
	2	1	ST (Aziz)	“Menurut saya, pendekatan ini memberikan kebebasan yang sangat membantu. Kami diberi kesempatan untuk menentukan cara hafalan yang paling cocok untuk diri kami sendiri. Kalau dulu, mungkin saya terbiasa mengikuti metode yang ditetapkan, tetapi dengan pendekatan ini, saya bisa belajar dengan ritme yang saya pilih sendiri. Ini membuat saya lebih nyaman dan lebih bertanggung jawab terhadap target hafalan saya. Saya juga merasa lebih mandiri dalam mengatur waktu, tidak lagi terlalu bergantung pada jadwal yang sudah ditentukan oleh ustadz.”
		2		“Kemandirian yang saya pelajari dari program hafalan ini bukan cuma tentang hafalan saja, tapi juga tentang bagaimana mengatur kehidupan sehari-hari. Kami harus mandiri dalam hal mengurus keperluan pribadi, seperti mencuci pakaian atau membersihkan asrama. Hal-hal seperti ini juga mengajarkan kami untuk bertanggung jawab atas diri sendiri dan tidak selalu menunggu diperintah.”
		3		“Salah satu dukungan terbesar adalah interaksi dengan teman-teman di kelompok hafalan. Kami sering berdiskusi jika ada yang mengalami kesulitan. Dengan begitu, kami saling membantu dan itu membuat proses belajar jadi lebih mudah dan menyenangkan.”
		3	ST (Danang)	“Lingkungan di pesantren ini sangat mendukung untuk belajar. Suasananya tenang, dan fasilitas seperti masjid serta ruangan lainnya membuat saya lebih fokus menghafal. Selain itu, adanya kelompok hafalan juga sangat membantu karena kami bisa saling memotivasi dan memberikan saran.”

		2	ST (Yulianto)	“Tentu saja ada tantangan. Karena kami diberi kebebasan, kami juga harus disiplin dalam mengatur waktu dan menjaga konsistensi. Ada kalanya saya merasa kesulitan menjaga jadwal hafalan, terutama saat ada kegiatan lain di pesantren. Tapi dengan bimbingan dari ustadz, saya diajarkan untuk selalu mengevaluasi kemajuan hafalan saya dan mencari cara untuk mengatasi hambatan tersebut.”
		1	STW (Santika)	“Saya sangat menyukai pendekatan ini karena saya merasa lebih leluasa dalam mengatur cara belajar saya. Sebelumnya, saya merasa tertekan untuk mengikuti metode yang sama dengan santri lainnya, tapi sekarang saya bisa menyesuaikan metode hafalan dengan kebutuhan saya sendiri. Misalnya, saya bisa memilih waktu belajar ketika saya merasa paling fokus, atau mengatur cara mengulang hafalan yang lebih efektif untuk saya. Pendekatan ini membantu saya lebih mandiri dan tidak tergantung pada arahan ustadz atau ustadzah setiap saat.”
		3		“Sejak mengikuti program ini, saya merasa lebih mandiri dan bertanggung jawab atas hafalan. Ustadz tetap memantau, tapi saya bisa mengatur waktu hafalan sendiri dan mencari solusi jika ada masalah sebelum meminta bantuan.”
		2		“Ustadzah sangat mendukung kami dalam belajar. Meskipun kami diberikan kebebasan, mereka selalu ada untuk membimbing dan memberikan arahan jika kami merasa kesulitan. Ustadzah juga sering mengingatkan kami untuk selalu refleksi diri, mengecek kemajuan hafalan kami sendiri. Hal ini membantu saya memahami kelemahan saya dan terus memperbaiki metode hafalan saya. Bimbingan ustadzah ini sangat penting, meskipun mereka tidak terlalu mengontrol setiap detail proses belajar kami, tetapi mereka selalu siap membantu ketika kami butuh.”
		3		“Tantangan terbesar bagi saya adalah menjaga disiplin diri. Kadang sulit untuk mengatur waktu sendiri, apalagi jika ada banyak kegiatan lain. Ada saat-saat ketika saya merasa kesulitan mencapai target hafalan karena kurang disiplin dalam mengatur waktu belajar.”
	3	1	USTZ	“Dengan pendekatan ini, santri dilatih untuk disiplin tanpa harus diawasi terus-menerus. Mereka tahu kapan harus menghafal, kapan waktunya sholat, dan kapan harus menyelesaikan tugas-tugas pondok. Ini membentuk mereka menjadi lebih mandiri dalam mengatur rutinitas sehari-hari.”
		2		“Setiap santri bertanggung jawab penuh terhadap hafalan mereka. Mereka harus membuat target pribadi dan berusaha mencapainya. Selain itu, mereka juga belajar untuk menjaga kebersihan

				kamar dan mengikuti aturan pondok secara mandiri.”
		3		“Pendekatan heutagogi ini mendorong santri untuk lebih percaya diri, karena mereka terbiasa membuat keputusan sendiri. Ketika mereka bisa mencapai target hafalan tanpa bantuan orang lain, itu meningkatkan kepercayaan diri mereka.”
		2		“Santri diberikan kebebasan untuk memilih metode hafalan yang sesuai dengan mereka. Hal ini melatih mereka untuk mandiri, tidak hanya dalam belajar, tapi juga dalam mengelola kehidupan sehari-hari di pesantren.”
		1		“Pendekatan ini mengajarkan santri untuk lebih proaktif dalam belajar. Mereka harus bisa mengambil inisiatif sendiri, baik untuk mengatasi hambatan dalam menghafal maupun membantu teman yang kesulitan.”
		2		“Santri dilatih untuk bisa mengontrol diri mereka, terutama dalam hal emosi dan konsentrasi saat menghafal. Mereka juga belajar mengendalikan diri dari hal-hal yang bisa mengganggu proses belajar.”
		2	ST (Danang)	“Kami merasa lebih bertanggung jawab dengan jadwal sendiri. Harus disiplin dalam mengatur waktu, karena kalau tidak disiplin, hafalan bisa tertinggal dan tugas pondok juga terabaikan.”
		3		“Setiap kami punya target hafalan yang harus diselesaikan sendiri, jadi kami belajar bertanggung jawab terhadap perkembangan hafalan masing-masing. Tidak hanya itu, di sini kami juga belajar tanggung jawab dalam hal lain, seperti menjaga kebersihan dan membantu teman.”
		1		“kami biasanya tergerak sendiri ketika melaksanakan kegiatan keseharian, seperti melaksanakan shalat kami tanpa disuruh pergi ke masjid. Selain itu, kami juga biasanya belajar dan melakukan kegiatan tanpa ada perintah.”
		2	STW (Santika)	“Saya merasa lebih percaya diri karena bisa menentukan cara menghafal sendiri. Ketika berhasil, saya merasa bangga karena itu adalah hasil dari usaha saya sendiri.”
		1		“Di sini kami harus bisa mengurus diri sendiri. Tidak ada yang mengingatkan terus-menerus, jadi saya belajar mandiri, mulai dari hafalan, merawat barang pribadi, sampai menjaga kebersihan kamar.”
		2		“Kadang sulit untuk terus konsentrasi, apalagi kalau ada godaan, tapi di sini kami diajarkan untuk punya kontrol diri yang baik. Ini juga membantu kami dalam menghadapi tekanan dari tugas-tugas lain di pesantren.”
		2	STW (Yuliana)	“Kami diajarkan untuk tidak menunggu ustadz memberi tahu harus bagaimana. Kalau ada masalah dalam hafalan, kami harus cari cara sendiri. Itu membuat kami jadi lebih kreatif dan mandiri.”

Lampiran 4: Angket Penelitian

Kuesioner Penelitian Tingkat Presepsi Santri Terhadap Pendekatan Heutagogi Dalam Program “*Tahfidzul Qur'an*”

- Link Pengisian Angket Penelitian: <https://forms.gle/9pJtWubfhA26RwoY9>

Instruksi:

- Berikan tanda centang (✓) pada pilihan yang sesuai dengan pendapat Anda.
- Berikan jawaban sejujur-jujurnya untuk membantu penelitian ini.
- Silahkan isi data diri anda pada kolom data diri informan di bawah ini.
- selamat mengerjakan dan terima kasih.

Petunjuk Pengisian

1. Sangat Setuju
2. Setuju
3. Kurang Setuju
4. Tidak Setuju

Bagian I: Data Diri

1. Nama :
2. Jabatan :

Bagian II: Persepsi Terhadap Pendekatan Heutagogi

A. Tanggung Jawab dan Kemandirian

1. Apakah Anda sudah diberikan tanggung jawab sejak dini saat berada di pesantren?
2. Program ini membantu saya untuk mengelola waktu dan tanggung jawab pribadi.
3. Saya merasa didorong untuk mandiri dalam mengatur metode hafalan saya.
4. Apakah Anda merasa lebih mandiri dalam proses hafalan Al-Qur'an?
5. Apakah Anda diajarkan pemecahan masalah dan mengambil keputusan secara mandiri?

6. apakah Anda diajarkan kemandirian hidup sejak dini ketika berada di pesantren?

B. Kebebasan dalam Belajar

7. Program "*Tahfidzul Qur'an*" ini memberikan kebebasan bagi saya untuk menentukan cara belajar yang sesuai.
8. Saya merasa nyaman mengatur ritme belajar sesuai kemampuan saya.
9. Apakah kebebasan ini membantu Anda lebih bersemangat dalam hafalan?
10. Apakah anda diajarkan keterampilan belajar mandiri dalam menghafal Al-Qur'an

C. Dukungan dari Ustadz/Ustadzah

11. Ustadz/Ustadzah memberikan bimbingan yang sesuai ketika saya membutuhkan.
12. Saya merasa lebih termotivasi dengan adanya dukungan dari ustadz/ustadzah dalam hafalan.
13. Apakah ustadz/ustadzah membantu menjaga fokus Anda dalam menghafal?

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

14. Lingkungan pesantren mendukung saya dalam proses hafalan dan pembelajaran.
15. Apakah fasilitas di pesantren memadai untuk menunjang hafalan Al-Qur'an Anda?
16. Saya kesulitan menjaga disiplin diri dalam mencapai target hafalan.
17. Apakah Anda merasa cemas terhadap target hafalan yang harus dicapai?

Terima kasih atas partisipasi Anda dalam penelitian ini. Jawaban Anda sangat membantu dalam mengukur persepsi santri terhadap pendekatan heutagogi dalam program "*Tahfidzul Qur'an*".

Lampiran 5: Pedoman Observasi

No.	Ragam Yang Diamati	Keterangan
1.	Situasi dan kondisi: Pembelajaran di Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan a. Persiapan yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah dan santri/santriwati sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran (program tahfidzul Qur'an) c. Penggunaan strategi dan pendekatan serta metode apa saja dalam pembelajaran (program tahfidzul Qur'an) d. Penerapan strategi dan pendekatan serta metode pembelajaran (program tahfidzul Qur'an) e. Pembukaan dan pengarahan kegiatan pembelajaran (program tahfidzul Qur'an) f. Evaluasi materi pelajaran dan kegiatan pembelajaran (program tahfidzul Qur'an) g. Penutup kegiatan pembelajaran (program tahfidzul Qur'an)	Pengamatan dilakukan secara terstruktur dengan mengacu pada petunjuk pengamatan. Selanjutnya, pengamatan juga diberikan secara transparan ketika hasil pencarian ditemukan dengan mengacu pada fokus pencarian.
2.	a. Persiapan yang dilakukan oleh santri/santriwati dan pembimbing sebelum pelaksanaan program pembelajaran (program tahfidzul Qur'an) b. Pelaksanaan program pembelajaran (program tahfidzul Qur'an) c. Evaluasi program pembelajaran (program tahfidzul Qur'an)	
3.	a. Situasi & kondisi santri/santriwati saat setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran (program tahfidzul Qur'an) b. Situasi & kondisi santri/santriwati saat setelah pelaksanaan program pembelajaran (program tahfidzul Qur'an)	

Lampiran 6: Pedoman Dokumentasi

No.	Sasaran Dokumentasi	Keterangan
1.	Sejarah didirikannya Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan	Pendokumentasian dilakukan dengan mengabadikan momen dan juga mendokumentasikan beberapa hal yang mendukung kegiatan penelitian.
2.	Visi dan misi Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan	
3.	Program pembelajaran (program tahfidzul Qur'an)	
4.	Waktu dan tempat pelaksanaan pembelajaran (program tahfidzul Qur'an)	
5.	Santri yang terlibat dalam pembelajaran di Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan	
6.	Ustadz/ustadz/ustadzah sebagai tenaga pendidik	
7.	Kegiatan pembelajaran (di dalam dan di luar kelas), fokus pada (program tahfidzul Qur'an)	
8.	Pelaksanaan program pembelajaran (program tahfidzul Qur'an)	
9.	Pelaksanaan peringatan hari besar Islam (PHBI)	

Lampiran 7: Dokumentasi Penelitian

No	Gambar	Keterangan
1.		Praktik Pembekalan Ilmu Agama dan Melatih Percaya Diri Santri
2.		Praktik Pembekalan Ilmu Agama dan Melatih Percaya Diri Santri
3.		MADIN: Pembelajaran Kitab Kuning

4.		MADIN: Pembelajaran Kitab Kuning
5.		MADIN: Pembelajaran Kitab Kuning
6.		Diskusi Santri dan Belajar Bersama
7.		Diskusi Santri dan Belajar Bersama

8.		Diskusi Santriwati dan Belajar Bersama
9.		Santri Belajar Mandiri dan Diskusi antar Sebaya
10.		Diskusi Keagamaan Bersama Pengasuh, Ustadz, dan Dosen Univeritas Muhammadiyah Ponorogo di Pondok Pesantren
11.		Pembekalan dan Pendalaman Spiritual (religius) santri

12.		Masjid Baitul Makmur Muttaqin Pondok Pesantren Rejomulyo Barat Magetan, Jawa Timur
13.		Masjid Baitul Makmur Muttaqin Pondok Pesantren Rejomulyo Barat Magetan, Jawa Timur
14.		Doa Bersama Sebelum Istirahat Malam (tidur)

15.		Potret Belajar Mandiri Santri
16.		Observasi Lapangan oleh Peneliti dan Penyebaran Angket Penelitian
17.		Observasi Lapangan oleh Peneliti dan Penyebaran Angket Penelitian
18.		Masjid Baitul Makmur Muttaqin Pondok Pesantren Rejomulyo Barat Magetan, Jawa Timur

19.		Wawancara Peneliti Bersama Pimpinan/Pengasuh Pesantren
20.		Wawancara Peneliti Bersama Ustadz Ilham
21.		Wawancara Peneliti Bersama Ustadzah Rahmah
22.		Wawancara Peneliti Bersama Santri

23.		Dokumentasi Peneliti Bersama Informan Santri dan Ustadz setelah Wawancara
24.		Dokumentasi Peneliti Bersama Informan Santriwati setelah Wawancara
25.		Peneliti saat di Masjid Baitul Makmur Muttaqin Pondok Pesantren Rejomulyo Barat Magetan, Jawa Timur

Lampiran 8: Biodata Penulis



Ibrahim Maulana Syahid Nur A'la. Lahir Desember 1997 di Balikpapan Alamat tinggal di Desa Karang juwet, Donowarih, Karangploso, Malang, Prov. Jawa Timur, Kerap dipanggil dengan sapaan Ibrahim. Penulis memulai Pendidikan Dasar di SDN Girimoyo II lulus tahun 2008/2009 Setelah itu, melanjutkan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Menengah Atas di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (2009/2010), lulus tahun 2015/2016 Selanjutnya melanjutkan studi S1 di Universitas Islam Malang (UNISMA) mengambil program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) lulus tahun 2020; dan Studi S2 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN MALIKI) mengambil program Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) lulus tahun 2024. Selain itu, pengalaman penulis selama menempuh jenjang pendidikan dimulai dari saat menempuh Pendidikan Menengah Atas dan alumni Pondok Pesantren Daarussalam Gontor Ponorogo, yang meliputi: 1) Pengurus Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz tahun 2013-2014; 2) Pengurus Persatuan Bela Diri tahun 2012-2014; 3) Pengurus bagian penerimaan tamu tahun 2014-2016; 4) Imam Sholat di Masjid Jami' Pondok Pesantren Daarussalam Gontor Ponorogo selama 1 tahun (2015); 5) Panitia Ujian Akhir Sanah KMI (Kulliyatul Mu'alimiina Al-Islamiyah) tahun 2014-2015; 6) Pengabdian dan Ustadz di Pondok Pesantren Daarussalam Gontor 14 Siak-Riau, dan Pengurus Ubudiyah dan Administrasi Pondok Pesantren Siak selama 1 tahun (2015-2016). Pengalaman pendidikan selanjutnya melanjutkan di Pondok Pesantren Mahasiswa Ainul Yaqin Universitas Islam Malang periode 2016/2017; sebagai keanggotaan Unit Kreativitas Mahasiswa Jamiyyatul Qurro' Wal Huffadz (UKM JQH) 2016-2020; selanjutnya melanjutkan Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Syafaatul Qur'an Lang-lang II Singosari, Malang selama periode 2018-2019; kursus hafalan Qur'an di Yayasan Karantina Tahfidz Al-Qur'an Indonesia (YKTI) Kuningan, Cirebon angkatan XXV 2018. Kemudian setelah lulus Pendidikan Sarjana Strata 1 (S1) penulis melanjutkan pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Asy-Syadzili Sumber Pasir Pakis, Malang pada tahun 2020-2021, dan melanjutkan pendidikan sarjana strata 2 (S2) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN MALIKI) pada jurusan Magister Pendidikan Agama Islam atas seizin dan ridho dari Abuya KH. Abdul Mun'im Asy-Syadzili dengan wasilah Romo KH. Hazimul Ahzab. Mohon do'a restu dan barokahnya Al-Qur'an. Terima Kasih.

HAZIMUL AHZAB